

**PERENCANAAN (SOSIALISASI) PROGRAM
PENGEMBANGAN KAMPUNG MENUJU AGRO EKOWISATA
BERBASIS *URBAN FARMING*
(Kasus: Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik
di RT 06/RW 04 Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur)**

Oleh:
EKA PRADESTI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**PERENCANAAN (SOSIALISASI) PROGRAM
PENGEMBANGAN KAMPUNG MENUJU AGRO EKOWISATA
BERBASIS *URBAN FARMING*
(Kasus: Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik
di RT 06/RW 04 Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur)**

**Oleh:
EKA PRADESTI
145040101111110**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MINAT KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN AGRIBISNIS
SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata 1 (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dari Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.D selaku dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2018

Eka Pradesti




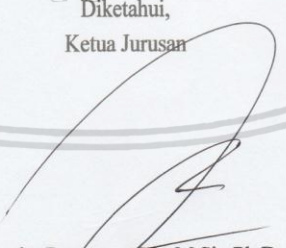
LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Perencanaan (Sosialisasi) Program Pengembangan
Kampung Menuju Agro Ekowisata Berbasis *Urban
Farming* (Kasus: Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah
Organik Di Rt 06/Rw 04 Jatimulyo, Kecamatan
Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur)

Nama : Eka Pradesti
NIM : 145040101111110
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis

Disetujui

Pembimbing Utama,


Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.D.
NIP. 196106151986021001Diketahui,
Ketua Jurusan
Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP. 19770420200511001

Tanggal Persetujuan :


LEMBAR PENGESAHAN

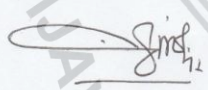
Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI


Penguji I

Penguji II


Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.
NIP. 197011241999032002


Dwi Retnoningsih, SP., MP.MBA
NIP. 196106151986021001

Penguji III


Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.D.
NIP. 196106151986021001

Tanggal Lulus:



Skripsi ini kupersembahkan untuk

Kedua orang tua tercinta

RINGKASAN

EKA PRADESTI. 145040101111110. Perencanaan (Sosialisasi) Program Pengembangan Kampung Menuju Agro Ekowisata Berbasis *Urban Farming* (Kasus: Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik di RT 06/RW 04 Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur). Di bawah bimbingan Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.D sebagai Pembimbing Utama.

Tingginya alih fungsi lahan dan sampah di perkotaan menjadi hal yang mendasari dilakukannya sosialisasi dan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk. Kegiatan tersebut menjadi langkah awal untuk dilakukan pengembangan kampung baik ke arah agro ekowisata maupun *urban farming*. Penelitian dilakukan dengan pendekatan campuran (rancangan paralel konvergen), untuk responden yang diteliti ialah sebanyak 32 orang (yang telah dilibatkan dalam perencanaan program pelatihan pengolahan sampah organik) yang ditentukan dengan metode sensus untuk menentukan persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan sampah termasuk untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi, serta 10 orang (yang telah mengikuti pelatihan pengolahan sampah organik) yang ditentukan dengan metode *purposive* untuk menentukan persepsi masyarakat terhadap kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik, termasuk untuk menentukan hasil evaluasi dan perencanaan. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara mendalam dan observasi, sedangkan analisis dilakukan dengan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi, perhitungan *scoring* untuk mengetahui persepsi, *theory experiential learning* untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik, serta perencanaan pengembangan kampung.

Hasil penelitian antara lain berkaitan dengan persepsi, sebesar 62,5% masyarakat setuju dengan konsep agro ekowisata, 62,5% masyarakat setuju dengan konsep *urban farming*, serta 68,75% masyarakat setuju dengan konsep pengolahan sampah. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh kondisi umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan sebesar 40,5%, kondisi tersebut mempengaruhi secara simultan, sedangkan untuk pendidikan juga mempengaruhi secara parsial. Berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pelatihan pengolahan sampah organik yang telah diikuti, dilihat dari aspek kognitif, afektif, intensi dan psikomotorik, masyarakat memahami materi yang disampaikan pada saat sosialisasi dan praktik, senang dengan praktik yang dilakukan, tertarik untuk melanjutkan pengolahan sampah organik tersebut, akan tetapi belum melakukan pengolahan apapun. Sedangkan untuk hasil evaluasi pelatihan dengan teori *experiential learning*, secara keseluruhan masyarakat masih berada di kuadran 1 (tipe pembelajar *divergen*), yang hanya ikut terlibat dalam kegiatan pelatihan, beberapa diantaranya memang sudah mencapai kuadran yang lebih tinggi dari kuadran 1, akan tetapi memang tidak ada masyarakat yang sudah mencapai kuadran tertinggi (kuadran 4, tipe pembelajar *accommodator*) yang melakukan aksi sebagai tindak lanjut pelatihan pengolahan sampah. Selanjutnya berkaitan dengan perencanaan, program lanjutan yang sesuai dengan keinginan masyarakat yang akan disosialisasikan dan diterapkan yaitu berkaitan dengan *urban farming*.

SUMMARY

EKA PRADESTI. 145040101111110. Planning (Socialization) Village Development Program Towards Agro Ecotourism Based on Urban Farming (Case: Organic Waste Processing Training Activities in RT 06 / RW 04 Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Malang City, East Java). Under the guidance of Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.D as Principal Advisor.

The high transfer of land and garbage in urban areas has become the basis of socialization and training of organic waste processing into fertilizer. The activity is the first step to be done to develop the village either towards agro ecowisata or urban farming. The research was conducted by mixed approach (parallel convergent design), for 32 respondents (who have been involved in the planning of organic waste processing training program) determined by census method to determine public perception on agro ecotourism, urban farming and garbage including for knowing the influence of socio-economic condition, and 10 people (who have followed organic waste processing training) determined by purposive method to determine society perception to organic waste processing training activity, including to determine result of evaluation and planning. The data were collected by questionnaire, in-depth interview and observation, while the analysis was done by multiple linear regression to find out the influence of socio-economic condition, scoring calculation to know the perception, experiential learning theory to evaluate the organic waste processing training activities, and the development planning of the village.

The result of research is related to perception, 62,5% people agree with agro ecotourism concept, 62,5% people agree with urban farming concept, and 68,75% society agree with garbage processing concept. The perception is influenced by the condition of age, education, occupation and income equal to 40,5%, the condition influence simultaneously, while for education also influence partially. With regard to community perceptions of the training of organic trashes that have been followed, viewed from the cognitive, affective, intentional and psychomotor aspects, the community understands the material presented at the time of socialization and practice, happy with the practice, interested in continuing the processing of organic waste, will but have not done any processing. While for the evaluation of the training with experiential learning theory, the whole community is still in quadrant 1 (divergent learner type), which only participate in training activities, some of which have already reached quadrant higher than quadrant 1, but it does not exist people who have reached the highest quadrant (quadrant 4, the accommodator learner type) who perform the action as a follow-up garbage treatment training. Furthermore related to the planning, advanced programs in accordance with the wishes of the community to be socialized and applied that is related to urban farming.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Perencanaan (Sosialisasi) Program Pengembangan Kampung Menuju Agro Ekowisata Berbasis *Urban Farming*” memaparkan latar belakang hingga kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilaksanakan di Rt 06/Rw 04 Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Tujuan penulisan ini ialah agar hasil dari penelitian mampu memberikan perencanaan (sosialisi) program yang bermanfaat untuk masyarakat, baik dari aspek lingkungan, sosial maupun ekonomi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.D selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, orang tua yang telah memberikan do’a dan dukungan serta teman-teman yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini penulis akui masih banyak kekurangan ataupun kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan para pembaca untuk dapat memberikan kritik atau saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Malang, Juli 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Temanggung pada tanggal 28 September 1996, merupakan putri pertama dari Bapak Prapti Wantoro dan Ibu Pujiati.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Bansari pada tahun 2002 hingga tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Masehi Parakan Temanggung pada tahun 2008 hingga tahun 2011. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah menengah pertama, penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Parakan Temanggung pada tahun 2011 hingga tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis resmi terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif sebagai staf magang Pusat Riset dan Karya Ilmiah Mahasiswa (PRISMA) Fakultas Pertanian. Penulis juga aktif dalam beberapa kepanitian, serta aktif menjadi asisten praktikum beberapa mata kuliah, seperti Matematika Ekonomi, Sosiologi Pertanian, Pemasaran Hasil Pertanian, Ekonomi Pembangunan Pertanian, Ekonomi Mikro, Ekonomi Produksi, Manajemen Produksi dan Operasi dalam Perusahaan, serta Metode Kuantitatif.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERUNTUKAN.....	vi
RINGKASAN.....	vii
SUMMARY.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
RIWAYAT HIDUP.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SKEMA.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Kegunaan.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Teori: Model <i>Experiential Learning</i>	10
2.3 Tinjauan tentang Persepsi Masyarakat.....	17
2.4 Tinjauan tentang Agro Ekowisata.....	23
2.5 Tinjauan tentang Pertanian Perkotaan (<i>Urban Farming</i>).....	25
2.6 Tinjauan tentang Sampah.....	26
2.7 Tinjauan tentang Perencanaan Pelaksanaan Program.....	28
III. KERANGKA PEMIKIRAN.....	35
3.1 Kerangka Pemikiran.....	35
3.2 Hipotesis.....	38
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	38
IV. METODE PENELITIAN.....	43
4.1 Pendekatan Penelitian.....	43
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
4.3 Teknik Penentuan Responden.....	45
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	47
4.5 Teknik Analisis Data.....	50
4.6 Pengujian Hipotesis.....	52
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
5.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat RT 06/RW 04 Jatimulyo, Malang dan Persepsi Masyarakat Terhadap Agro Ekowisata, <i>Urban Farming</i> dan Sampah.....	54
5.1.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat RT 06/RW 04 Jatimulyo, Malang.....	54

5.1.2	Persepsi Masyarakat Terhadap Agro Ekowisata, <i>Urban Farming</i> dan Sampah	57
5.1.3	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat RT 06/RW 04 Jatimulyo, Malang Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Agro Ekowisata, <i>Urban Farming</i> dan Sampah.....	59
5.2	Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik.....	61
5.3	Evaluasi Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik yang Telah Dilaksanakan Berdasarkan Teori <i>Experiential Learning</i>	69
5.4	Perencanaan Pelaksanaan Program Sebagai Tindak Lanjut dari Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik.....	79
5.5	Keterkaitan Antara Kondisi Sosial Ekonomi, Persepsi, Evaluasi dan Perencanaan Pelaksanaan Program	90
VI.	PENUTUP.....	97
6.1	Kesimpulan	97
6.2	Saran.....	99
	DAFTAR PUSTAKA	100
	LAMPIRAN.....	106



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Aktivitas dalam Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	13
2.	Komponen dalam Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	16
3.	Pengukuran Variabel Persepsi terhadap Agro Ekowisata, <i>Urban Farming</i> dan Sampah	41
4.	Populasi Penelitian	46
5.	Umur Masyarakat	54
6.	Pendidikan Masyarakat	55
7.	Pendapatan Masyarakat.....	55
8.	Pekerjaan Masyarakat	56
9.	Jenis Kelamin Masyarakat	56
10.	Persepsi Masyarakat Terhadap Agro Ekowisata.....	57
11.	Persepsi Masyarakat Terhadap <i>Urban Farming</i>	58
12.	Persepsi Masyarakat Terhadap Sampah.....	58
13.	<i>Model Summary</i>	59
14.	<i>Anova</i>	60
15.	<i>Coefficients</i>	60
16.	Keadaan Umur, Pendidikan, Pendapatan dan Pekerjaan Peserta Pelatihan.....	61
17.	Rincian Evaluasi dengan Teori <i>Experiential Learning</i> (Kolb, 1984)	77
18.	Hasil Analisis SWOT	80

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Siklus <i>Experiential Learning</i>	12
2.	<i>Experiential Learning Cycle</i> Myers, 2004	15
3.	Proses Pembentukan Persepsi	19
4.	Tahapan Persepsi Manusia	20
5.	Tahap Perencanaan Pelaksanaan Program	30
6.	Rancangan Metode Campuran	44
7.	Alat dan Bahan Pengolahan Sampah Organik	62
8.	Pencacahan Sampah Organik	63
9.	Penyiraman Cacahan Sampah dengan EM4	63
10.	Memasukkan Sampah Organik ke Tong Komposer	64
11.	Pelaksanaan Praktik Pengolahan Sampah Organik	70
12.	Sosialisasi (Penyampaian Materi) dengan LCD	72
13.	Siklus <i>Experiential Learning</i>	74
14.	Peserta Pelatihan Pengolahan Sampah Organik	75
15.	Lahan Praktikum Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya	82
16.	SD Negeri 05 Jatimulyo	86
17.	Vertikultur di SD Negeri 05 Jatimulyo	87
18.	Pertemuan Rutin PKK	88
19.	Gambaran Hasil Perencanaan Pelaksanaan Program	89
20.	Konsep Pengembangan Kampung	90
21.	Peta Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang	93
22.	Jalan Menuju Lahan Praktikum Mahasiswa	94
23.	Kondisi Jalan dan Pekarangan Warga	94
24.	Kondisi Selokan	95
25.	Pekarangan Samping Rumah Warga	95

DAFTAR SKEMA

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	37
2.	Kerangka Hasil Penelitian.....	96



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Hasil Uji Validitas.....	106
2.	Hasil Uji Reliabilitas	106
3.	Hasil Uji Asumsi Klasik	107
4.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	108
5.	Dokumentasi	109
6.	Gambaran Umum Responden	114
7.	Panduan Wawancara	116



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data Statistik tahun 2014 menunjukkan bahwa lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan, kondisi tersebut terjadi karena adanya alih fungsi lahan (Putra, 2015). Lahan seharusnya dimanfaatkan petani untuk melakukan pertanian, karena sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Ketika jumlah lahan menjadi terbatas, maka fungsi keberlanjutannya juga akan terganggu. Berdasarkan sumber data yang sama pada tahun 2015, luas lahan terus mengalami penurunan dan diindikasikan akan terjadi hingga seterusnya karena alih fungsi lahan masih berkelanjutan (Prayuga, 2017). Pulau Jawa menjadi wilayah yang mengalami alih fungsi lahan cukup tinggi khususnya untuk lahan sawah, termasuk di Jawa Timur. Lahan sawah yang tersisa pada tahun 2013 ialah seluas 3.231.680 hektar dengan faktor konversi sebesar 7.304,67 hektar per tahun (Kementrian Pertanian, 2015), hal ini menunjukkan bahwa lahan memang sudah beralih fungsi, terutama di perkotaan.

Isu strategis yang juga sedang berkembang di perkotaan ialah ekowisata, walaupun sebenarnya sudah diperkenalkan secara internasional sejak Oktober 1999 oleh Organisasi Pariwisata Dunia (WTO). Sejak saat itu pula diterbitkanlah “Kode Etik Global untuk Pariwisata”, tujuannya ialah sebagai pendorong agar negara-negara di dunia mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan (Vitasurya, 2016). Malang sebagai kota yang terpengaruh tren baru tersebut, salah satu tempat wisata yang terkenal ialah Glintung, dimana basisnya ialah agro ekowisata. Agro ekowisata dapat dikembangkan dengan berbagai model, salah satu yang memungkinkan diterapkan di lingkungan perkotaan ialah *urban farming*.

Urban farming menjadi solusi untuk tetap dapat melakukan kegiatan pertanian akan tetapi di lahan yang sempit. Kegiatan dilakukan dengan memanfaatkan ruang terbuka yang masih tersisa, baik dengan atau tanpa media tanah. Bertanam menggunakan media bukan tanah sering dikenal dengan hidroponik, yaitu dengan media air atau dapat dilakukan dengan sistem *vertical garden*. *Vertical garden*

dapat dilakukan di rak vertikutur, dak rumah dan pergola besi, dimana tanaman dirambatkan. Hidroponik maupun *vertical garden* memerlukan alat dan bahan dalam praktiknya, wadah tanam yang digunakan dapat diperoleh dengan mudah, yaitu dengan memanfaatkan sampah an-organik. Teknik bertanam tersebut dapat dijadikan jalan keluar dari adanya permasalahan alih fungsi lahan di perkotaan yang terjadi dari tahun ke tahun (Mulyani R, Suryana dan Sugiana, 2016).

Permasalahan lain di Malang ialah sampah yang belum dikelola dengan baik, bahkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola sampah masih sangat kurang, masyarakat hanya mengandalkan petugas pengambil sampah. Sampah memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan, seperti bau dan penyakit. Pembuangan sampah juga menambah polusi yang tentunya mencemari lingkungan. Pengelolaan sampah pada dasarnya ialah untuk mengurangi dampak-dampak buruk yang diakibatkan oleh keberadaan sampah. Alasan dasar lain dalam pengelolaan sampah yaitu mengurangi sifat bahaya yang terkandung dalam sampah, memisahkan sampah untuk dapat dilakukan perlakuan selanjutnya, mengurangi jumlah sampah akhir yang akan dibuang ke tempat pembuangan dan untuk mengubah sampah dalam bentuk lain yang lebih berguna (Arief, 2013).

Lahan sempit di perkotaan bukan menjadi permasalahan satu-satunya, sampah juga menjadi hal yang seharusnya diselesaikan. Akan tetapi melihat tingginya minat masyarakat terhadap agro ekowisata, hal tersebut justru dapat menjadi peluang. Inilah yang mendasari Laboratorium Komunikasi dan Penyuluhan Agribisnis melakukan sosialisasi dan pelatihan pengolahan sampah organik di Jatimulyo, Malang. Kegiatan tersebut menjadi langkah awal pengembangan kampung menuju ke arah agro ekowisata maupun *urban farming*. Karena masyarakat memang menginginkan pengembangan lanjutan setelah pelatihan pengolahan sampah organik. Sehingga perencanaan pengembangan dengan melibatkan persepsi dan hasil evaluasi sangat diperlukan untuk melihat respon masyarakat.

Terkait dengan pengembangan agrowisata, tentunya beberapa daerah wisata lain sudah melakukannya, tetapi proses pengembangannya ialah pada tahap untuk aspek keberlanjutan. Pada dasarnya pengembangan agrowisata bukan menjadi hal

baru, di Desa Barusjahe Kab. Karo Sumatera Utara, strategi pengembangan dilakukan dengan pendekatan berbasis masyarakat, hal tersebut untuk menentukan perencanaan yang tepat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Bangun 2003). Selanjutnya menurut Sarwoedi dan Maulidiah (2017), pengembangan agrowisata di Kampung Batu *Into Green* (BIG) dilakukan dengan *Community Based Tourism* dengan tujuan agar strategi yang diterapkan tepat karena pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan berbasis masyarakat. Kemudian menurut Ananda dan Nurdyawati (2017), pengembangan agrowisata membutuhkan komunikasi partisipatif dari berbagai pihak yang bersangkutan, karena pada dasarnya seluruh pihak harus saling berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan.

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pada kegiatan pengembangan dimana agrowisata sudah berdiri dan dalam tahap proses pengembangan untuk aspek keberlanjutan. Sehingga penelitian yang akan dilakukan ini tergolong baru karena masih berada di tahap perencanaan. Perencanaan diawali dengan dilaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengolahan sampah organik. Selanjutnya dilakukan evaluasi termasuk untuk melihat persepsi masyarakat terkait kegiatan dan perencanaan ke arah pengembangan. Sehingga dapat ditarik rumusan judul penelitian yaitu “Perencanaan (Sosialisasi) Program Pengembangan Kampung Menuju Agro Ekowisata Berbasis *Urban Farming*”.

1.2 Rumusan Masalah

Lahan sempit akibat alih fungsi lahan dapat dilihat dari tingginya pembangunan di perkotaan, baik gedung maupun pemukiman (Putra, 2015). Pembangunan tersebut menyebabkan hampir setiap masyarakat tidak lagi memiliki lahan, bahkan mayoritas tidak lagi bekerja dalam bidang pertanian. Hal tersebut tentunya menjadi ancaman bagi perkembangan sektor pertanian di masa yang akan datang, padahal sektor tersebut sangat berpengaruh terhadap ketersediaan pangan. Selain alih fungsi lahan, konsumsi masyarakat menyebabkan tingginya sampah yang dihasilkan. Sampah memberikan dampak buruk, terutama bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Akan tetapi

kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengelola sampah masih sangat kurang (Arief, 2013).

Lahan sempit dan sampah di perkotaan menjadi hal yang mendasari dilakukannya sosialisasi dan pelatihan pengolahan sampah organik. Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan tersebut menjadi langkah awal perencanaan pengembangan kampung. Keberadaan dan potensi pengembangan kampung dilihat juga dengan mengetahui pengaruh faktor demografi (kondisi sosial ekonomi) terhadap persepsi untuk menentukan arah keberlanjutan.

Peran masyarakat sangat penting dalam perencanaan pengembangan kampung baik menuju ke arah agro ekowisata maupun *urban farming*. Faktor-faktor (faktor demografi) yang mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadi hal yang harus dianalisis untuk menentukan langkah keberlanjutan setelah dilakukan evaluasi pelatihan sehingga terdapat proses perencanaan yang baik. Evaluasi dilakukan untuk memahami tanggapan masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Selain itu ialah untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan melalui kegiatan pelatihan tersebut.

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat RT 06/RW 04 Jatimulyo, Malang, persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan sampah serta pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap persepsi masyarakat tersebut?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan pelatihan pengolahan sampah organik?
3. Bagaimana hasil evaluasi kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik yang telah dilaksanakan berdasarkan teori *experiential learning*?
4. Bagaimana perencanaan pelaksanaan program sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik?

1.3 Batasan Masalah

1. Deskripsi kondisi sosial ekonomi dilakukan dengan melihat faktor demografi yang berpotensi mempengaruhi persepsi.
2. Persepsi masyarakat dibatasi pada aspek kognitif, afektif, intensi dan psikomotorik yang merupakan struktur pembentuk sikap.
3. Analisis evaluasi dilakukan dengan teori *experiential learning* untuk melihat proses mental (pengetahuan), keterampilan termasuk sikap.
4. Penelitian dibatasi hanya pada tahap perencanaan program penyuluhan lanjutan karena masih berada di tahap awal.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat RT 06/RW 04 Jatimulyo, Malang, persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan sampah serta pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap persepsi masyarakat tersebut.
2. Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan pelatihan pengolahan sampah organik.
3. Mengevaluasi kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik yang telah dilaksanakan berdasarkan teori *experiential learning*.
4. Merencanakan pelaksanaan program sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik.

1.5 Kegunaan

Penelitian ini nantinya akan berguna bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Sebagai referensi dalam menyusun perencanaan program pengabdian masyarakat yang bersifat *bottom up*, dengan strategi komunikasi yang efektif dan efisien. Serta program yang dilaksanakan bersifat aplikatif dan sesuai keinginan masyarakat.

2. Bagi Dinas Pariwisata Kota Malang

Sebagai referensi dalam merencanakan pelaksanaan program yang sesuai dengan keinginan masyarakat dan bersifat aplikatif.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang sesuai, termasuk ketika melakukan penelitian di tempat yang sama.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Agrowisata merupakan sektor yang sedang menarik minat masyarakat saat ini, beberapa penelitian terkait telah dilakukan. Menurut Bangun (2003), dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif di Desa Barusjahe Kab. Karo Sumatera Utara” dinyatakan bahwa pengembangan agrowisata dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Metode penelitian yang diterapkan yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi ditentukan dengan pertimbangan potensi yang dimiliki desa terkait,
2. Jenis data yang diperoleh yaitu data kualitatif, data diperoleh dari sumber pertama dan studi kepustakaan serta dokumentasi,
3. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi,
4. Analisis data dilakukan dengan pendekatan SWOT,

Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai sumber daya yang dapat dijadikan sebagai potensi dan modal utama. Pertama, Sumber Daya Alam (SDA), lahan pertanian menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan, dengan kondisi yang terpelihara dengan baik. Kedua, Sumber Daya Budaya (SDB), masyarakat Desa Barusjahe memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda dengan desa yang lain, sehingga mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan. Ketiga, Sumber Daya Manumur (SDM), yaitu petani yang memproduksi tanaman utama jeruk dan tanaman tambahan seperti sayur, buah dan bunga. Selanjutnya, kelemahan yang ada di Desa Barusjahe, ialah belum tersentuh oleh sarana dan prasarana kepariwisataan, lahan pertanian dimiliki dan dikelola secara turun temurun, khas dengan adat istiadat, upacara adat, kebiasaan-kebiasaan, tradisi dan kesenian (musik dan tari), masyarakat (petani) belum memahami konsep-konsep berkaitan dengan pariwisata. Beberapa persepsi masyarakat dan pemerintah daerah, ialah sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan rencana pengembangan kampung, masyarakat mendukung,
2. Berkaitan dengan penggunaan lahan, masyarakat mendukung,
3. Berkaitan dengan upaya pembangunan fasilitas kepariwisataan, sebagian besar menunjukkan tanggapan cukup positif, sebagian kecil merasa ragu karena khawatir terhadap dampak negatifnya,
4. Berkaitan dengan rencana penggunaan rumah penduduk untuk penginapan, sebagian besar menunjukkan tanggapan positif, sebagian kecil merasa ragu karena belum memahami cara memberikan pelayanan terhadap wisatawan,
5. Berkaitan dengan pengikutsertaan pengunjung dalam kegiatan pertanian terutama panen, sebagian besar menunjukkan tanggapan positif, sebagian kecil justru tidak setuju karena takut kegiatannya terganggu,
6. Berkaitan dengan pelatihan dan pendidikan kepariwisataan untuk mendukung pengembangan, masyarakat menunjukkan sikap sangat positif,
7. Berkaitan dengan pelatihan kegiatan seni dan budaya lokal, masyarakat menunjukkan sikap sangat setuju,
8. Berkaitan dengan upaya pembentukan kelembagaan atau kelompok pengusaha lokal, masyarakat menunjukkan sikap sangat baik,
9. Berkaitan dengan peran masyarakat lokal secara aktif dan langsung, masyarakat menunjukkan sikap setuju dan mendukung,
10. Berkaitan dengan upaya melibatkan peranserta pihak luar, masyarakat menunjukkan sikap tidak setuju karena takut terjadi konflik,
11. Berkaitan dengan upaya pengadaan program penyuluhan dan pembinaan sadar wisata (Sapta Pesona Wisata), masyarakat menunjukkan sikap positif,

Melihat berbagai pertimbangan yang ada, terutama berkaitan dengan potensi dan kelemahan yang ada di Desa Barusjahe, dengan analisis SWOT diperoleh hasil bahwa strategi pengembangan desa wisata berbasis agro di Desa Barusjahe yaitu Strategi Pengembangan Kepariwisata yang Berbasis Kerakyatan (*Tourism Based Community Development*), Strategi Pengembangan SDM menuju kelestarian lingkungan (SDA dan SDB), Strategi Pengembangan Produk Wisata dan Strategi Pengembangan Promosi. Perencanaan dan strategi pengembangan harus dipersiapkan dengan matang agar lemahnya sumber daya manusia (SDM)

dapat ditingkatkan, kemudian sumber daya alam (SDA) yang memang cukup potensial untuk dikembangkan dapat dimanfaatkan dengan baik.

Pamulardi (2006), juga melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan”. Penelitian dilakukan di Kelurahan Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Peneliti membahas tentang pembangunan dan model pengelolaan agrowisata sebagai obyek wisata berwawasan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif,
2. Penentuan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan potensi yang ada,
3. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*,
4. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan,
5. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner,
6. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif, untuk analisis data kuantitatif yaitu skala likert dilakukan dengan *Summated Rating Method*, kemudian juga dianalisis dengan SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi yang ada dapat dikatakan belum sepenuhnya digali, sehingga masih harus dilakukan pengembangan. Hal yang perlu direncanakan ialah pengelolaan obyek wisata berwawasan lingkungan, pengelolaan pengunjung, fasilitas pendukung agrowisata berwawasan lingkungan keamanan dan pengelolaan kelembagaan. Sedangkan yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan yaitu konservasi lingkungan, nilai estetika dan keindahan alam, nilai rekreasi, pusat kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan, keuntungan ekonomi dan pembangunan bertahap. Keuntungan yang diperoleh dengan adanya agrowisata berwawasan lingkungan yaitu membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan baik bagi pengelola maupun daerah, meningkatkan popularitas daerah, meningkatkan produksi dan menciptakan Kota Agro di Jawa Tengah.

2.2 Teori: Model *Experiential Learning*

Falsafah humanistik memandang pendidikan manumur dewasa yang humanis, yaitu berpihak pada pemahaman dan pandangan manumur dewasa yang memang menekankan kebebasan. *Experiential learning* dalam falsafah humanistik merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar terutama untuk manumur dewasa. Pembelajaran dipusatkan pada subyek yang memiliki pengalaman agar mampu menginterpretasi dan memahami pengalaman tersebut menjadi sebuah pengetahuan yang akan berguna dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidik memiliki peran sebagai pendamping atau fasilitator yang bertugas untuk mendampingi dalam memaknai setiap pengalaman yang dimiliki (Prasetyo, 2011).

Sedangkan *experiential learning* dalam pandangan konstruktivisme yaitu bahwa konstruktivisme merupakan pandangan tentang bagaimana seseorang mengetahui dan memahami suatu hal. Fosnot menyatakan bahwa “*Constructivism is not a theory about teaching. It's a theory about knowledge and learning*” (Prasetyo, 2011). Konstruktivisme bukan teori tentang pengajaran, tetapi teori tentang pengetahuan dan pembelajaran. Konstruktivisme kognitif menekankan pada eksplorasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran, sedangkan konstruktivisme sosial menekankan pada kerjasama antar pembelajar. Pengetahuan bukan merupakan hal yang absolut, tetapi akan selalu berkembang. Awalnya pembelajaran menjadi stimulus terjadinya konflik kognitif, kemudian pengetahuan yang muncul akan dimaknai oleh individu menjadi suatu pemahaman. Individu tersebut selanjutnya akan membandingkan pengetahuannya dengan pengetahuan orang lain.

Teori *experiential learning* merupakan model holistik yang cocok untuk pengembangan orang dewasa, dimana fokus pembelajarannya yaitu bagaimana seseorang belajar, tumbuh dan juga berkembang. Model *experiential learning* berbeda dengan model pembelajaran lainnya, karena lebih menekankan pada keberadaan pengalaman yang dimiliki seseorang. Menurut Kolb (1984), *experiential learning* didefinisikan sebagai berikut:

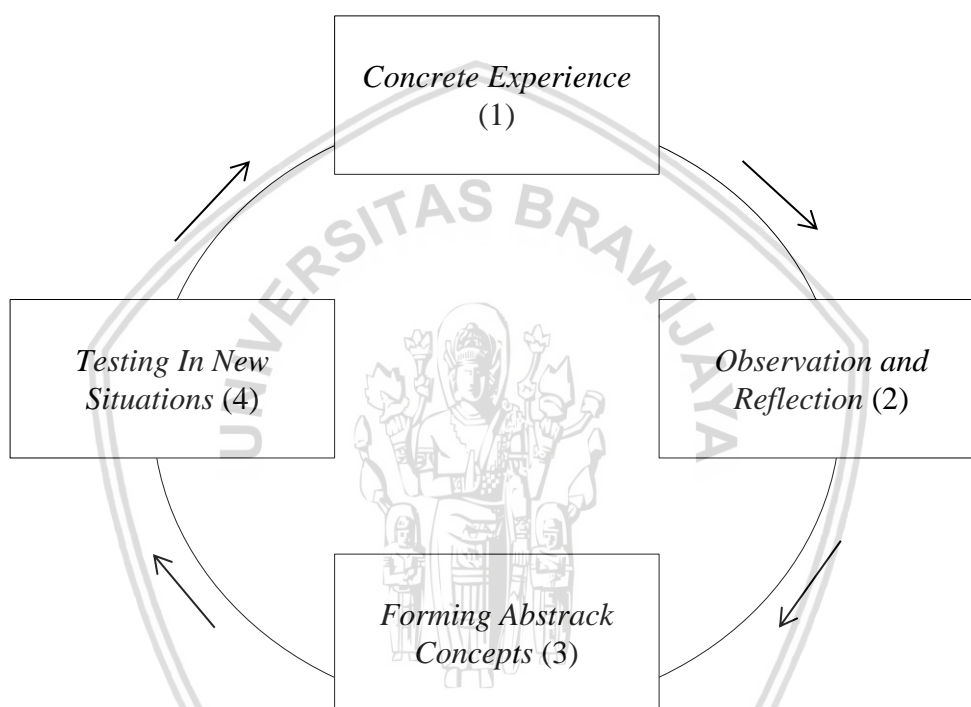
“The process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience.”

Pendidikan diyakini sebagai proses yang berkelanjutan untuk menumbuhkan pengalaman. Pendidik berperan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, membangun kembali pengalaman yang lalu agar dapat dihubungkan dengan pengalaman yang baru. Pembelajaran dengan model *experiential learning* menjadikan pengalaman sebagai sumber yang sangat bernilai. Ketika seseorang terampil untuk belajar, maka tentu akan mampu untuk belajar sepanjang hidupnya. *Experiential learning* sangat sesuai ketika diterapkan untuk melakukan pembelajaran pada orang dewasa. Model pembelajaran tersebut telah memenuhi syarat enam prinsip dalam pembelajaran untuk orang dewasa, yaitu sebagai berikut:

1. *The learner's need to know*, yaitu apa pembelajaran yang akan dilakukan, bagaimana pembelajaran dilakukan dan kenapa pembelajaran perlu untuk dilakukan.
2. *Self-directed learning is the ability of taking control of the techniques and of the purposes of learning*
3. *Prior experience of the learner impacts learning in creating individual differences, providing rich resources, creating biases and providing adults' self-identity*
4. *Readiness to learn*, yaitu kesiapan untuk belajar yang didorong oleh situasi kehidupan di sekitarnya.
5. *Orientation to learning*, yaitu orang dewasa lebih cocok untuk membahas berbagai hal dalam konteks kehidupan saat ini, termasuk berorientasi untuk pemecahan masalah.
6. *Motivation to learn*, yaitu orang dewasa akan memiliki motivasi yang kuat apabila pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan pembelajaran membantunya untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan yang dihadapi.

Kolb mengembangkan model pembelajaran *experiential learning* atas dasar penelitian yang sebelumnya sudah ada, yaitu penelitian yang dilakukan oleh

Lewin. Penelitian tersebut memaparkan bahwa proses belajar yang paling baik ialah ketika pengalaman dilibatkan di dalamnya. Sebagian besar teori dan praktek juga mengacu pada konsep yang diuraikan oleh John Dewey, sekitar permulaan abad ke 20. Dewey mengungkapkan bahwa *“I assume that amid all uncertainties there is one permanent frame of reference: namely, the organic connection between education and personal experience”* (Myers, 2004).



Gambar 1. Siklus *Experiential Learning*

Penjelasannya ialah sebagai berikut:

“Grasping experience some of us perceive new information through experiencing the concrete, tangible, felt qualities of the world, relying on our senses and immersing ourselves in concrete reality. Others tend to perceive, grasp, or take hold of new information through symbolic representation or abstract conceptualization - thinking about, analyzing, or systematically planning, rather than using sensation as a guide. Similarly, in transforming or processing experience some of us tend to carefully watch others who are involved in the 4 experience and reflect on what happens, while others choose to jump right in and

start doing things. The watchers favor reflective observation, while the doers favor active experimentation.”

Menurut Ernawati, Suharto dan Dewi (2015), metode *experiential learning* kurang tepat apabila diterapkan pada individu yang memiliki pengetahuan baik, karena pada dasarnya metode tersebut menekankan pada pengintegrasian pengalaman yang dimiliki individu agar tercipta pengalaman dan pengetahuan yang baru. Pengetahuan tersebut akan membantu individu dalam memecahkan permasalahan yang ada, sehingga akan membentuk sikap dan tindakan. Bagi individu yang memiliki pengetahuan baik terhadap suatu obyek, baik sebelum maupun sesudah dilakukan pemberdayaan dengan metode *experiential learning* tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Akan tetapi metode pembelajaran dengan *experiential learning* mampu menumbuhkan tindakan yang memiliki dampak positif terhadap suatu obyek. Metode pembelajaran dengan *experiential learning* mampu meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan aktivitas belajar mahasiswa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan adanya pembelajaran yang berbasis pengalaman tersebut, mahasiswa menjadi semakin aktif (Astuti, 2016).

Menurut Astuti (2016), pembelajaran terjadi ketika, pembelajar melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berpartisipasi dalam aktivitas
2. Menyelidiki secara kritis pengalaman dalam aktivitas
3. Mengambil manfaat dari pengalaman
4. Menerapkan pengalaman pada situasi baru

Tabel 1 Aktivitas dalam Model Pembelajaran *Experiential Learning*

No	Aktivitas	Jenis Aktivitas
1	Mengamati eksperimen	Visual
2	Mengungkapkan pendapat	Lisan
3	Mencatat hal-hal penting atau relevan	Tulisan
4	Menyelesaikan masalah	Menulis, Mendengarkan, Mental
5	Bertanya dan menjawab	Lisan dan Emosional

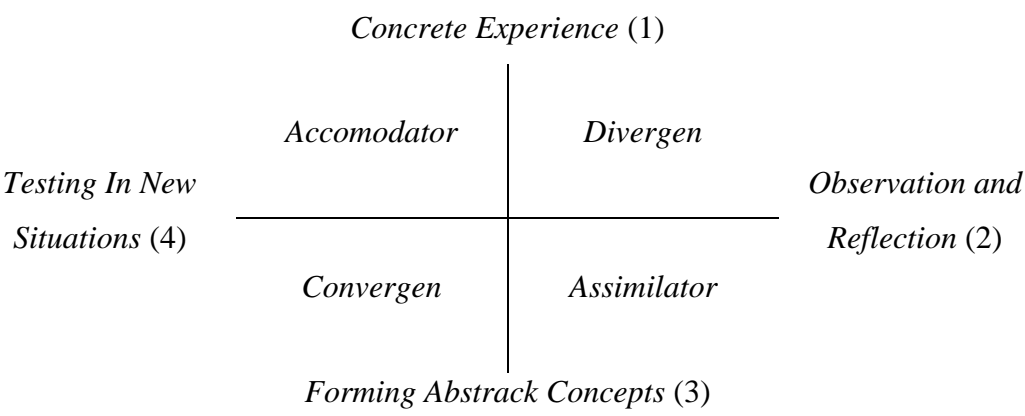
Kolb (1984), *experiential learning* memiliki 6 karakteristik: bahwa belajar ialah,

1. Proses
2. Proses kontinyu
3. Memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara dialektis
4. Proses yang holistik
5. Melibatkan hubungan antara manumur dengan lingkungan
6. Menciptakan pengetahuan (hasil dari hubungan antara pengetahuan sosial dengan pengetahuan pribadi)

Pengalaman nyata, dipandang secara kritis dimana individu kemudian akan memperoleh pemahaman dan keterampilan yang pada akhirnya diuraikan kembali, salah satunya dalam bentuk praktek. *Experiential learning* fokus terhadap individu, dan bersumber pada pengalaman. Selanjutnya seluruh rangkaian belajar yang sepenuhnya menitikberatkan pada pengalaman, dilakukan observasi dan eksperimen. Pemeriksaan ulang dilakukan sebagai langkah lanjutan agar dapat merencanakan tindakan. Tujuan dari metode pembelajaran *experiential learning* ialah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemahaman
2. Mengembangkan capaian hasil belajar lainnya
3. Membangun sikap dan nilai, pengetahuan dan keterampilan
4. Mengintegrasikan teori dan praktik

Menurut Purnami & Rohayati (2013), *softskills* menjadi hal yang penting untuk dimiliki seorang individu, pengembangan *softskills* dengan metode pembelajaran *experiential learning* dimana para pembelajar menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan nilai melalui pengalaman langsung, akan menjadi sangat efektif dimana mahasiswa dilibatkan dan dosen sebagai fasilitator. *Softskills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik terhadap diri sendiri maupun sesama.



Gambar 2. Bagan *Experiential Learning Cycle* (Myers, 2004)

Tahap pertama yaitu *Concrete Experience*, merupakan pengalaman baik yang sudah dimiliki individu maupun yang disediakan oleh fasilitator untuk kegiatan pembelajaran. Ketika individu telah memiliki pengalaman sebelumnya, maka peran dari fasilitator ialah mengintegrasikan pengalaman yang sudah ada dengan pengalaman yang baru untuk menghasilkan pengetahuan yang baru. Sedangkan apabila individu belum memiliki pengalaman sebelumnya, maka pengalaman dalam bentuk praktek disediakan oleh fasilitator dengan berbagai pertimbangan sebelumnya, untuk orang dewasa, maka pembelajaran akan berkaitan dengan pengetahuan yang mampu membantu untuk pemecahan permasalahan.

Tahap kedua yaitu *Observation and Reflection*, individu saling berdiskusi tentang pengalaman maupun pengamatan yang telah dilalui. Pengalaman menjadi stimulus bagi individu, baik mengingat pengalaman yang sudah lalu maupun pengalaman yang baru. Pengamatan dilakukan ketika individu mengikuti kegiatan pembelajaran, tentunya dari awal hingga akhir. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengamatan yang telah dilakukan kemudian akan didiskusikan atau direfleksikan oleh masing-masing individu.

Tahap ketiga yaitu *Forming Abstract Concepts*, individu akan menemukan pemahaman baru yang merupakan hasil dari pembelajaran baik akibat dari pengamatan maupun refleksi yang telah dilalui dengan adanya pengalaman yang dijadikan stimulus. Reaksi yang diberikan individu akan menjadi kesimpulan atau konsep yang baru. Individu awalnya mulai memahami dan memiliki rasa ingin

mengetahui dan mempelajari lebih lanjut, kemudian akan muncul konsep yang sebelumnya belum pernah dipikirkan.

Tahap keempat yaitu *Testing In New Situations*, individu mulai mempraktekkan apa yang telah dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan konsep baru yang merupakan hasil pembelajaran agar mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi. Terutama dalam memecahkan permasalahan bersama, misalnya dalam konteks kelompok atau bahkan masyarakat. Pembelajaran akan berjalan seiring dengan kemauan dan kemampuan individu untuk selalu belajar.

Tabel 2 Komponen dalam Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan	Keterangan
<i>Concrete Experience</i>	Ikut berpartisipasi atau terlibat dalam pengalaman baru	<i>Feeling</i>	Stimulus untuk mendorong aktivitas
<i>Observation and Reflection</i>	Melakukan observasi dan refleksi atau memikirkan pengalaman tersebut dari berbagai segi	<i>Watching</i>	Pengamatan dengan panca indera dan menarik pelajaran
<i>Forming Abstract Concepts</i>	Menciptakan konsep (mengintegrasikan observasi dengan teori)	<i>Thinking</i>	Pemahaman baru
<i>Testing In New Situations</i>	Memecahkan masalah dan mengambil keputusan	<i>Doing</i>	Pengujian pengalaman baru di pengalaman lain

Menurut Purnami & Rohayati (2010), metode pembelajaran *experiential learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Aktif
2. Berdasar pada penemuan sendiri
3. Partisipatif
4. Belajar dengan ikut terlibat aktif
5. Keseimbangan
6. Dorongan untuk menemukan
7. Akhir yang terbuka (*open-ended*)

Metode pembelajaran *experiential learning* memegang teguh beberapa keyakinan, bahwa pengalaman merupakan pembelajar terbaik. Kemudian setiap individu memiliki ketertarikan terhadap gaya belajar yang berbeda-beda dan ide akan muncul dalam setiap perubahan perilaku yang dialami individu. Selanjutnya komitmen merupakan hal yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Termasuk tahapan yang diuraikan Kolb's, dapat menjadi komponen penting untuk menganalisis dan mengevaluasi metode pembelajaran *experiential learning*. Hal yang perlu diperhatikan juga bahwa keberhasilan metode pembelajaran tersebut juga ditentukan oleh kondisi lingkungan, baik sosial maupun psikologis individu itu sendiri.

2.3 Tinjauan tentang Persepsi Masyarakat

Persepsi dapat diartikan sebagai proses internal individu dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima dengan panca indera untuk memberikan makna pada lingkungan sekitar (Robbins, 2001). Persepsi pada dasarnya mempengaruhi bagaimana sikap individu terhadap suatu obyek. Menurut Masiming (2008), sikap terdiri dari beberapa komponen/aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Kognitif

Menurut Adarno, Frenkel, Bronswik, Levinson, Sanford dan Campbell (*dalam* As'ad, 2004), aspek kognitif merupakan aspek yang berorientasi pada kenyataan (hasil yang terlihat) dan melibatkan proses evaluasi.

2. Afektif

Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan atau emosional. Bahkan sering dikatakan sebagai aspek yang paling utama dalam sikap.

3. Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan aspek yang menekankan pada bagaimana individu akan bertindak terhadap suatu obyek.

Ketiga aspek tersebut digunakan untuk mengukur sikap individu terhadap suatu obyek, yang prosesnya dipengaruhi oleh persepsi. Sehingga untuk melihat

persepsi individu, dapat ditentukan dari komponen/aspek pembentuk sikap. Selain aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, terdapat satu aspek yang melengkapi ketiga aspek tersebut, yaitu aspek intensi. Menurut Handaru, Parimita dan Mufdhalifah (2015), intensi merupakan aspek yang terdapat dalam diri individu, yang berorientasi pada keinginan individu tersebut untuk melakukan perilaku tertentu.

Persepsi merupakan proses pemberian makna secara langsung disertai dengan adanya asumsi dari suatu aktivitas. Persepsi adalah karakteristik percontohan yang dimulai dari sensasi. Persepsi dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian proses yang berurutan secara sistematis, jadi bukan merupakan proses tunggal yang statis. Persepsi berhubungan dengan visual, dimana banyaknya obyek yang dilihat akan mempermudah individu untuk mendalami obyek tersebut (Damayanti, 2010).

Menurut Rakhmat (2003), persepsi merupakan pengalaman terhadap suatu obyek atau peristiwa yang diinterpretasikan dari informasi atau pesan yang dipahami. Persepsi dapat dikatakan sebagai komunikasi intrapersonal, yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang dan akan mempengaruhi bagaimana orang tersebut berpikir dan bertindak. Persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan pengalaman, pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam memberikan arti bagi suatu obyek sedangkan pengalaman yang didapat dari suatu proses dan dapat dilihat dengan mata akan memberikan bentuk dari apa yang dilihat.

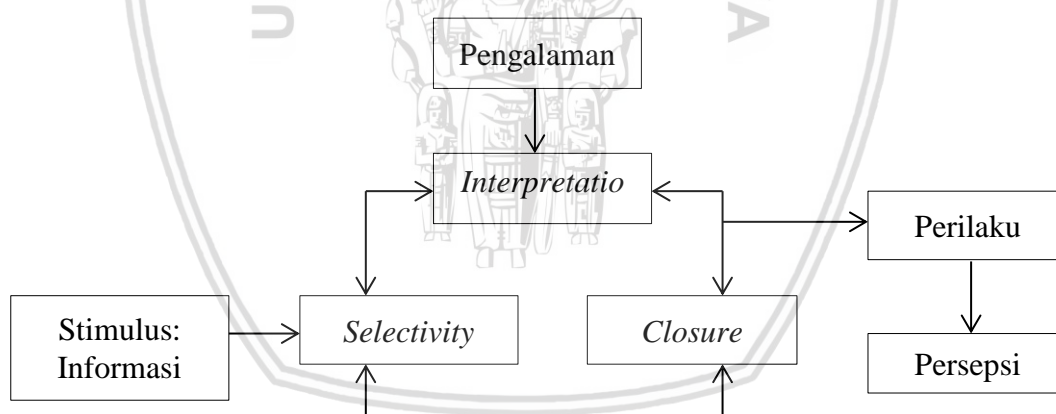
Menurut Mulyana (2010), komunikasi pada dasarnya ialah untuk membangun persepsi, dan inti dari persepsi yaitu interpretasi. Persepsi yang sama diantara masyarakat akan semakin mempermudah proses komunikasi, tujuan komunikasi akan tercapai dengan baik. Persepsi seseorang yang didasarkan pada pengalaman menunjukkan bahwa reaksinya ialah berkaitan dengan obyek atau peristiwa yang pernah dialami. Ketika seseorang tidak memiliki pengalaman, maka apa yang diinterpretasikan merupakan dugaan sementara atau disamakan dengan pengalaman yang serupa. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus yang ditangkap oleh organ tubuh dan kemudian dicerna dalam otak

(Listyana dan Hartono, 2015). Persepsi mengandung suatu proses yang ada dalam diri untuk mengetahui pemahaman terhadap obyek, peristiwa atau orang lain.

Persepsi setiap orang pada dasarnya berbeda-beda, dan persepsi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Budiarti, 2011). Faktor internal ialah yang ada dari diri seseorang seperti pengetahuan, kecerdasan, kebutuhan, umur, dimana komponen tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak. Sedangkan faktor eksternal ialah yang berasal dari luar dan akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Menurut Budiarti (2011), proses pembentukan persepsi menurut model Littere Asngari menekankan pada tiga hal yaitu:

1. *Selectivity*
2. *Closure*
3. *Interpretation*

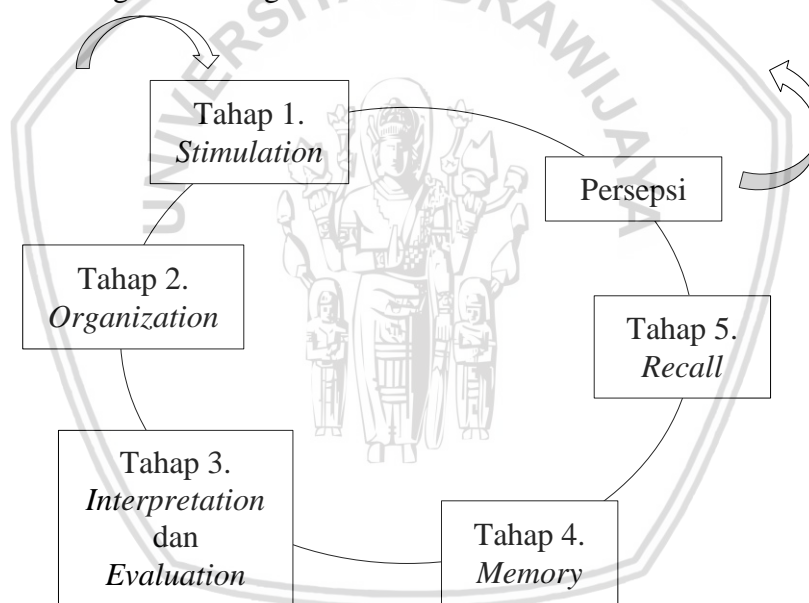
Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Proses Pembentukan Persepsi

Berdasarkan bagan diatas, persepsi terbentuk dengan adanya stimulus berupa informasi dan pengalaman. Stimulus yang diterima selanjutnya akan diseleksi, dan diartikan melalui pandangan yang kemudian akan membentuk pola pikir yang mempengaruhi perilaku maupun sikap seseorang. Pandangan yang positif akan berpengaruh terhadap munculnya rasa percaya diri seseorang yang tinggi, sedangkan pandangan yang negatif dimana seseorang selalu memikirkan respon orang lain maka rasa percaya dirinya akan rendah, dan hal tersebut akan

mempengaruhi kredibilitas. Persepsi akan baik apabila stimulus yang diberikan selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh individu (Siregar, 2017). Bahkan menurut Fitriana, Utaya dan Budijanto (2016), persepsi individu yang baik terhadap suatu proses pembelajaran (obyek), maka akan mampu meningkatkan hasil belajar individu tersebut. Persepsi merupakan proses yang terjadi dalam diri individu dan akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut bersikap dan bertindak, oleh karena itu persepsi berhubungan dengan tingkah laku. Tingkah laku merupakan manifestasi hayati yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/perasaan), konaktif atau intensi (kesiapan untuk bertindak) dan psikomotorik (tindakan) (Jahja, 2011). Menurut Mulyana (2014), tahapan persepsi seseorang ialah sebagai berikut:



Gambar 4. Tahapan Persepsi Manusia

Persepsi dapat ditentukan salah satunya dari aspek pengetahuan. Pengetahuan terkait dengan fenomena yang sedang terjadi dan hal lain yang berkaitan dengan fenomena tersebut (Cahyono *et al.*, 2008). Menurut Walgito (2004), syarat terjadinya persepsi ialah adanya obyek yang dipersepsi, alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf, serta perhatian. Obyek yang dipersepsi pada awalnya akan menimbulkan stimulus atau rangsangan yang diterima oleh alat indera dan selanjutnya mengenai syaraf. Stimulus dapat berasal dari luar maupun dalam, stimulus dari dalam diri seseorang akan langsung diterima oleh syaraf. Stimulus

dari luar akan diterima oleh alat indera dan kemudian sampai syaraf dan akan diteruskan ke pusat susunan syaraf atau otak. Hal yang juga penting dalam persepsi yaitu perhatian, perhatian merupakan pemusatan seluruh aktivitas yang ada pada suatu obyek tertentu.

Menurut Krech dan Crutfield (2003), persepsi ditentukan oleh faktor-faktor seperti faktor personal dan faktor struktural yang dipengaruhi oleh stimulus fisik. Faktor personal ialah faktor yang berasal dari diri seseorang, seperti keinginan, kebutuhan dan pengalaman. Bentuk stimulasi tidak dapat menentukan bagaimana persepsi seseorang karena pada dasarnya keberhasilan persepsi ditentukan oleh karakteristiknya sendiri. Persepsi berkaitan dengan sikap, kebutuhan, kepentingan, pengalaman dan pengharapan. Perilaku seseorang dapat dibentuk dari proses belajar, karena hal tersebut dapat menunjukkan pengalaman dan cara berpikir, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Selain itu berkaitan juga dengan waktu, kondisi atau keadaan tempat dan karakteristik obyek yang diamati (Robbins, 2003). Menurut Niven (2002), persepsi dimulai dari adanya rangsangan baik yang berasal dari luar dan dalam diri seseorang, seperti faktor lingkungan, konsepsi (pendapat dari teori seseorang tentang manumur dan tindakannya), dorongan dan tujuan, serta pengalaman. Selanjutnya, rangsangan tersebut akan diseleksi dan pada akhirnya ditafsirkan. Persepsi merupakan proses aktif, seseorang akan memusatkan perhatian pada suatu obyek, kemudian mengorganisasikan dan menginterpretasikan apa yang telah dipahami (Arriandi, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu tingkat pengalaman, tingkat pengetahuan dan tingkat interaksi sosial, ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh nyata. Sedangkan faktor-faktor yang tidak memiliki pengaruh nyata yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan hidup (Robiyan, Hasanuddin dan Yanfika, 2014). Persepsi dapat dilihat dari aspek responsivitas, responsibilitas dan layanan, apakah masyarakat memberikan respon yang baik atau tidak (Puspitasari, 2009). Menurut Edwina dan Maharani (2010), persepsi dapat disimpulkan dengan melihat komponen-komponen yang merupakan karakteristik inovasi yaitu sebagai berikut:

1. Keunggulan relatif (*relative advantage*)
2. Tingkat kesesuaian (*compatibility*)
3. Tingkat kerumitan (*complexity*)
4. Dapat dicoba (*triability*)
5. Dapat diamati (*observability*)

Persepsi dapat dikatakan sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku (Wasito, Sarwani dan Ananto, 2010). Dapat dikatakan juga bahwa persepsi mempengaruhi perilaku adaptasi masyarakat (Tang *et al.*, 2018). Selain itu, persepsi berhubungan dengan partisipasi masyarakat, dimana partisipasi tersebut dapat dihambat oleh berbagai pihak dan banyak faktor. Menurut Moges dan Taye (2017), faktor-faktor tersebut diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan
2. Akses pelatihan
3. Tingkat layanan penyuluhan
4. Jarak tempat tinggal dengan praktek percontohan
5. Keamanan dan kepemilikan lahan
6. Kondisi topografi dan ukuran praktek percontohan (misalnya, demplot)

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinore, Kissi dan Aticho (2018), bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Umur
2. Jenis kelamin
3. Tingkat pendidikan
4. Jumlah anggota keluarga
5. Luas lahan
6. Jumlah ternak
7. Akses terhadap layanan penyuluhan

Persepsi berkaitan dengan kinerja penyuluh lapangan, sehingga pemerintah seharusnya selalu melakukan evaluasi untuk perbaikan sistem penyuluhan pertanian. Hal tersebut akan berpengaruh positif terhadap persepsi masyarakat, karena penyuluh berperan dalam memberikan pendidikan kepada petani (Ayanlade, Radeny dan Morton, 2017).

Menurut Hitazeyu, Wale dan Ortmann (2017), persepsi pada dasarnya berkaitan dengan pengalaman pribadi, bahkan persepsi dipengaruhi oleh bagaimana pandangan masyarakat terhadap suatu obyek. Sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi akan selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, komunikasi menjadi komponen penting yang memegang peranan dalam penyampaian obyek yang kemudian akan menghasilkan persepsi. Komunikasi harus baik, selaras dengan kepercayaan, nilai dan norma lokal. Komunikasi positif termasuk motivasi positif dapat menumbuhkan rasa pemberdayaan, kontrol pribadi dan dukungan.

2.4 Tinjauan tentang Agro Ekowisata

Agro ekowisata ialah suatu bentuk wisata berbasis pertanian yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Agro ekowisata berasal dari konsep agrowisata, agrowisata dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: 204/KPTS/30HK/050/4/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro, didefinisikan “sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian”. Menurut Pamulardi (2006), pengembangan agrowisata di perkotaan akan berjalan ketika ada kerjasama dari berbagai sektor. Kerjasama antar sektor tentunya untuk menghasilkan keuntungan, seperti sektor perhubungan, pariwisata, pertanian, perdagangan dan pembangunan daerah. Keuntungan yang dimaksudkan ialah untuk kebermanfaatan bagi masyarakat luas. Pengembangan agrowisata memiliki dampak positif, untuk beberapa aspek seperti ekonomi, sosial dan lingkungan. Aspek ekonomi, agrowisata memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan juga meningkat. Aspek sosial, agrowisata berbasis masyarakat menekankan adanya kerjasama dan keterlibatan aktif masyarakat, sehingga dengan adanya agrowisata maka interaksi dan hubungan antar masyarakat menjadi semakin baik. Aspek lingkungan, dengan adanya agrowisata maka kondisi lingkungan akan lebih baik jika dibandingkan dengan sebelumnya.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Budiarti, Suwanto dan Muflikhati (2013), bahwa pengembangan agrowisata secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi persepsi positif. Agrowisata mampu menciptakan kondisi lingkungan menjadi lebih baik, dan konsep yang mengkombinasikan antara agro ekowisata dengan lingkungan disebut sebagai agro ekowisata. Konsep wisata tersebut mengedepankan adanya pembelajaran terhadap pengalaman dan penghargaan (Dowling dan Fennell, 2003). Indonesia memiliki banyak objek dan daya wisata yang berpotensi untuk dikembangkan dan berperan dalam meningkatkan pendapatan nasional. Menurut Roxana (2012), prinsip agro ekowisata pada dasarnya ialah sebagai berikut, berorientasi pada:

1. Etika Konservasi,
2. Pendidikan,
3. Keberlanjutan.

Beberapa kendala yang menyebabkan konsep wisata tersebut masih kurang dapat berkembang dan terkelola dengan baik, yaitu:

1. Kendala suplai, permasalahan berkaitan dengan aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur, sebagian besar destinasi wisata masih tergolong susah untuk diakses baik dari segi jalur transportasi, sarana kebersihan, layanan kesehatan hingga layanan informasi,
2. Kurangnya pemahaman terhadap pasar, target atau segmen pasar harus dapat ditentukan dengan tepat,
3. Kendala kelembagaan, kapasitas masih tergolong rendah, sehingga diperlukan adanya kemitraan,
4. Kurangnya dukungan kebijakan pemerintah.

Keempat kendala tersebut merupakan fakta-fakta yang sedang dihadapi oleh *stakeholder*. Sehingga peran pemerintah sangat diperlukan dalam mendukung pengembangan agro ekowisata tersebut.

Menurut Asmin (2018), agro ekowisata pada dasarnya merupakan konsep wisata yang harus mengkombinasikan beberapa komponen sebagai berikut:

1. Perjalanan ke suatu kawasan,
2. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam rangka meningkatkan pengalaman wisatawan,
3. Berorientasi pada upaya untuk melakukan konservasi flora, fauna dan budaya,
4. Mengembangkan kepedulian dan kapasitas masyarakat lokal.

Prinsip perencanaan agro ekowisata harus mempertimbangkan konservasi sumber daya alam, keterlibatan masyarakat lokal, mampu atau tidaknya dalam meningkatkan pengalaman, meliputi kegiatan-kegiatan yang bertanggung jawab, serta mendorong usaha kecil untuk semakin produktif dan berkembang. Perencanaan menjadi komponen penting dalam keberhasilan pengembangan agro ekowisata secara berkelanjutan.

2.5 Tinjauan tentang Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*)

Urban farming sangat berpotensi untuk menciptakan lingkungan menjadi lebih alami dan mampu meningkatkan interaksi antar manumur (Marshall, 2016). Pertanian perkotaan menjadi hal yang layak dikembangkan karena memiliki pengaruh positif; terhadap pangan dan lingkungan. *Urban farming* biasanya dilakukan oleh komunitas yang memiliki ketertarikan untuk berkebun. Menurut Widyawati (2013), *urban farming* merupakan kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan perkotaan yang semakin sempit tanpa menimbulkan dampak negatif dengan bertanam untuk meningkatkan nilai manfaat. Manfaat yang diperoleh dengan adanya *urban farming* yaitu sebagai berikut:

1. Memperbaiki kesehatan lingkungan
2. Meningkatkan ketersediaan pangan
3. Perbaiki sosial
4. Meningkatkan pendapatan
5. Efisiensi energi
6. Meningkatkan kualitas pangan

Perkotaan erat kaitannya dengan lahan sempit, terutama karena berkurangnya lahan pertanian yang dialih fungsikan akibat dari kegiatan pembangunan. Keterbatasan lahan tersebut sebenarnya bukan menjadi penghalang masyarakat

kota untuk tetap bertani. Masyarakat masih bisa menanam, walaupun di lahan yang sempit atau bahkan bukan di lahan. Menurut Mulyani *et al.* (2016), solusi dari lahan yang sempit di perkotaan ialah dengan melakukan *urban farming*. Tetapi yang terpenting dalam mendorong keberhasilan dari program tersebut ialah bagaimana perencanaan yang dipersiapkan untuk melakukan sosialisasi. Tujuannya untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa bertanam tidak harus di lahan yang luas.

Inovasi budidaya pertanian dengan konsep *urban farming* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Hidroponik, yaitu bertanam sayuran maupun buah di media tanam bukan tanah, seperti media air.
2. *Roof top*, yaitu bertanam di atap rumah, baik menanam tanaman pangan, buah maupun hortikultura.
3. *Vertical garden*, yaitu menanam baik sayuran maupun buah dengan susunan penanaman secara vertikal.

Biasanya jenis sayuran yang ditanam dengan model hidroponik maupun *vertical garden* memiliki waktu panen yang singkat. Penerapan *urban farming* dapat dikatakan sebagai pengembangan cara bertani dengan memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumah, bahkan dengan tidak menggunakan media tanam berupa tanah (Mulyani *et al.*, 2016).

2.6 Tinjauan tentang Sampah

Menurut Pratama (2014), sampah merupakan sisa dari kegiatan yang dilakukan oleh manumur maupun akibat dari proses alam, baik padat atau cair. Sampah menjadi permasalahan yang besar, terutama di perkotaan, karena sampah akan meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas manumur. Sampah biasanya bersumber dari limbah pemukiman, industri, rumah sakit, termasuk tempat makan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sampah di perkotaan akan jauh lebih berbahaya jika dibandingkan dengan sampah di pedesaan.

Sampah dapat digolongkan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Sampah yang mudah busuk (sisa sayuran, sisa daging)
2. Sampah yang tidak mudah busuk (plastik, karet, kertas, logam, sisa bahan bangunan)
3. Sampah yang berupa debu atau abu
4. Sampah yang berbahaya (B-3) bagi kesehatan (mengandung bahan kimia)

Sampah semakin hari semakin bertambah, hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk yang secara otomatis meningkatkan konsumsi. Jika dibiarkan tentu akan menumpuk dan memberikan dampak negatif, baik bagi masyarakat sendiri maupun lingkungan. Sampah akan mengganggu kesehatan dan mencemari lingkungan, terutama karena menimbulkan bau.

Pengelolaan sampah sangat diperlukan, terutama yang bersifat sistematis dalam rangka mengurangi atau menangani sampah. Pengelolaan sampah tidak boleh dilakukan secara sembarangan, karena akan menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat dan juga menyebabkan kelestarian lingkungan terganggu. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan sampah dengan metode yang efektif dan efisien untuk mengatasi meningkatnya volume sampah secara drastis dari hari ke hari (Aryenti, 2011). Upaya pengelolaan sampah memang sangat diperlukan, apalagi pengelolaan sampah yang berbasis ramah lingkungan. Hal terpenting lainnya ialah tentang kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola sampah.

Pengelolaan seperti apapun tidak akan berjalan dengan baik apabila masyarakat sendiri tidak memiliki kesadaran dan berkomitmen untuk mengelola sampah. Partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah masih tergolong rendah, masyarakat enggan memilah sampah, sehingga memang diperlukan model pengolahan sampah yang baik dan ramah lingkungan. Menurut Nikmah dan Warmadewanthi (2013), sistem pengolahan sampah yang dilakukan rata-rata masih bersistem *open dumping*, belum memperhatikan pencemaran lingkungan. Pencemaran terhadap lingkungan akan memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan ekosistem, yaitu mengganggu kelestariannya. Kemudian kondisi tersebut juga akan berdampak pada kesehatan manusia. Oleh karena itu sangat diperlukan sistem pengolahan sampah yang ramah lingkungan.

2.7 Tinjauan tentang Perencanaan Pelaksanaan Program

Menurut Suharto (2005), perencanaan merupakan salah satu tahap yang dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan, apalagi melibatkan masyarakat. Perencanaan menjadi proses penting yang akan menentukan keberhasilan suatu tindakan. Perencanaan dapat diartikan juga sebagai kegiatan ilmiah untuk memecahkan permasalahan dengan melibatkan fakta dan situasi yang kemudian diolah serta didiskusikan. Secara luas, perencanaan mencakup pendidikan, kesehatan termasuk pemukiman, akan tetapi pada dasarnya perencanaan berkaitan dengan program menuju kesejahteraan sosial.

Rangkaian kegiatan yang terorganisasi dengan adanya perencanaan akan mampu mendorong individu, kelompok bahkan masyarakat untuk aktif dan ikut serta dalam pembangunan serta memperbaiki keadaan yang ada. Menurut Gilbert dan Specht, 1977 (*dalam* Suharto, 2005), model perencanaan terdiri dari beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

1. Model Rasional Komprehensif

Model ini menekankan pada pemahaman bahwa perencanaan merupakan proses yang logis dan sistematis mulai dari penentuan permasalahan hingga perencanaan program. Aspek yang diutamakan bersifat teknis, berdasarkan fakta, teori dan nilai yang relevan. Model rasional komprehensif menjadi model perencanaan yang paling dikenal masyarakat terutama pembuat keputusan. Prosesnya ialah sebagai berikut:

- 1) Pencarian masalah
- 2) Penentuan masalah (diagnosis)
- 3) Pemecahan masalah dengan perancangan program yang komprehensif
- 4) Pengujian efektivitas untuk menentukan cara pemecahan
- 5) Pencapaian tujuan

Akan tetapi yang harus diperhatikan bahwa model ini juga memiliki kelemahan, yaitu tidak mampu merespon permasalahan yang spesifik maupun konkrit, kadang tidak realistis dari segi waktu dan biaya, pembuat keputusan lebih sering dihadapkan pada permasalahan antar berbagai kelompok kepentingan.

2. Model Ikremental

Model ini menekankan pada perubahan yang tidak bersifat radikal atau hanya terdapat penambahan pada model yang sudah ada. Model ikremental berbeda dengan model rasional komprehensif yang lebih bersifat fundamental. Bahkan dalam model ini hanya diperlukan penentuan pilihan terhadap kebijakan yang berbeda secara marginal saja, jadi tidak diperlukan penentuan tujuan. Sebagai contoh, dalam suatu perencanaan terdapat dua kebijakan, yaitu kebijakan B dan kebijakan C dimana sama-sama akan menghasilkan a dan d dalam ukuran yang sama. Akan tetapi di sisi lain, kebijakan B dapat menghasilkan e yang lebih besar dari pada kebijakan C, sedangkan kebijakan C menghasilkan f yang lebih besar dibandingkan kebijakan B. Maka yang harus dilakukan ialah membandingkan e dan f untuk memilih yang paling tepat dengan mengorbankan sisanya.

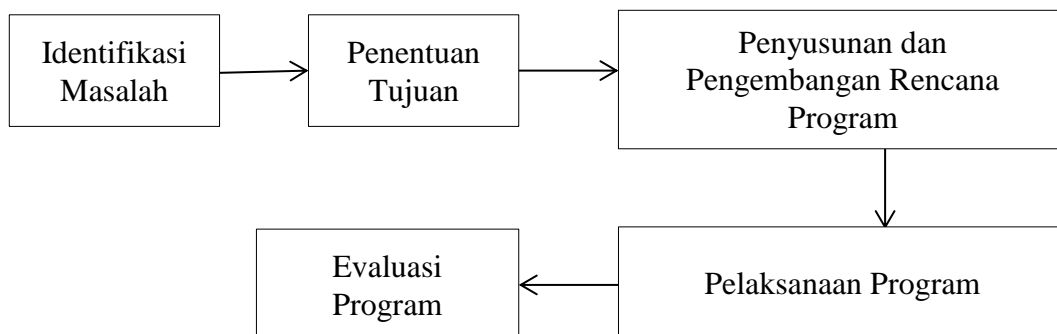
3. Model Pengamatan Terpadu

Model pengamatan terpadu sering disebut sebagai model penyelidikan campuran (*mixed scanning model*), yang merupakan model penengah antara model rasional komprehensif dengan model ikremental. Keputusan-keputusan yang bersifat fundamental dilakukan dengan memilih alternatif dan dihubungkan dengan tujuan. Sedangkan keputusan-keputusan yang bersifat tambahan atau ikremental ditentukan oleh hasil dari keputusan-keputusan yang bersifat fundamental.

4. Model Transaksi

Model transaksi merupakan model perencanaan yang menekankan pada adanya hubungan interaksi dan komunikasi antara pelaksana program dengan pembuat keputusan. Model ini diterapkan dengan melakukan interaksi dan komunikasi, yang bersifat personal atau pribadi baik secara langsung dengan lisan maupun tulisan.

Menurut Carey, 1980 (*dalam* Suharto, 2005), proses perencanaan secara garis besar dirumuskan dalam beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 5. Tahap Perencanaan Pelaksanaan Program

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah harus dilakukan secara komprehensif, dimana memadukan teknik dan indikator dengan tepat. Identifikasi berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, keduanya memiliki keterkaitan dan pada akhirnya menuju penentuan solusi yang tepat. Kebutuhan merupakan kekurangan yang akan mendorong masyarakat untuk mengatasinya. Pemenuhan kebutuhan berkaitan dengan penentuan besarnya kondisi dalam suatu masyarakat untuk dilakukan perbaikan. Terdapat lima jenis kebutuhan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan absolut (*absolute need*), yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi masyarakat agar dapat mempertahankan kehidupannya.
- 2) Kebutuhan normatif (*normative need*), yaitu kebutuhan yang didasarkan pada adanya standar tertentu.
- 3) Kebutuhan yang dirasakan (*felt need*), yaitu kebutuhan nyata yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain karena berkaitan dengan persepsi yang dirasakan pada waktu tertentu.
- 4) Kebutuhan yang dinyatakan (*stated need*), yaitu kebutuhan yang dirasakan tetapi akan berubah berdasarkan banyaknya permintaan.
- 5) Kebutuhan komparatif (*comparative need*), yaitu kesenjangan tingkat pelayanan di wilayah yang berbeda, dengan karakteristik masyarakat yang sama.

2. Penentuan Tujuan

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai di masa yang akan mendatang, terdapat dua macam tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dapat dikatakan sebagai tujuan yang pencapaiannya tidak dapat diukur, sedangkan tujuan khusus lebih condong pada pernyataan yang spesifik dan terukur. Penetapan tujuan dimaksudkan untuk mengarahkan pembentukan program agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Ciri-ciri dari tujuan khusus yang baik yaitu sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada keluaran (*output*) bukan pada masukan (*input*)
- 2) Diuraikan dalam istilah yang terukur
- 3) Menunjukkan populasi secara terbatas
- 4) Menunjukkan arah dan tingkat perubahan
- 5) Menunjukkan pembatasan waktu
- 6) Dapat dicapai dan menunjukkan usaha untuk mencapainya
- 7) Sesuai dengan kebutuhan dan tujuan umum

Secara singkat, ciri-ciri tersebut dapat dinyatakan sebagai “*SMART*”, yaitu *Specific* (khusus), *Measurable* (dapat diukur), *Achievable* (dapat dicapai), *Realistic* (masuk akal) dan *Time-Bound* (terikat waktu).

3. Penyusunan dan Pengembangan Rencana Program

Proses perencanaan membutuhkan keterlibatan dari pihak-pihak yang bersangkutan, hal-hal yang dibahas dan disusun untuk pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah (dalam rangka penyusunan dan pengembangan rencana program), ialah:

- 1) Tujuan khusus
- 2) Strategi
- 3) Tugas
- 4) Prosedur

Pertimbangan yang juga harus diperhatikan dalam proses perumusan program, yaitu sebagai berikut:

- 1) Identifikasi program alternatif,

- 2) Penentuan hasil program (dari setiap program alternatif yang dipilih, dimana mengarah pada keluaran atau *output* yang terukur),
- 3) Penentuan biaya (biaya per hasil, baik biaya tetap, biaya variabel, biaya marginal, biaya rata-rata maupun *sunk cost* atau biaya yang sudah dikeluarkan sebelumnya),
- 4) Kriteria pemilihan program (tergolong rasional, yaitu menyangkut pentingnya, efisiensi, efektivitas, fisibilitas (*feasibility*), keadilan dan hasil-hasil tertentu.

4. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pada dasarnya ialah melakukan perincian prosedur operasional, yaitu agar kegiatan-kegiatan berjalan sesuai dengan rencana.

5. Evaluasi Program

Tujuan dari evaluasi yaitu untuk menentukan apakah pencapaian yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi pada dasarnya dilakukan setelah rencana dilaksanakan, akan tetapi perencanaan yang baik (efektif dan efisien) harus mampu menggambarkan proses evaluasi yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, beberapa pertanyaan yang sering diajukan dalam proses evaluasi diantaranya yaitu apakah rencana sudah dilaksanakan, apakah tujuan sudah tercapai, apakah program berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Pamulardi (2006), dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan” di Kelurahan Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, perencanaan dalam pengembangan obyek agrowisata dilakukan dengan menerapkan model agrowisata berwawasan lingkungan, mengolah sumber daya alam dengan melibatkan masyarakat, hal tersebut didasarkan pada pendekatan *the seven steps of planning*. Penerapan *the seven steps of planning* diuraikan sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, Kelurahan Tingkir Lor memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi agrowisata berwawasan lingkungan. Potensi yang ada berupa potensi alam dan potensi sosial budaya, sehingga selain disajikan

dengan pemandangan alam yang menyenangkan, kesenian dan budaya kerukunan yang ada dapat menjadi daya tarik wisatawan. Saat ini potensi belum digali apalagi dikembangkan, sehingga belum dapat disebut sebagai tujuan obyek wisata. Bahkan belum ada komitmen yang jelas dari aparat daerah untuk melakukan pembangunan, sehingga masyarakat memiliki kepercayaan yang kurang.

2. Penetapan tujuan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan

Tujuan yang ditetapkan berdasarkan permasalahan yang ada yaitu mencari pengembangan alternatif sesuai dengan potensi yang ada, berpedoman pada pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan sehingga potensi alam dapat berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat setempat untuk membuka lapangan pekerjaan yang baru.

3. Analisis kondisi

Analisis dilakukan dengan metode SWOT, yaitu *Strength*, *Weaknesses*, *Opportunities* dan *Threats*. Memadu antara kekuatan dengan peluang, kelemahan dengan peluang, kekuatan dengan ancaman dan kelemahan dengan ancaman, tujuannya ialah untuk memperoleh strategi terbaik pengembangan agrowisata.

4. Mencari alternatif

Alternatif pemecahan masalah dapat disimpulkan yaitu mengembangkan budidaya agro dengan masyarakat secara terbuka, mengoptimalkan pemanfaatan lahan, menyusun konsep pengembangan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, melibatkan masyarakat dalam perencanaan, memberi kemudahan dalam hal perijinan dan memilih komoditas untuk ditanam dengan kriteria yang masih langka serta memiliki harga jual tinggi.

5. Memilih alternatif terbaik

Berdasarkan alternatif yang telah diuraikan sebelumnya, alternatif yang terbaik yaitu mengembangkan budidaya agro dengan masyarakat secara terbuka, menyusun konsep pengembangan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan memilih komoditas

untuk ditanam dengan kriteria yang masih langka serta memiliki harga jual tinggi.

6. Mengkaji alternatif pilihan

Beberapa alternatif yang telah dipilih diharapkan agar mampu mendorong terciptanya desa wisata. Hal lain yang diperlukan ialah kerja sama dengan pengusaha terkait yang telah berada di titik keberhasilan.

7. Usulan strategi

Pengembangan potensi menjadi hal utama yang harus dilaksanakan, untuk mendorongnya diperlukan strategi, salah satunya dengan menggunakan metode SWOT.



III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Lahan pertanian yang semakin sempit diakibatkan oleh adanya pembangunan baik gedung maupun pemukiman (Putra, 2015). Pembangunan tersebut menyebabkan konsumsi sampah semakin meningkat, terutama di perkotaan. Apabila tidak ada penanganan lebih lanjut, maka sampah akan berdampak pada pencemaran lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat. Hal tersebut yang mendasari Laboratorium Komunikasi dan Penyuluhan Agribisnis melakukan survei dan sosialisasi hingga dilakukan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk pada Minggu, 26 November 2017 di RT 06/RW 04 Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

Tujuan dilakukan pelatihan pengolahan sampah organik ialah agar masyarakat semakin peduli terhadap keberadaan sampah. Semboyan yang awalnya “Buanglah sampah pada tempatnya” seharusnya diubah menjadi “Kelolalah sampah”, dan hal tersebut harus dimulai dari diri sendiri. Ketika sampah hanya dibuang pada tempatnya maka akan terjadi gunungan sampah, karena setiap hari sampah masuk ke tempat pembuangan akhir. Kondisi tersebut apabila terjadi secara terus-menerus tentu akan berpengaruh terhadap keberlanjutan lingkungan dan menjadi masalah bagi generasi mendatang (Arief, 2013).

Pelatihan yang telah dilakukan memang pada dasarnya mendorong masyarakat untuk bersedia mengelola sampah, akan tetapi diperlukan juga analisis terkait persepsi (untuk pengembangan lebih lanjut) dan evaluasi (untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pelatihan). Pelatihan menimbulkan persepsi, dimana persepsi masyarakat terhadap pelatihan pengolahan sampah organik dinilai dari berbagai komponen, mulai dari kognitif, afektif, intensi hingga psikomotorik (Sunaryo, 2014). Persepsi tersebut mendorong pengembangan kampung, sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan. Persepsi lanjutan ialah terhadap agro ekowisata berbasis komunitas dan *urban farming* yang sedang berkembang saat ini, seperti Kampung Batu *Into Green* dan Glintung, Malang, serta persepsi

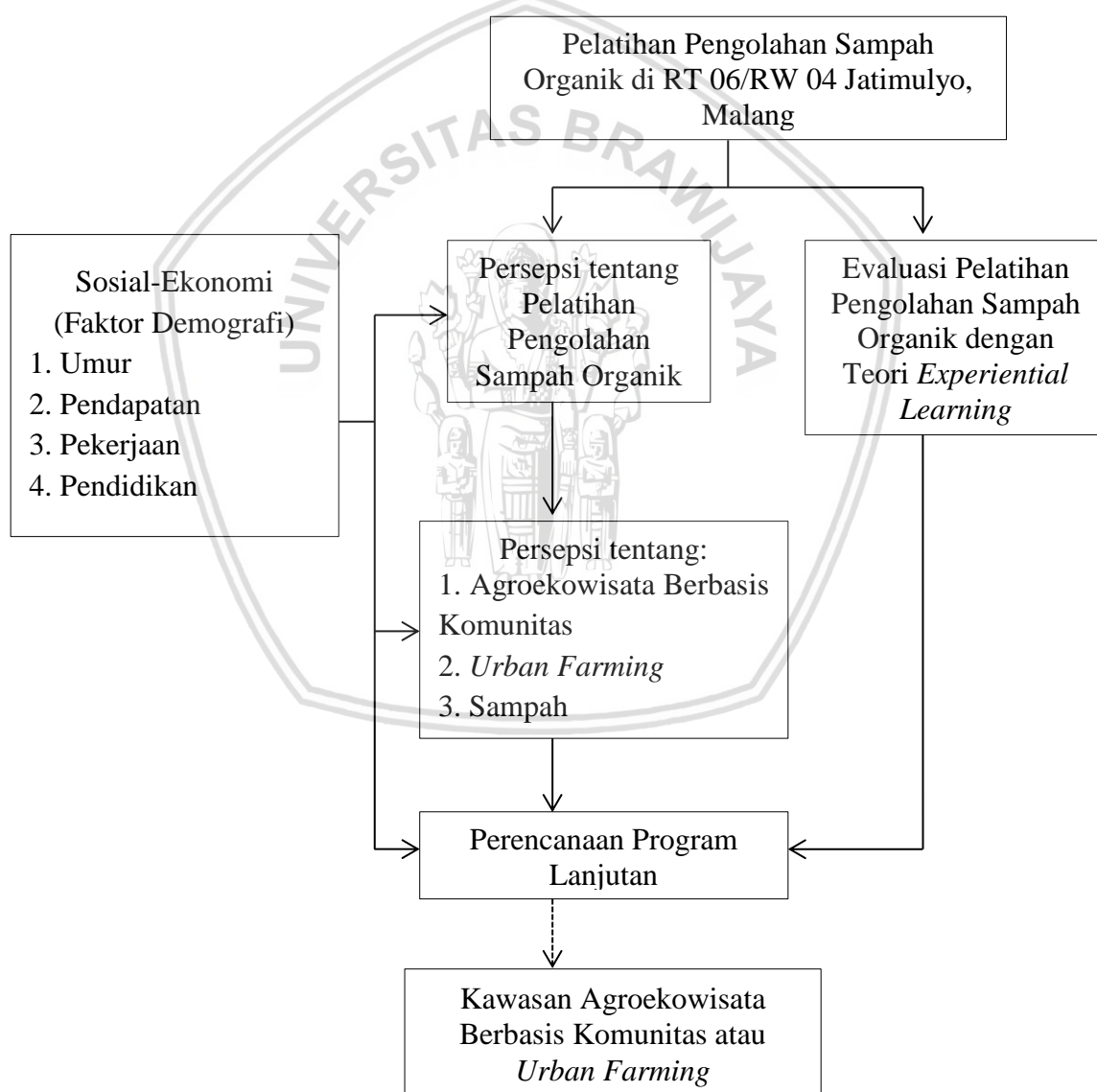
masyarakat terhadap sampah. Persepsi dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, seperti umur, pendapatan, pekerjaan dan pendidikan (Budiarti, 2011).

Persepsi terhadap pelatihan pengolahan sampah organik yang telah dilakukan dan terkait agro ekowisata berbasis komunitas, *urban farming* serta sampah berperan dalam membantu merumuskan perencanaan program lanjutan yang akan disosialisasikan. Hal tersebut untuk menilai masyarakat lebih condong ke arah pengembangan kampung berbasis agro ekowisata atau *urban farming* termasuk untuk mengetahui ketertarikan masyarakat terhadap kesadaran mengelola sampah. Selain dipengaruhi oleh persepsi, perencanaan dipengaruhi juga oleh hasil evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan teori *experiential learning*, untuk mengukur proses berpikir dan hasil dalam bentuk tindakan masyarakat. Metode yang digunakan ialah dengan menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan nilai melalui pengalaman langsung, dimana masyarakat dilibatkan dan terdapat fasilitator (Purnami dan Rohayati, 2013). Komponen yang dievaluasi ialah pemateri baik yang memberikan sosialisasi maupun yang memandu kegiatan pelatihan, materi yang disampaikan, media yang digunakan dalam penyampaian materi, serta efek atau tanggapan dari penerima.

Teori *experiential learning* akan menunjukkan pengukuran hasil bahwa capaian kegiatan pelatihan masih berada pada kuadran 1, 2, 3 atau bahkan 4. Sehingga selanjutnya akan diketahui upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan maupun mempertahankan capaian yang telah diperoleh. Karena teori tersebut pada dasarnya ialah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aktivitas masyarakat (Astuti, 2016). Hal tersebut akan mendorong terciptanya bentuk perencanaan program untuk kedepan yang lebih baik dibandingkan dengan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk yang telah dilakukan.

Jadi pada intinya, pelatihan pengolahan sampah organik bertujuan untuk mengembangkan kampung baik ke arah agro ekowisata berbasis komunitas maupun *urban farming*, dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengelola sampah dan keberadaannya yang akan memberikan dampak buruk baik bagi lingkungan maupun bagi masyarakat sendiri. Proses menuju ke arah pengembangan dimulai dari tahap perencanaan program yang

akan disosialisasikan, dan tahap perencanaan tersebut ditentukan oleh beberapa aspek. Mulai dari persepsi masyarakat terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilakukan, hingga persepsi masyarakat terhadap perkembangan agro ekowisata berbasis komunitas dan *urban farming* saat ini, serta terhadap sampah, kemudian juga ditentukan oleh hasil evaluasi yang diukur dengan teori *experiential learning*. Persepsi dan perencanaan pada dasarnya juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat, yaitu umur, pendapatan, pekerjaan, pendidikan dan pengalaman.



Skema 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- > : Alur Berpikir
-----> : Alur Hubungan Tidak Langsung

3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sinore *et al.* (2018), persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur dan pendidikan, serta beberapa faktor yang lain. Berdasarkan kondisi lapang hanya kedua faktor tersebut yang sesuai, akan tetapi terdapat faktor yang juga mempengaruhi persepsi yaitu pekerjaan dan pendapatan yang memang erat kaitannya dengan pengalaman masyarakat (Hitazeyu *et al.*, 2017). Sehingga hipotesis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh antara faktor umur, pendapatan, pekerjaan dan pendidikan terhadap persepsi masyarakat tentang agro ekowisata berbasis komunitas, *urban farming* dan sampah.
2. Diduga ada pengaruh antara faktor umur, pendapatan, pekerjaan dan pendidikan terhadap persepsi masyarakat tentang pelatihan pengolahan sampah organik.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kondisi sosial-ekonomi
Penelitian ini membahas tentang kondisi sosial-ekonomi peserta pelatihan yang dilihat dari faktor umur, pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Faktor-faktor tersebut berasal dari diri peserta yang digali berdasarkan kondisi yang ada ketika penelitian dilakukan.
2. Persepsi terhadap agro ekowisata berbasis komunitas, *urban farming*, sampah dan kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik
Persepsi dalam penelitian ini ialah bagaimana pemahaman dan penilaian peserta pelatihan terhadap keberadaan tempat wisata berbasis pertanian di daerah Malang, seperti Kampung Batu *Into Green* (BIG) dan Glintung,

Malang. Kemudian, sejauh mana peserta pelatihan mengetahui, memahami, termasuk bagaimana respon dan apakah pernah melakukan kunjungan. Selain terhadap agro ekowisata berbasis komunitas, pemahaman dan penilaian peserta pelatihan terhadap *urban farming* dan sampah. *Urban farming* yang dimaksudkan ialah menanam baik sayuran maupun buah di tempat kosong sekitar rumah. Media tanam yang digunakan ialah tanah untuk sistem penanaman secara vertikal dan bukan tanah (air) yang disebut sebagai hidroponik dengan sistem sumbu botol yang masih tergolong sederhana, atau sistem lain yang lebih kompleks. Selanjutnya untuk sampah, bagaimana peserta pelatihan memandang keberadaan sampah, memiliki kesadaran untuk mengolah sampah atau masih pada tahap bahwa peserta pelatihan tidak merasa terganggu dengan keberadaan sampah. Persepsi melihat respon peserta pelatihan, mulai dari pemahaman (kognitif), penilaian (afektif), intensi hingga psikomotorik (sikap atau perilaku), apakah persepsinya tinggi (baik), sedang atau bahkan masih rendah (kurang).

3. Evaluasi terhadap kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik

Evaluasi dilakukan untuk menilai hasil dari kegiatan pelatihan, sudah baik dan layak untuk dilanjutkan atau masih kurang baik dan harus dilakukan perbaikan. Evaluasi melihat proses dari awal hingga akhir pelaksanaan kegiatan. Aspek yang dievaluasi terutama ialah respon, dimana dapat dilihat dari partisipasi peserta pelatihan, akibat dari adanya stimulus yang diberikan yaitu berupa sosialisasi sebelum praktek pelatihan (pembukaan atau pengenalan) dan ketika praktek pelatihan. Oleh karena itu, selain respon yang diberikan peserta pelatihan, setiap sesi pelaksanaan kegiatan pelatihan juga harus dilakukan evaluasi, mulai dari pemateri hingga cara penyampaian materi dan media yang digunakan.

4. Perencanaan program sosialisasi

Perencanaan dalam penelitian ini ialah melihat program lanjutan seperti apa yang layak untuk disosialisasikan sebagai tindak lanjut kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik. Jadi perencanaan difokuskan pada strategi komunikasi dan program lanjutan yang sesuai dengan kondisi lingkungan

peserta pelatihan dan hasil dari penelitian terkait persepsi dan evaluasi kegiatan pelatihan. Strategi komunikasi ditujukan agar program yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta pelatihan, yaitu memahami dan tertarik untuk menerapkan serta mengembangkan. Sedangkan untuk program lanjutan yang akan diterapkan merupakan kesimpulan dari penelitian terhadap persepsi dan hasil evaluasi kegiatan pelatihan. Peserta pelatihan apakah masih tertarik pada sampah yaitu pengolahan lebih lanjut, atau sudah mulai tertarik terhadap pengembangan kampung ke arah *urban farming* atau justru agro ekowisata.

3.3.2 Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini ialah variabel dari persepsi, baik terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan sampah. Variabel tersebut meliputi kognitif, afektif, intensi dan psikomotorik. Kognitif dilihat dari indikator pengetahuan dan pandangan, afektif dilihat dari indikator rasa dan tanggapan, intensi dilihat dari indikator keputusan, serta psikomotorik dilihat dari indikator sikap dan perilaku. Variabel diukur dengan skala likert, untuk mengetahui persepsi yang dilihat dari respon masyarakat (terutama dari segi sikap). Secara lebih rinci diuraikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Pengukuran Variabel Persepsi terhadap Agro Ekowisata, *Urban Farming* dan Sampah

Konsep	Variabel	Indikator	Kategori	Skor
Persepsi	Terhadap Agro Ekowisata, <i>Urban Farming</i> dan Sampah			
	1. Kognitif	1a. Pengetahuan 1b. Pandangan	1a. Pengetahuan tentang agro ekowisata seperti contohnya Kampung Batu <i>Into Green</i> (BIG) dan Glintung, Malang serta cara mengolah sampah baik organik maupun non-organik 1b. Pandangan tentang perencanaan pengembangan kampung	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Kurang setuju 4. Setuju 5. Sangat setuju
	2. Afektif	2a. Rasa 2b. Tanggapan	2a. Perasaan atau Ungkapan tentang perencanaan pengembangan kampung menuju <i>urban farming</i> dan agro ekowisata 2b. Tanggapan terhadap rencana pengembangan kampung berkaitan dengan agro ekowisata, <i>urban farming</i> dan sampah	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Kurang setuju 4. Setuju 5. Sangat setuju
	3. Intensi	3a. Keputusan	3a. Ketertarikan terhadap <i>urban farming</i> dan agro ekowisata serta penerapan pengolahan sampah	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Kurang setuju 4. Setuju 5. Sangat setuju

Konsep	Variabel	Indikator	Kategori	Skor
Persepsi	4. Psikomotorik	4a. Sikap 4b. Perilaku	4a. Sikap terhadap adanya perencanaan pengembangan kampung 4b. Perilaku terhadap adanya perencanaan pengembangan Kampung	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Kurang setuju 4. Setuju 5. Sangat setuju



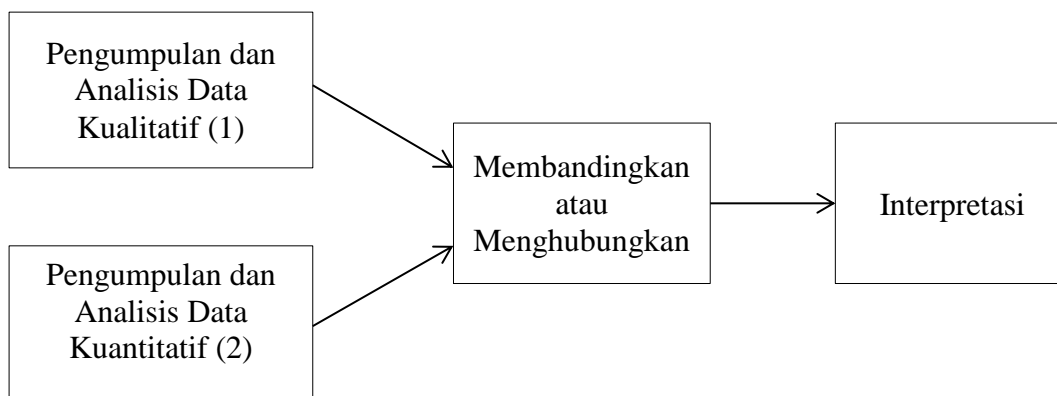
IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data baik kuantitatif maupun kualitatif, yaitu penelitian metode campuran (Creswell, 2016). Penelitian metode campuran merupakan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang memberikan penjelasan maupun pemahaman lebih lengkap dibandingkan hanya menerapkan satu pendekatan penelitian. Pendekatan tersebut mengharuskan peneliti untuk menunjukkan kesimpulan dari hasil penelitian yaitu antara data kuantitatif dan data kualitatif.

Penelitian sosial memang hampir sebagian besar menggunakan kombinasi dari pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pada dasarnya, ketika penelitian sosial hanya menggunakan pendekatan kuantitatif saja, maka hasil yang akan diperoleh hanya berupa angka (tidak mampu menginterpretasikan makna secara menyeluruh). Begitu juga ketika penelitian sosial hanya menggunakan pendekatan kualitatif, maka hasil yang akan diperoleh ialah berupa narasi dimana data sangat memungkinkan untuk direkayasa.

Rancangan metode campuran yang digunakan ialah paralel konvergen, rancangan tersebut menekankan bahwa peneliti mengumpulkan data kualitatif dan data kuantitatif, kemudian menganalisis secara terpisah dan membandingkan untuk melihat apakah hasil saling mendukung atau justru menyimpang. Asumsi dasar yang ada bahwa kedua data, baik kuantitatif maupun kualitatif memberikan informasi yang berbeda. Menurut Creswell (2016), rancangannya ialah sebagai berikut:



Gambar 6. Rancangan Metode Campuran

Pendekatan kuantitatif untuk tujuan pertama yaitu mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat RT 06/RW 04 Jatimulyo, Malang, persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan sampah serta pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap persepsi masyarakat tersebut. Pendekatan kualitatif untuk tujuan kedua, ketiga dan keempat yaitu mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan pelatihan pengolahan sampah organik, mengevaluasi kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik yang telah dilaksanakan berdasarkan teori *Experiential Learning* dan merencanakan pelaksanaan program sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus, peneliti menyelidiki secara teliti suatu peristiwa atau aktivitas maupun sekelompok individu (Creswell 2009). Penelitian ini konteksnya ialah pada kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik di RT 06/RW 04 Jatimulyo, Malang, yang diikuti oleh 10 peserta.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan dengan teknik *purposive* atau sengaja yaitu menerapkan beberapa pertimbangan (Ruslan, 2003). Pertimbangan tersebut diantaranya ialah Jatimulyo berada di lingkungan perkotaan dengan lahan sempit dan belum ada pengolahan sampah, letaknya dekat dengan Universitas Brawijaya Malang, terdapat lahan praktik mahasiswa dan sekolah, merupakan

daerah yang belum berkembang, serta telah dilaksanakan pelatihan pengolahan sampah organik pada Minggu, 26 November 2017. Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga April 2018, setelah dilaksanakan seminar proposal.

4.3 Teknik Penentuan Responden

Subyek penelitian ialah orang yang mampu memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan, atau dapat disebut dengan responden.

1. Pendekatan Kuantitatif

Digunakan untuk tujuan pertama yaitu mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat RT 06/RW 04 Jatimulyo, Malang, persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan sampah serta pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap persepsi masyarakat tersebut. Populasi dari penelitian yang dilakukan ialah sebanyak 32 orang, yang berasal dari RT 06/RW 04 Jatimulyo, Malang, yang dapat dilihat pada Tabel 4. Penentuan sampel dilakukan dengan metode sensus, karena seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang digunakan ialah sebanyak 32 orang, yang memang sudah terlibat dalam diskusi/sosialisasi perencanaan pelaksanaan program pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 4 Populasi Penelitian

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pendapatan	Pekerjaan
1	Supardiono	51	SMA	Lebih dari 2000.000	Buruh/ Swasta
2	Rujito	51	SMA	Lebih dari 2000.000	Buruh/ Swasta
3	Pangat	60	SD	1600.000 - 2000.000	Wiraswasta
4	Sali	76	SD	Kurang dari 1000.000	Wiraswasta
5	Hadi M	38	SMK	Lebih dari 2000.000	Buruh/ Swasta
6	Suyanta	59	S2	Lebih dari 2000.000	PNS
7	Damad	76	SD	0	Tidak Bekerja
8	Susiani	52	SMP	1000.000 - 1500.000	Buruh
9	Sundarti	58	SD	0	Tidak Bekerja
10	Rusiati	54	SMA	0	Tidak Bekerja
11	Ismiati	59	SD	Kurang dari 1000.000	Buruh
12	Buati	68	Tidak Sekolah	Lebih dari 2000.000	Buruh/ Swasta
13	Solika	44	SD	Lebih dari 2000.000	Buruh/ Swasta
14	Sri	51	SMA	Kurang dari 1000.000	Petani
15	Achmad	46	SMA	1600.000 - 2000.000	Wiraswasta
16	Paiman	50	SD	1600.000 - 2000.000	Buruh
17	Astuti	38	SMP	0	Tidak Bekerja
18	Safarudin	37	SMP	Kurang dari 1000.000	Wiraswasta
19	Eric A	32	SMA	Lebih dari 2.000.000	Wiraswasta
20	Kunti	30	SMA	0	Tidak Bekerja
21	Ninik	45	SMA	1600.000 - 2000.000	Buruh/ Swasta
22	Towo	47	SD	1600.000 - 2000.000	Wiraswasta
23	Piana	62	SMP	0	Tidak Bekerja
24	Sri Lestari	32	SMK	0	Tidak Bekerja
25	Niati	60	Tidak Sekolah	1000.000 - 1500.000	Wiraswasta
26	Dina	48	S1	Lebih dari 2.000.000	Buruh/ Swasta
27	Hanif	49	S1	Lebih dari 2.000.000	Buruh/ Swasta
28	Bakrie	56	SMP	Lebih dari 2.000.000	Buruh/ Swasta
29	Suparti	54	SD	Kurang dari 1000.000	Buruh
30	Titik W	50	SMA	Kurang dari 1000.000	Wiraswasta
31	Djani K	62	SMA	1000.000 - 1500.000	Buruh/ Swasta
32	Tatik I	40	SMA	1000.000 - 1500.000	Buruh

Sumber : Data Primer, 2018

2. Pendekatan Kualitatif

Digunakan untuk tujuan kedua, ketiga dan keempat yaitu mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan pelatihan pengolahan sampah organik, mengevaluasi kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik yang telah dilaksanakan berdasarkan teori *Experiential Learning* dan merencanakan pelaksanaan program sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik. Penentuan responden dalam pendekatan kualitatif dilakukan dengan metode purposive, yaitu terdapat 10 responden, dengan pertimbangan bahwa responden tersebut telah menghadiri kegiatan pelatihan pengolahan sampah yang telah dilakukan. Pendekatan kualitatif, melibatkan sebanyak 10 responden untuk menentukan persepsi masyarakat terhadap kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik, termasuk untuk menentukan hasil evaluasi dan perencanaan pelaksanaan program sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan pengolahan sampah. Selain itu dalam proses perencanaan, beberapa pihak lain yang dilibatkan ialah forum pertemuan PKK dan SD Negeri 05 Jatimulyo.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Data ialah bahan keterangan tentang obyek penelitian dan segala hal yang berhubungan dengan keterangan tentang fakta yang ditemui peneliti di lokasi penelitian.

1) Data Primer

Menurut Sarwono (2006), data primer merupakan data yang diperoleh di lapang secara langsung oleh peneliti. Data primer diperoleh dari angket atau kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi. Pendekatan kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket atau kuesioner untuk memperoleh data primer, sedangkan pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi untuk memperoleh data primer.

1. Angket atau Kuesioner

Angket merupakan pernyataan tertulis untuk memperoleh informasi dan berkaitan dengan hal-hal yang telah diketahui responden sebelumnya (Arikunto, 2006). Angket atau kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, yaitu responden dipersilahkan memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban. Kuesioner tertutup diberikan kepada 32 responden yang telah terlibat dalam proses penentuan kegiatan, yaitu pelatihan pengolahan sampah organik. Skala likert diterapkan untuk melakukan pengukuran jawaban melalui kuisisioner tertutup. Lima alternatif jawaban yang disediakan yaitu sebagai berikut:

- STS : Sangat Tidak Setuju, diberi nilai 1
TS : Tidak Setuju, diberi nilai 2
KS : Kurang Setuju, diberi nilai 3
S : Setuju, diberi nilai 4
SS : Sangat Setuju, diberi nilai 5

2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara dibagi menjadi tiga, yaitu dengan pembicaraan informal (*informal conversational interview*), umum yang terarah (*general interview guide approach*) dan terbuka yang standar (*standardized open-ended interview*). Kemampuan peneliti akan menentukan keberhasilan dalam melakukan wawancara. Peneliti harus mampu mendengarkan dengan sabar, mengemas pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami dan berinteraksi dengan baik dan sopan. Jawaban yang diberikan oleh responden harus dapat menginterpretasikan perspektif dari responden sendiri, bukan dari perspektif peneliti. Wawancara secara mendalam akan menyebabkan peneliti memperoleh data secara lengkap, akan tetapi sangat rentan dipengaruhi oleh aspek emosi. Kemudian data akan menjadi tidak akurat apabila responden memberikan jawaban dengan tidak jujur maupun terbuka (Sarwono, 2006).

Wawancara secara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan panduan wawancara (*guideline interview*). Panduan wawancara (*guideline interview*) berisi pertanyaan secara umum yang nantinya akan

mendorong responden menguraikan jawaban menjadi banyak dan semakin lengkap. Teknik wawancara yang diterapkan yaitu umum yang terarah karena wawancara berjalan sesuai dengan panduan. Wawancara mendalam dilakukan kepada 10 responden yang telah mengikuti kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik.

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pencatatan secara sistematis dari obyek yang dilihat. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin di tahap awal yaitu pada saat survei dan sosialisasi sebelum dilaksanakan kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik. Selanjutnya peneliti mengumpulkan informasi yang semakin fokus terhadap obyek yang memang diteliti yaitu pada saat kegiatan pelatihan pengolahan sampah dilaksanakan (Sarwono, 2006).

2) Data Sekunder

Menurut Sarwono (2006), data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dimana peneliti dapat memperolehnya dengan cara membaca, melihat maupun mendengarkan. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan studi dokumentasi.

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan membaca dan memahami serta menyimpulkan hal-hal yang memiliki hubungan dengan obyek yang sedang diteliti, baik berasal dari buku, jurnal ilmiah maupun makalah.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan memahami dan menginterpretasi baik catatan tertulis, rekaman maupun gambar.

4.5 Teknik Analisis Data

Berdasarkan Creswell (2016), analisis data dalam penelitian dengan metode campuran dilakukan secara terpisah, yaitu untuk data kualitatif dan data kuantitatif. Selanjutnya hasil dari analisis data digabungkan untuk dilakukan interpretasi, apakah data saling mengkonfirmasi atau justru sebaliknya. Penggabungan dua data dilakukan dengan pendekatan berdampingan (*side-by-side comparison*), dimana peneliti membuat perbandingan dalam pembahasan. Pertama, peneliti membahas hasil temuan kualitatif, untuk tujuan kedua, ketiga dan keempat yaitu mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan pelatihan pengolahan sampah organik, mengevaluasi kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik yang telah dilaksanakan berdasarkan teori *experiential learning* dan merencanakan pelaksanaan program sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik. Kedua, peneliti menyajikan hasil statistik kuantitatif, untuk tujuan pertama yaitu mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi, persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan sampah serta pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap persepsi masyarakat tersebut.

1. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan proses untuk mengaitkan variabel yang satu dengan yang lain untuk menghasilkan nilai yang dapat dimaknai (Thoifah, 2015). Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda, untuk melihat hasil R-Square, Uji F dan Uji T (dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05). R-Square digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap persepsi, Uji F untuk mengetahui apakah kondisi sosial ekonomi yang terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan mempengaruhi persepsi secara bersama-sama (simultan), dan Uji T untuk mengetahui apakah kondisi sosial ekonomi tersebut mempengaruhi secara parsial. Analisis tersebut dilakukan dengan bantuan *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 16.0, yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap persepsi masyarakat berkaitan dengan agro ekowisata, *urban farming* dan sampah. Selain itu juga dilakukan

perhitungan *scoring* yang ditujukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan sampah.

Data yang diolah diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada responden. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner tertutup dan juga menggunakan skala likert, yang memang cocok untuk mengukur persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu obyek (Sarwono, 2006). Skala likert pada dasarnya menghasilkan data ordinal, yang dapat dikatakan sebagai data kualitatif, bukan data numerik. Sedangkan *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) hanya mampu mengolah data minimal ialah data interval, sehingga untuk dapat mengolah data dari skala likert maka data tersebut harus diubah menjadi data interval. Metode transformasi yang digunakan untuk mengubah data ordinal menjadi data interval dalam penelitian ini ialah *Succesive Interval Method* (MSI).

Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang harus valid, dimana penentuannya melalui uji t dengan rumus koefisien korelasi *Pearson Product Moment*. Jika t (hitung) lebih besar dari t (tabel) dengan taraf kepercayaan 95% dan $dk=n-2$ maka setiap pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid. Perhitungan validitas dalam penelitian ini juga dilakukan dengan bantuan *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 16.0. Selain uji validitas, terdapat uji reliabilitas yang dilakukan dengan menghitung *Cronbach's Alpha*, ketika *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 maka setiap pertanyaan dalam angket sudah reliabel.

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Menurut Creswell (2016), analisis data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahapan, tujuannya untuk melihat hasil dengan pendekatan yang lebih interaktif. Pertama, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, seperti transkrip wawancara, catatan lapang, gambar dan lain sebagainya. Kedua, membaca keseluruhan data, memberikan makna secara keseluruhan dari informasi yang diperoleh. Ketiga, memulai untuk melakukan *coding* semua data, mengorganisasikan data dengan menulis kategori-kategori dalam batasan. Keempat, proses *coding* diterapkan untuk mendeskripsikan ranah,

partisipan, kategori dan tema yang akan dianalisis, peneliti membuat kode-kode untuk memudahkan analisis. Kelima, menerapkan pendekatan naratif untuk menyampaikan hasil analisis, dimana deskripsi dan tema-tema disajikan kembali. Kemudian yang terakhir ialah pembuatan interpretasi, dengan memberikan makna secara utuh pada setiap data.

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif validasi data dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Strategi untuk melakukan validasi data yaitu mentriangulasi (*triangulate*), yang pertama, mentriangulasi sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut. Proses ini akan membangun justifikasi tema-tema secara koheren, sehingga data menjadi semakin valid. Kemudian yang kedua, mentriangulasi teknik dalam pengumpulan data, yaitu membandingkan hasil dari wawancara mendalam dengan observasi lapang. Sedangkan untuk menguji reliabilitas data, menurut Gibbs, 2007 (*dalam* Creswell, 2016), dapat dilakukan dengan memeriksa transkrip hasil wawancara agar tidak terjadi kesalahan, memastikan tidak ada definisi yang mengambang dan melakukan *cross-check* kode-kode yang dikembangkan oleh peneliti lain dengan membandingkan hasil yang diperoleh secara mandiri.

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang ada, yaitu untuk mengukur hubungan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang dilihat dari faktor demografi terhadap persepsi. Pengujian dilakukan melalui analisis regresi linear berganda, bahwa menguji hipotesis dengan melihat hasil uji statistik F akan menunjukkan apakah semua variabel mempengaruhi persepsi, secara bersama-sama. $H_0: \beta$ sama dengan 0, maka model regresi Y terhadap Xi tidak signifikan, dan jika $H_1: \beta$ tidak sama dengan 0, maka model regresi Y terhadap Xi signifikan, taraf signifikansinya ialah 0,05. Ketika nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan signifikansi kurang dari 0,05 maka berarti H_0 ditolak, begitu juga sebaliknya. Sedangkan untuk melihat apakah variabel mempengaruhi persepsi secara parsial, maka dapat dilakukan dengan melihat hasil uji statistik t

(uji parsial). Hipotesisnya yaitu $H_0: \beta$ sama dengan 0, maka konstanta tidak signifikan, dan jika $H_1: \beta$ tidak sama dengan 0, maka konstanta signifikan. Keputusan yang diambil, ketika nilai P value kurang dari tingkat signifikansi (0,05) maka keputusannya ialah H_0 ditolak, dan jika sebaliknya maka H_1 yang ditolak (Sukawi, 2010).



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat RT 06/RW 04 Jatimulyo, Malang dan Persepsi Masyarakat Terhadap Agro Ekowisata, *Urban Farming* dan Sampah

5.1.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat RT 06/RW 04 Jatimulyo, Malang

Kondisi sosial ekonomi masyarakat RT 06/RW 04 digambarkan dari keadaan umur, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Adapun kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut, ialah sebagai berikut:

1. Umur

Umur ialah satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu makhluk, secara umum kondisi umur masyarakat dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Umur Masyarakat

Kategori Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
21 – 30	1	3,1
31 – 40	6	18,8
41 – 50	8	25,0
Lebih dari 50 tahun	17	53,1
Jumlah	32	100,00

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga berumur lebih dari 50 tahun dan hanya 3,1% warga yang berumur kurang dari 31 tahun. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2014), hampir secara keseluruhan warga berada pada umur atau usia yang produktif, yaitu berkisar antara 15-64 tahun.

2. Pendidikan

Pendidikan ialah suatu pembelajaran baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun perilaku/sikap melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian, secara umum kondisi pendidikan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Pendidikan Masyarakat

Kategori Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	2	6,2
SD	9	28,1
SMP	5	15,6
SMA	13	40,6
PT	3	9,4
Jumlah	32	100,00

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa hanya 9,4% warga yang menuntaskan pendidikan di tingkat perguruan tinggi, dan hanya 40,6% yang menuntaskan pendidikan di tingkat SMA. Menurut Gaol (2013), tingkat pendidikan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pola pikir, yang akan berpengaruh juga terhadap pengembangan kampung secara berkelanjutan.

3. Pendapatan

Pendapatan ialah jumlah uang yang diterima oleh individu/ kelompok, sebagai hasil dari penjualan barang atau jasa yang dilakukan, secara umum kondisi pendapatan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Pendapatan Masyarakat

Kategori Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak memiliki pendapatan	7	21,9
Kurang dari 1.000.000	6	18,8
1.000.000-1.500.000	4	12,5
1.600.000-2.000.000	5	15,6
Lebih dari 2.000.000	10	31,2
Jumlah	32	100,00

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa pendapatan warga berada di kisaran yang cukup beragam. Sebanyak 31,2% warga memiliki pendapatan lebih dari 2.000.000, dan sisanya berada di bawah 2.000.000. Pendapatan warga mayoritas dapat dikategorikan masih tergolong rendah, sehingga program pengembangan kampung akan berkontribusi dalam peningkatan pendapatan warga (Hijriati dan Mardiana, 2014).

4. Pekerjaan

Pekerjaan ialah suatu hubungan yang melibatkan dua pihak, yang saling memiliki ketergantungan, yaitu antara pemilik/perusahaan dengan individu/pekerja, kondisi pekerjaan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Pekerjaan Masyarakat

Kategori Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
PNS	1	3,1
Wiraswasta	6	18,8
Buruh/Swasta	16	50,0
Petani	2	6,2
Tidak Bekerja	7	21,9
Jumlah	32	100,00

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga yaitu sebanyak 50% memiliki pekerjaan sebagai buruh/swasta, bahkan sebanyak 21,9% warga tidak bekerja. Pengembangan kampung akan membuat warga menjadi lebih kreatif dalam berupaya meningkatkan pendapatan (Purnamasari, 2011).

5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin ialah banyaknya spesies makhluk hidup yang terbagi menjadi varian laki-laki dan perempuan, kondisi jenis kelamin masyarakat dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Jenis Kelamin Masyarakat

Kategori Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki (L)	17	53,1
Perempuan (P)	15	46,9
Jumlah	32	100,00

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga yaitu sebanyak 53,1% merupakan laki-laki. Persentase yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan perempuan.

5.1.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Agro Ekowisata, *Urban Farming* dan Sampah

Persepsi masyarakat RT 06/RW 04 terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan sampah merupakan hasil dari pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki secara individu terhadap 3 (tiga) hal tersebut yang selama ini berkembang. Secara umum, masyarakat memberikan respon yang baik, mereka bahkan memahami pentingnya lingkungan yang berkelanjutan, terutama dalam aspek ekonomi. Agro ekowisata, *urban farming* dan sampah bukan menjadi hal baru bagi masyarakat. Beberapa dari mereka memang menyukai pertanian, bahkan juga tertarik dengan tempat wisata yang berkaitan dengan pertanian. Salah satunya yaitu tempat wisata yang berbasis *urban farming*, seperti Batu *Into Green* (BIG) dan Glintung *Go Green*, kedua lokasi tersebut menggambarkan bahwa bertani bukan merupakan hal yang sulit, bahkan tidak harus dilakukan di lahan yang luas, karena memang pada dasarnya masyarakat tidak memiliki lahan. Melakukan *urban farming* juga tidak harus menggunakan modal yang besar, bahkan sampah dapat dimanfaatkan, baik sampah organik maupun an-organik. Akan tetapi untuk memilah sampah, masyarakat masih cenderung mengalami kesulitan, karena pada dasarnya mengubah pola pikir yang telah dijalankan selama bertahun-tahun bukan merupakan hal yang mudah. Rincian hasil perhitungan skor persepsi yang diperoleh dari skala likert dapat digambarkan dalam Tabel 10, 11 dan 12.

Tabel 10 Persepsi Masyarakat Terhadap Agro Ekowisata

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	81-100	12	37,5
Setuju	61-80	20	62,5
Tidak Setuju	41-60	0	0
Sangat Tidak Setuju	20-40	0	0
Total		32	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga yaitu sebanyak 62,5% setuju dengan adanya perencanaan pengembangan kampung menuju agro ekowisata. Secara keseluruhan, tidak ada masyarakat yang menolak atau menunjukkan respon tidak setuju.

Tabel 11 Persepsi Masyarakat Terhadap *Urban Farming*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	81-100	12	37,5
Setuju	61-80	20	62,5
Tidak Setuju	41-60	0	0
Sangat Tidak Setuju	20-40	0	0
Total		32	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 11, dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga yaitu sebanyak 62,5% setuju dengan adanya perencanaan pengembangan kampung dengan *urban farming*. Secara keseluruhan tidak ada warga yang menolak atau menunjukkan respon tidak setuju, justru 37% diantaranya menunjukkan respon sangat setuju.

Tabel 12 Persepsi Masyarakat Terhadap Sampah

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	81-100	10	31,25
Setuju	61-80	22	68,75
Tidak Setuju	41-60	0	0
Sangat Tidak Setuju	20-40	0	0
Total		32	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 12, dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga yaitu sebanyak 68,75% setuju dengan perencanaan pengembangan kampung terkait dengan sampah. Secara keseluruhan, memang hanya beberapa warga yang sudah melakukan pemilahan sampah, yaitu organik dan an-organik. Akan tetapi, belum ada warga yang melakukan pengolahan sampah. Mereka masih mengandalkan petugas pengambil sampah, ketika sampah tidak diambil, maka warga membiarkannya begitu saja tanpa ada perlakuan lebih lanjut.

Menurut Tias (2014), warga memang masih enggan untuk memilah sampah, partisipasinya cenderung rendah sehingga sampah dari hari ke hari semakin sulit dikelola, pengolahan sampah yang ramah lingkungan menjadi hal penting yang sangat dibutuhkan. Pengolahan sampah baik organik maupun non organik memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan menuju agro ekowisata berbasis komunitas yang dimulai dengan *urban farming*. Sampah organik diolah menjadi pupuk sedangkan sampah non organik seperti plastik atau kemasan bekas maupun botol dapat dimanfaatkan untuk menerapkan vertikultur.

Beberapa masyarakat menolak untuk menerapkan hidroponik, hal tersebut dikarenakan hidroponik cenderung sarat dengan sarang nyamuk dan penyakit. Vertikultur dapat dilakukan dengan menanam baik sayur dan hortikultura maupun bunga, tetapi kecenderungan masyarakat memilih untuk menanam sayur dan hortikultura karena bermanfaat untuk konsumsi rumah tangga, selain itu juga dapat dijual. Kendalanya ialah tidak ada ruang sisa di sekitar rumah untuk menerapkan vertikultur. Solusinya yaitu menyediakan satu lahan kosong untuk ditanami warga, baik dengan menerapkan vertikultur maupun dengan menggunakan polibag.

5.1.3 Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat RT 06/RW 04 Jatimulyo, Malang Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Agro Ekowisata, *Urban Farming* dan Sampah

Kondisi sosial ekonomi masyarakat seperti umur, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat tentang agro ekowisata, *urban farming* dan sampah. Pengaruh kondisi tersebut terhadap persepsi dapat dilihat pada Tabel 13, 14 dan 15.

Tabel 13 *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,694	0,481	0,405	6,87830

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 13, dengan melihat *R-Square*, persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan pengolahan sampah dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan sebesar 40,5% sedangkan sisanya 59,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Secara umum, kondisi umur masyarakat masih dalam ukuran produktif, akan tetapi beberapa dari mereka memang sudah pensiun sehingga tidak memiliki pendapatan. Mayoritas masyarakat menuntaskan pendidikan di bangku SMA dan memiliki pekerjaan sebagai buruh/ swasta. Pengaruh kondisi tersebut terhadap persepsi masyarakat yang ternyata kurang dari 50%, menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh. Walaupun demikian, pengetahuan dan pengalaman pada dasarnya memang berpengaruh terhadap persepsi, semakin homogen persepsi yang ada, maka akan semakin

mudah masyarakat untuk diarahkan (Achmad *et al.*, 2012). Pengetahuan dan pengalaman dapat tercermin dari kondisi umur, pendidikan maupun pekerjaan dan pendapatan.

Tabel 14 *Anova*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	1185,911	4	296,478	6,267	0,001
Residual	1277,396	27	47,311		
Total	2463,306	31			

Sumber : *Analisis Data Primer, 2018*

Selanjutnya dengan melihat Tabel 14 untuk hasil *anova*, signifikansi sebesar 0,001 yang berarti kurang dari 5% (0,05) menunjukkan bahwa umur, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan pengolahan sampah secara bersama-sama (simultan). Termasuk jika dilihat dari nilai F-Hitung yaitu 6,267 yang jika dibandingkan dengan F-Tabel yaitu 2,95 ternyata menunjukkan hasil yang lebih besar, berarti memang mempengaruhi secara bersama-sama (simultan).

Tabel 15 *Coefficients*

Komponen	T	Sig
Umur	0,180	0,859
Pendidikan	4,393	0,000
Pendapatan	0,650	0,521
Pekerjaan	1,099	0,282

Sumber : *Analisis Data Primer, 2018*

Akan tetapi, berdasarkan Tabel 15 jika dilihat dari hasil *coefficients*, signifikansi jika dilihat per masing-masing variabel ternyata hanya pendidikan yang menunjukkan nilai kurang dari 5% (0,05), hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan pengolahan sampah secara parsial. Termasuk jika dilihat dari t-hitung, pendidikan memang menunjukkan nilai 4,393 yang lebih besar dari t-tabel yaitu 2,052. Sesuai dengan pernyataan Arridla (2016), pendapatan pada dasarnya tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi, akan tetapi kecerdasan/ pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan.

5.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik

Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk diikuti oleh 10 warga RT 06/RW 04. Kondisi sosial ekonomi peserta pelatihan yang dilihat dari keadaan umur, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan tertera pada Tabel 16.

Tabel 16 Keadaan Umur, Pendidikan, Pendapatan dan Pekerjaan Peserta Pelatihan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pendapatan	Pekerjaan
1	Rujito	51	SMA	Lebih dari 2000.000	Karyawan Swasta
2	Hadi M	38	SMK	Lebih dari 2000.000	Tukang Parkir
3	Suyanta	59	S2	Lebih dari 2000.000	Dosen Tetap
4	Damad	76	SD	0	Pensiunan
5	Susiani	52	SMP	1000.000 - 1500.000	Ibu Rumah Tangga (PRT)
6	Sundarti	58	SD	0	Ibu Rumah Tangga
7	Rusiati	54	SMA	0	Ibu Rumah Tangga
8	Sri L	32	SMK	0	Ibu Rumah Tangga
9	Dina	48	S1	Lebih dari 2.000.000	Karyawan Swasta
10	Hanif	49	S1	Lebih dari 2.000.000	Mandor Bangunan

Keterangan : PRT singkatan dari Pembantu Rumah Tangga

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 16 dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 peserta pelatihan, yaitu Bapak Rujito, Bapak Suyanta, Ibu Dina dan Bapak Hanif, yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik jika dibandingkan dengan peserta yang lain, keadaan umur yang cenderung matang dan produktif, pendidikan yang cukup tinggi (SMA, S1 dan S2), pendapatan yang sudah di atas UMR Kota Malang, serta pekerjaan yang mapan. Mereka justru memiliki keinginan dan semangat yang menggebu-gebu dalam mengembangkan kampung. Secara umum, seluruh peserta pelatihan mengikuti kegiatan pembuatan pupuk dengan baik, bahkan beberapa ikut aktif terlibat.

Pelatihan pengolahan sampah organik bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengolah sampah. Masyarakat masih enggan untuk mengolah sampah karena keterbatasan waktu (kesibukan) (Arief, 2013). Sampah menjadi permasalahan yang hingga saat ini belum dapat

diselesaikan. Oleh karena itu, Laboratorium Penyuluhan dan Komunikasi Agribisnis melakukan pelatihan dalam rangka mendorong masyarakat untuk peduli terhadap keberadaan sampah, salah satunya dengan mengubah sampah organik menjadi pupuk yang dimulai dengan langkah kecil yaitu memilah sampah, antara sampah organik dan sampah an-organik. Pelatihan dimulai dengan sosialisasi atau pengarahan terkait dengan kampung-kampung wisata yang telah berkembang, kemudian tentang sampah dan pengolahannya. Sosialisasi atau pengarahan dilakukan dengan bantuan LCD untuk memperjelas materi yang disampaikan. Praktik dilakukan setelah sosialisasi, dengan berbagai alat peraga berupa alat dan bahan. Alat dan bahan yang digunakan dalam praktik pengolahan sampah organik, ialah tong komposer, gunting, pisau, nampan atau wadah, plastik, air, EM4 dan sampah organik. Alat dan bahan yang disediakan tidak asing lagi bagi masyarakat, mayoritas sudah memahami, walaupun hanya beberapa yang pernah membeli atau menggunakan. Kemudahan akses untuk memperoleh alat dan bahan tersebut masih menjadi pertimbangan masyarakat, mengingat mahalnya harga tong dan EM4.

Sedangkan cara pengolahan sampah organik menjadi pupuk ialah sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pengolahan sampah organik,



Gambar 7. Alat dan Bahan Pengolahan Sampah Organik
Sumber : Observasi Lapang, 2018

2. Mencacah sampah organik menjadi bagian-bagian kecil (ukuran 2-3 cm atau seujung jari),



Gambar 8. Pencacahan Sampah Organik
Sumber : Observasi Lapangan, 2018

3. Menyiram sampah organik dengan EM4 (yang telah dicampur dengan air),



Gambar 9. Penyiraman Cacahan Sampah dengan EM4
Sumber : Observasi Lapangan, 2018

4. Memasukkan sampah organik yang telah disiram dengan EM4 ke dalam tong komposter kemudian ditutup dan didiamkan selama 3 (tiga) minggu.



Gambar 10. Memasukkan Sampah Organik ke Tong Komposer

Sumber : *Observasi Lapangan, 2018*

Setelah 3 (tiga) minggu, ternyata tidak ada tindak lanjut dari masyarakat, pupuk dibiarkan begitu saja. Masyarakat justru lebih tertarik menanyakan bagaimana keberlanjutannya. Misalnya apakah pupuk akan dijual, atau digunakan secara pribadi.

Persepsi menilai respon peserta yang dilihat dari aspek kognitif, afektif, intensi dan psikomotorik setelah mengikuti pelatihan pengolahan sampah organik, rinciannya ialah sebagai berikut:

1. Kognitif

Aspek kognitif dilihat dari beberapa indikator yaitu pengetahuan, pandangan dan keyakinan. Peserta pelatihan secara umum sudah mengetahui cara mengolah sampah organik menjadi pupuk yang telah dilakukan. Penyampaian terkait materi mudah untuk dipahami, apalagi dilengkapi dengan praktik secara langsung. Materi masih tergolong sederhana untuk dipahami, hanya saja untuk hal-hal yang bersifat spesifik seperti misalnya takaran, mereka merasa kesulitan untuk mengingat dalam jangka waktu yang lama. Seperti yang disampaikan oleh beberapa peserta pelatihan yaitu sebagai berikut:

...sederhana, mudah dipahami, lama waktunya, mungkin lupa, takaran agak lupa, tapi juga masih ingat...

(Bapak Rujito, Warga RT 06/ RW 04)

...jelas, hanya sedang tidak sungguh-sungguh, kurang nyimak, 50%-50%, membantu, lebih ada gambaran...

(Ibu Rusiati, Anggota PKK)

...paham, menarik, tapi gampang lupa, menarik, gampang dipahami, tetapi belum tertarik untuk melanjutkan jika belum memulai...

(Ibu Susiani, Anggota PKK)

Selanjutnya, peserta pelatihan secara umum memang belum pernah mengolah sampah, terutama memilah sampah, mereka masih merasa kesulitan.

...belum, sampah setiap hari hanya dibuang dan diambil petugas sampah, belum ada, sampah diambil oleh petugas sampah...

(Bapak Hadi M, Wakil Ketua RT 06)

...memilah sampah belum, yang organik dan an-organik sudah disiapkan tapi tidak jalan juga...

(Bapak Suyanta, Warga RT 06/ RW 04)

...belum ada, tapi sudah ada wacana dari pak suyanta, dicacah, masyarakat harus tau hasilnya dulu, baru mau, hasilnya menguntungkan atau tidak...

(Bapak Rujito, Warga RT 06/ RW 04)

Berdasarkan pernyataan tersebut, seluruh peserta pelatihan memang belum pernah ada yang mengolah sampah, rencana untuk mengolah hanya dibahas dalam pertemuan tanpa adanya tindak lanjut. Selain itu, peserta pelatihan juga belum melakukan pemilahan sampah, karena mereka merasa kesulitan untuk mengubah kebiasaan yang selama bertahun-tahun sudah dijalankan. Kendala yang dialami dalam memilah sampah yaitu waktu, hampir seluruh peserta pelatihan merasa kesulitan untuk rutin memilah sampah dikarenakan kesibukan yang ada. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sri Lestari sebagai berikut:

...memilah sampah sudah tau, kering dan basah, sek belum, kesuen...

(Ibu Sri Lestari, Anggota PKK)

Kemudian, hanya beberapa peserta pelatihan yang cenderung yakin dengan pembuatan pupuk organik, akan tetapi seharusnya ada bukti/ hasil yang

disampaikan. Peserta pelatihan masih merasa bingung, terkait dengan penggunaan pupuk setelah selesai dibuat. Bahkan untuk melanjutkan pembuatan pupuk tersebut, harus ada dorongan yang intensif dari berbagai pihak terkait. Seperti pernyataan dari beberapa pihak sebagai berikut:

...yakin untuk melanjutkan yang kemarin, asal ada pihak yang mendorong, dicek terus, mendatangi pihak-pihak pada pertemuan rt untuk menanyakan mau atau yakin dilanjut atau tidak, maunya seperti apa...

(Bapak Hadi M, Wakil Ketua RT 06)

...tertarik (pak tahal, saya), menggebu-gebu, membuat alat pengolah tanah, sudah ada mesin pemotong rumput, fasilitas ada, sampah ada, mesin penyiang, VF tidak ada yang tertarik...

(Bapak Suyanta, Warga RT 06/ RW 04)

2. Afektif

Aspek afektif dilihat dari beberapa indikator yaitu rasa dan sikap. Peserta pelatihan senang dengan adanya pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk, akan tetapi mereka merasa untuk penggunaan tong terlalu mahal. Peserta mengungkapkan bahwa seharusnya alat dan bahan yang digunakan ialah yang mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau. Selain itu, peserta pelatihan cenderung menunjukkan sikap yang positif, bahkan mereka menginginkan agar diadakan pertemuan kembali untuk membahas kelanjutannya. Akan tetapi jika memang pelatihan pengolahan sampah menjadi pupuk akan tetap dilakukan, monitoring secara rutin menjadi hal terpenting yang harus dipertimbangkan keberlanjutannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dina sebagai berikut:

...senang, sudah bagus, tapi mahal seperti tong ... iya, sudah bagus, kendalanya harus ada pancingan, dari pihak ub bahan disediakan, kita sdm terus dilatih baru kelompok baru bisa berlanjut, nah sdm ini bisa atau tidak, bisanya bisa, tapi berkesinambungan, milah, telaten atau tidak ... ada 5 dasa wisma, diambil 1 untuk dilatih...

(Ibu Dina, Ketua PKK)

Kemudian beberapa peserta pelatihan yang lain juga senang, akan tetapi belum melakukan dan bahkan belum melihat hasilnya, termasuk ada

beberapa hal masih menjadi pertimbangan, yaitu berkaitan dengan kemudahan akses dalam memperoleh alat dan bahan.

...senang, tetapi belum sempat untuk melihat hasilnya...
(Ibu Rusiati, Anggota PKK)

...senang, diajak pak suyanta, karena hanya di belakang juga...
(Bapak Damad, Warga RT 06/ RW 04)

...senang, sudah bagus, tapi mahal seperti tong...
(Ibu Dina, Ketua PKK)

3. Intensi

Aspek intensi dilihat dari satu indikator yaitu keputusan. Beberapa peserta seperti Bapak Hadi M, Bapak Suyanta, Bapak Hanif, Ibu Dina dan Bapak Rujito merasa lebih tertarik untuk membuat pupuk organik dengan beberapa pertimbangan, yaitu berkaitan dengan keberlanjutannya. Selanjutnya, beberapa peserta pelatihan yang lain juga cenderung tertarik untuk mengolah sampah, akan tetapi masih menunjukkan jawaban yang ragu-ragu. Peserta pelatihan justru merasa ragu-ragu karena keberlanjutannya yang masih belum jelas. Seperti yang disampaikan oleh beberapa peserta pelatihan sebagai berikut:

...belum tau, seperti pelatihan pengolahan sampah menjadi pupuk kemarin, tetapi bareng-bareng, dan masyarakat lebih tertarik kalau ada bukti atau hasil...
(Ibu Rusiati, Anggota PKK)

...yo opo yo mbak, penting ada temennya...
(Ibu Sri Lestari, Anggota Ibu PKK)

...ya seperti yang kemarin bagus, tidak punya lahan, dulu punya dikasih adik, belum sempat ditanam...
(Ibu Sundarti, Anggota Ibu PKK)

Bahkan, seluruh peserta pelatihan justru menunjukkan ketertarikan untuk menanam. Beberapa juga sudah melakukan praktik menanam di sekitar rumah, hal tersebut dilakukan karena tidak memiliki lahan untuk dapat bertanam. Seperti yang disampaikan oleh beberapa peserta pelatihan sebagai berikut:

...tertarik, tapi belum sempat memulai, keinginan, bareng-bareng nanam, sawi, mungkin pkk minta lahan di sawah ub untuk nanam...

(Ibu Susiani, Anggota PKK)

...menanam, suka, di atas (rumah) sudah menanam, pandan, strawberry, sayur pernah tapi dulu, kalau menanam di depan, dijual, tapi pemasaran belum tau...

(Ibu Rusiati, Anggota PKK)

...mengawali dari tingkat rw, minimal ada tanaman (bunga), mulai dari jalan poros ini dulu, lahan gak ada, dirawat masing-masing Kalau memang serius tidak mau mengeluarkan dana...

(Bapak Hanif, Ketua RT 06)

4. Psikomotorik

Aspek psikomotorik dilihat dari satu indikator yaitu perilaku/tindakan. Belum ada peserta pelatihan yang menindak lanjuti kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk yang telah dilakukan, hanya Bapak Hanif (ketua RT) dan Bapak Suyanta (penggerak kampung) yang ingin berusaha memfasilitasi masyarakat dengan membeli polibag, tetapi tetap masih belum berjalan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suyanta sebagai berikut:

...tertarik, sudah menyiapkan polibag dan bibit jeruk...

(Bapak Suyanta, Warga RT 06/RW 04)

Bahkan Bapak Hanif sudah mempersiapkan perencanaan, agar kegiatan pembuatan pupuk tetap dapat berjalan, dengan pernyataan sebagai berikut:

...pancingan, tanaman apa saja, sayur, bunga, 1-2 tanaman per rumah, pupuk kolektif, tidak mungkin per rumah membuat sendiri, kemudian dikumpulkan semua, dipraktikkan bareng-bareng ibu-ibu...

(Bapak Hanif, Ketua RT)

Akan tetapi secara umum, kegiatan pembuatan pupuk memang belum berjalan.

...memahami, bahkan tong juga diletakkan di depan rumah, hanya saja belum dibuka, masih bingung selanjutnya harus diapakan karena masyarakat juga kurang tertarik...

(Bapak Suyanta, Warga RT 06/RW 04)

Persepsi akan menentukan sikap dan sangat mempengaruhi perilaku, sehingga beberapa aspek diatas dijadikan sebagai tolok ukur bagaimana persepsi peserta pelatihan, dengan adanya kegiatan pembuatan pupuk organik (Masiming, 2008). Hasil dari proses/kegiatan ialah perubahan tingkah laku, perubahan tersebut diakibatkan oleh perubahan-perubahan dari aspek-aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2010).

Kesimpulannya, untuk aspek kognitif, peserta pelatihan secara keseluruhan sudah memahami proses pembuatan pupuk organik, akan tetapi karena tidak ada tindakan lebih lanjut, peserta pelatihan tidak dapat mengingat materi dalam jangka waktu yang lama. Berkaitan dengan proses pengolahan sampah selain menjadi pupuk, peserta pelatihan belum mengetahui, bahkan untuk memilah sampah masih cukup enggan, walaupun dalam pertemuan PKK maupun RW sudah beberapa kali dibahas. Aspek afektif, peserta pelatihan menunjukkan respon yang positif, mendorong untuk kembali diadakan kegiatan sebagai bentuk tindak lanjut, dan mereka juga merasa senang dengan kegiatan pelatihan yang telah dilakukan. Aspek intensi, peserta pelatihan justru belum memiliki keinginan untuk melanjutkan kegiatan pelatihan yaitu membuat pupuk organik, mereka lebih merasa tertarik untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan menanam baik sayur atau hortikultura maupun bunga, dan berfokus pada peningkatan pendapatan. Aspek psikomotorik, belum ada peserta pelatihan yang menindak lanjuti kegiatan pembuatan pupuk.

5.3 Evaluasi Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik yang Telah Dilaksanakan Berdasarkan Teori *Experiential Learning*

Evaluasi dilakukan dengan melihat beberapa aspek untuk menentukan tingkat keberhasilan program pembuatan pupuk organik, yaitu sebagai berikut:

1. Pemateri (Pengetahuan dan kredibilitas)

Peserta memahami materi yang disampaikan oleh pemateri, cenderung sederhana sehingga gampang dipahami, tetapi beberapa peserta mengaku sudah lupa karena jangka waktu cukup lama, terutama terkait takaran-takaran. Kemudian peserta pelatihan justru lebih menyukai hal-hal yang

tidak bersifat teoritis, akan tetapi aplikatif dan dapat dengan mudah diterapkan.

...sederhana, mudah dipahami, lama waktunya, mungkin lupa, takaran agak lupa, tapi juga masih ingat...

(Bapak Rujito, Warga RT 06/RW 04)

...sajane bisa..

(Ibu Sri Lestari, Anggota PKK)

...sedikit banyak memahami, karena memang memerlukan contoh...

(Bapak Damad, Warga RT 06/RW 04)



Gambar 11. Pelaksanaan Praktik Pengolahan Sampah Organik
Sumber : Observasi Lapang, 2018

2. Materi (Kesesuaian dengan kondisi/fakta)

Peserta sudah memahami, tetapi cenderung cepat lupa, karena tidak ada keberlanjutannya. Bapak Hadi M (Wakil Ketua RT) juga menyampaikan bahwa beliau memang memahami materi yang disampaikan, akan tetapi untuk melanjutkan program pembuatan pupuk organik dengan sampah secara berlanjut, masih terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan, berkaitan dengan pekerjaan petugas pengambil sampah. Pada dasarnya materi yang disampaikan seharusnya sesuai dengan keinginan masyarakat. Keinginan masyarakat berkaitan dengan beberapa pernyataan sebagai berikut:

...kampung bersih dan ada penghasilan, seandainya ada lagi ya gapapa, biar jelas...

(Bapak Damad, Warga RT 06/RW 04)

...orang-orang harus dikasih pancingan, bikin kelompok (setelah dikelompokkan, dikumpulkan), sampah sudah disampaikan ke ibu-ibu tapi garis besarnya saja...ub itu pengen bikin kampung tematik, dosis rendah dulu, penting masyarakat mau dulu, orang sosial mau dulu, merubah pola pikir, pengen melihat kampung itu bersih...

(Ibu Dina, Ketua PKK)

Kondisi sosial ekonomi menjadi pertimbangan yang memang harus diperhatikan. Karena pada dasarnya program yang dilakukan tujuannya ialah terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Media (Cara penyampaian)

Penyampaian materi dibantu dengan penggunaan LCD untuk mempermudah peserta pelatihan memahami materi yang disampaikan. LCD yang digunakan memang cukup membantu peserta untuk memahami materi, tetapi akan lebih baik jika terdapat video yang diputar untuk memperjelas praktik yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa peserta pelatihan sebagai berikut:

...membantu, lebih ada gambaran...

(Ibu Rusiati, Anggota PKK)

...membantu (apalagi ada contoh)...

(Bapak Damad, Warga RT 06/ RW 04)

...paham, masyarakat sudah difasilitasi tapi belum jalan, pupuk belum tapi masih ada...

(Bapak Suyanta, Warga RT 06/ RW 04)

Kemudian untuk alat peraga yang digunakan selama praktik juga cukup membantu, tetapi akan lebih baik juga jika ada bukti hasil yang ditunjukkan, apalagi masyarakat cenderung menyukai yang bersifat instan. Akan tetapi, baik LCD maupun alat peraga keduanya membantu peserta pelatihan dalam memahami materi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rujito sebagai berikut:

...paham keduanya, ditambah bukti atau hasil...

(Bapak Rujito, Warga RT 06/ RW 04)

Misalnya diperlihatkan contoh hasil dari pembuatan pupuk organik dan kemudian dijelaskan penggunaan termasuk bagaimana keberlanjutannya.



Gambar 12. Sosialisasi (Penyampaian Materi) dengan LCD
Sumber : Observasi Lapang, 2018

4. Penerima

1) Kehadiran masyarakat dalam diskusi dan praktik pengolahan sampah

Semua peserta mengikuti kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk dari awal sampai akhir, kecuali Bapak Hadi M (yang juga sibuk dengan kegiatan yang lain jadi hanya mengikuti kegiatan pelatihan pada jam tertentu).

2) Keseriusan masyarakat ketika memperhatikan

Tidak ada aktivitas yang dilakukan semua peserta ketika mengikuti pelatihan, beberapa hanya terlihat sibuk mencatat, kecuali Bapak Hadi M (yang perhatiannya terbagi dengan kegiatan yang lain di luar pelatihan pengolahan sampah organik). Akan tetapi secara keseluruhan peserta pelatihan terlihat antusias ketika menerima penjelasan.

3) Keaktifan masyarakat dalam bertanya

Tidak ada yang bertanya ketika mengikuti kegiatan pelatihan, hanya beberapa yang tertarik bertanya terutama terkait bagaimana keberlanjutannya.

4) Keaktifan masyarakat dalam membantu praktik pengolahan sampah

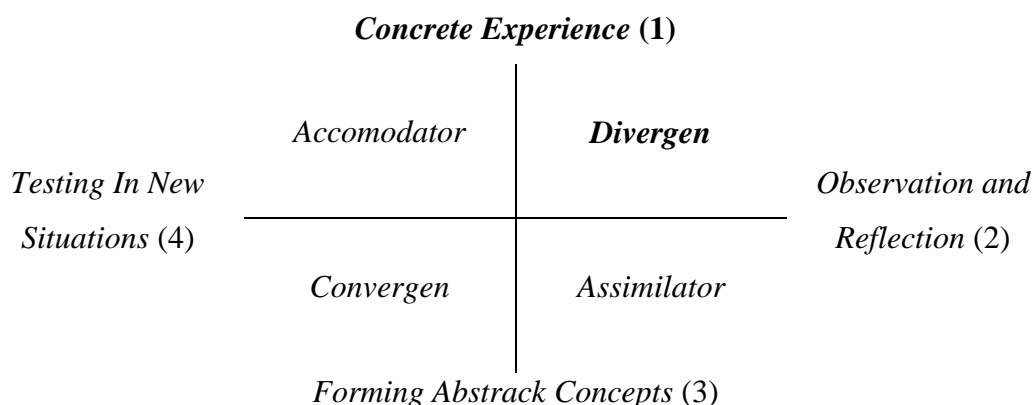
Lima peserta pelatihan ikut aktif terlibat dalam praktik pengolahan sampah, ada yang mencacah sampah, memasukkan cacahan sampah ke

tong komposer dan menyiramkan cacahan sampah dengan EM4, tetapi lima peserta lain justru tidak ikut terlibat dan hanya memperhatikan.

Aspek-aspek tersebut pada dasarnya berkaitan erat dengan proses komunikasi. Menurut Suprpto (2009), komunikasi merupakan proses penyampaian pesan (materi) dari sumber (pemateri) kepada *audiens* (penerima), melalui media tertentu. Aspek pemateri, materi, media dan penerima dijadikan sebagai tolok ukur dalam melakukan evaluasi, karena mencerminkan keberhasilan dari proses komunikasi, yang berarti menunjukkan tingkat keberhasilan pelaksanaan program. Berlo, 1960 (*dalam* Sadono, 2009) juga mengungkapkan bahwa proses komunikasi secara linear yang dapat dikatakan sebagai model SMCR memang menekankan pada pengaruh dari pesan yang disampaikan oleh sumber (pemateri) kepada *audiens* (penerima) yang direfleksikan dalam bentuk tingkah laku. Kemudian, secara umum tujuan dari pelaksanaan program ialah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola sampah, jadi perubahan yang diinginkan ialah perubahan tingkah laku. Sehingga, tingkat keberhasilan program (sesuai dengan tujuan pelaksanaan) dapat tercermin dari keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan.

Secara umum, pemateri sudah menyampaikan materi dengan mudah dipahami, hanya saja untuk materi yang disampaikan kurang aplikatif dan tidak langsung membahas tentang praktik yang akan dilakukan (masih teoritis). Media yang digunakan yaitu LCD juga membantu peserta pelatihan dalam memahami materi, termasuk penggunaan alat peraga. Hanya saja yang menjadi keinginan peserta pelatihan ialah materi yang disampaikan dan praktik yang dilakukan yaitu sederhana dan dapat berlanjut, walaupun dalam pelaksanaan pelatihan pengolahan sampah organik mereka tetap ikut terlibat (berpartisipasi).

Selanjutnya evaluasi yang dilihat dari aspek penerima juga dilakukan dengan teori *experiential learning*, yang dinyatakan dalam siklus sebagai berikut:



Gambar 13. Siklus *Experiential Learning*
Sumber : Myers, 2004

Experiential learning merupakan model pembelajaran yang berdasar pada pengalaman, sehingga cocok untuk digunakan pada orang dewasa. Tipe-tipe pembelajar, yaitu *divergen* (kuadran 1), *assimilator* (kuadran 2), *convergen* (kuadran 3) dan *accommodator* (kuadran 4), berdasarkan teori *experiential learning*, menekankan pada beberapa karakteristik yang kemudian disesuaikan dengan kondisi lapang dan hasil wawancara, beberapa karakteristik yang dilihat ialah sebagai berikut:

1. Aktivitas yang dilakukan selama mengikuti kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk,
2. Pengamatan lanjutan yang kemudian dilakukan untuk mencari referensi atau hal baru,
3. Pemikiran berkaitan dengan konsep baru, yang muncul setelah melakukan pengalaman lebih lanjut,
4. Hal-hal (aksi) yang sudah dilakukan secara nyata.

Berdasarkan karakteristik tersebut, apabila dilihat secara keseluruhan peserta pelatihan masih berada di kuadran 1 (satu), yaitu tipe pembelajar *divergen*, yang hanya aktif terlibat dalam kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik, dan belum melanjutkan pengolahan sampah organik tersebut secara mandiri. Akan tetapi secara umum, memang belum ada kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait di RT 06/ RW 04 Jatimulyo, Kota Malang, sehingga walaupun secara keseluruhan masih berada di kuadran 1 (satu) kegiatan pelatihan tersebut dapat menjadi pemacu masyarakat untuk

bergerak dan memotivasi masyarakat untuk dapat peduli terhadap keberadaan sampah.



Gambar 14. Peserta Pelatihan Pengolahan Sampah Organik
Sumber : *Observasi Lapang, 2018*

Secara umum, teori *experiential learning* dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. *Concrete Experience*

Peserta dalam tahap ini hanya memenuhi tugas untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi, mereka berperan sebagai partisipan aktif. Tidak hanya memperhatikan dan memahami, akan tetapi juga melakukan. Mereka mengikuti praktik pengolahan sampah organik dari awal hingga akhir, walaupun untuk hasilnya belum ada yang melihat. Setelah praktik selesai dilakukan, beberapa peserta pelatihan justru menanyakan bagaimana keberlanjutannya.

2. *Observation and Reflection*

Peserta dalam tahap ini, sudah mulai mengingat atau *mereview* kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik yang telah dilakukan. Keterampilan dalam mendengarkan, menanggapi, mengemukakan pendapat, serta menerapkan ide atau gagasan sangat membantu dalam memperoleh hasil refleksi. Beberapa peserta mulai mengungkapkan pendapat terkait dengan pelatihan pengolahan sampah organik yang telah dilakukan.

3. *Forming Abstrack Concepts*

Peserta pada tahap ini, sudah mulai berpikir, terutama berkaitan dengan keberlanjutannya. Beberapa peserta bahkan sudah mulai mengutarakan konsep *urban farming* sebagai tindak lanjut dari pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk. Bahkan mereka sudah memikirkan bagaimana keberlanjutan setelah ada hasilnya.

4. *Testing In New Situations*

Peserta pada tahap ini, mulai bergerak untuk menerapkan konsep yang telah dipikirkan untuk diterapkan. Peserta menerapkan hasil dari pengalaman yang nyata, yang telah dialami, dalam kesempatan yang baru.

Masyarakat sebelumnya memang belum ada yang mengolah sampah, bahkan untuk memilah sampah mereka masih merasa kesulitan. Mengubah pola pikir untuk peduli terhadap sampah bukan menjadi hal yang mudah, harus ada waktu yang dikorbankan. Terutama dalam memilah sampah, masyarakat harus lebih telaten, beberapa diantaranya bahkan mengatakan terlalu lama, apalagi juga lelah karena bekerja. Wacana untuk mengolah sampah sebenarnya sudah dibahas dalam pertemuan rutin PKK dan Rukun Warga (RW). Akan tetapi belum ada tindak lanjut, bahkan belum ada masyarakat yang berniat untuk memulai, tidak ada penggerak yang memberikan contoh. Oleh karena itu, pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kegiatan yang penting dalam membantu masyarakat untuk memulai, terutama dengan langkah yang tepat. Masyarakat terlibat secara langsung dan termotivasi untuk mengolah, yang menjadi hal penting, masyarakat memahami cara mengolah sampah, dan menyadari pentingnya memilah sampah.

Masyarakat saat ini masih bergantung pada petugas pengambil sampah, ketika petugas tidak mengambil sampah, maka sampah dibiarkan menumpuk begitu saja, otomatis semakin lama akan menimbulkan bau. Mereka belum menyadari pentingnya mengolah sampah, slogan yang awalnya “Buanglah sampah pada tempatnya” harus diubah menjadi “Kelolalah sampah”. Membuang sampah pada tempatnya hanya memindahkan masalah ke tempat yang lain, karena sampah yang sudah dikumpulkan tersebut akan dibuang ke tempat pembuangan sampah.

Tabel 17 Rincian Evaluasi dengan Teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984)

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan/ Keterangan
<i>Concrete Experience</i>	Ikut berpartisipasi atau terlibat dalam pengalaman baru: 1. Lima peserta ikut aktif terlibat dalam praktik, mencacah sampah, menyiramkan EM4 pada sampah hasil cacahan, memasukkan hasil cacahan sampah yang telah disiram dengan EM4 ke tong komposer 2. Lima peserta lain hanya memperhatikan, pasif, tetapi tetap mendorong keberlanjutan kegiatan	<i>Feeling</i> Stimulus untuk mendorong aktivitas: kuadran 1 (<i>divergen</i>)
<i>Observation and Reflection</i>	Melakukan observasi dan refleksi atau memikirkan pengalaman tersebut dari berbagai segi: 1. Beberapa peserta pelatihan (Bapak Suyanta “penggerak”, Bapak Hanif “ketua RT”, Bapak Hadi M “wakil ketua RT”, Ibu Dina “ketua PKK”, Bapak Rujito) mulai memikirkan keberlanjutannya, kemungkinan untuk melakukan penanaman, baik dengan polibag, maupun <i>greenhouse</i> atau menyiapkan lahan dan memulai dari ibu-ibu PKK 2. Mencari referensi kampung yang bersih dan sudah berhasil pengembangannya seperti Glintung <i>Go Green</i>	<i>Watching</i> Pengamatan dengan panca indera dan menarik pelajaran: kuadran 2 (<i>assimilator</i>)
<i>Forming Abstract Concepts</i>	Menciptakan konsep (mengintegrasikan observasi dengan teori): 1. Bapak Suyanta (penggerak): pengembangan pupuk, untuk kolam lele, bagian atas untuk tanaman, bahkan telah menyiapkan <i>greenhouse</i> , polibag, bibit jeruk 2. Bapak Hanif (ketua RT): ibu-ibu dikumpulkan, dipraktikkan bareng-bareng, mulai menyiapkan polibag, per rumah memiliki 1-2 tanaman, baik bunga maupun sayur, kemudian pupuk dibuat secara kolektif, selanjutnya didistribusikan per masing-masing rumah	<i>Thinking</i> Pemahaman baru: kuadran 3 (<i>convergen</i>)

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan/ Keterangan
Testing In New Situations	3. Ibu Dina (ketua PKK): dimulai dari yang sederhana (pupuk bagus, tapi tong mahal), yang tidak mengeluarkan modal besar, pengembangan dibuat seperti Glintung <i>Go Green</i>	
	4. Bapak Rujito: pengembangan untuk tanaman baik ditanam di depan rumah atau samping rumah, atau justru untuk <i>greenhouse</i> di lahan Universitas Brawijaya, jadi pupuk untuk bertanam, terutama sayur organik, kemudian mencari pangsa pasar	
	Memecahkan masalah dan mengambil keputusan: belum ada kegiatan (aksi) yang dilakukan	Doing Pengujian pengalaman baru di pengalaman lain: kuadran 4 (<i>accommodator</i>)

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 17, dari 10 (sepuluh) peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik serta dengan melihat 4 kuadran dalam teori *experiential learning*, dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta masih berada di kuadran 1, yaitu tahap pembelajar *divergen*, yang hanya ikut terlibat, terdapat 5 (lima) peserta yang aktif terlibat, sisanya cenderung pasif tetapi memperhatikan. Secara keseluruhan tidak ada peserta yang berada di kuadran 4, yaitu tipe pembelajar *accomodator*, yang sudah mulai beraksi atau melakukan aksi. Akan tetapi terdapat beberapa peserta yang sudah mulai berada di kuadran 2 dan kuadran 3, 5 (lima) peserta berada di kuadran 2, yaitu tipe pembelajar *assimilator*, yang mulai melakukan refleksi, walaupun tidak seluruhnya melakukan observasi. Peserta tersebut mulai berpikir ulang dan mencari referensi, bagaimana keberlanjutan setelah diadakan pembuatan pupuk organik. Selanjutnya, 4 (empat) dari 5 (lima) peserta tersebut sudah berada di kuadran 3, yaitu tipe pembelajar *convergen*, yang sudah mulai menciptakan konsep, terkait keberlanjutan dari kegiatan pupuk organik yang telah dilakukan.

5.4 Perencanaan Pelaksanaan Program Sebagai Tindak Lanjut dari Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik

Menurut Pamulardi (2006), perencanaan didasarkan pada pendekatan *the seven steps of planning*. Penerapan *the seven steps of planning* diuraikan sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat menginginkan adanya pengembangan kampung dengan konsep *urban farming*. *Urban farming* lebih mudah dilakukan jika dibandingkan dengan pembuatan pupuk, alat dan bahan yang diperlukan juga tidak mahal dan mudah dijangkau, bahkan hasilnya dapat dijual atau dikonsumsi secara pribadi, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi program yang berkaitan dengan *urban farming* masih tergolong baru, dan dibutuhkan motivasi serta partisipasi masyarakat untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan pelaksanaan program dengan konsep tersebut. Selanjutnya yang menjadi pertimbangan ialah tempat untuk penerapan *urban farming*, karena beberapa rumah warga sudah digunakan untuk aktivitas yang lain.

2. Penetapan tujuan pengembangan kampung

Tujuan yang ditetapkan berdasarkan permasalahan yang ada ialah mewujudkan konsep *urban farming* dengan langkah awal, yaitu mengadakan sosialisasi dan pelatihan praktik untuk mengembangkan *urban farming*. Masyarakat ikut terlibat aktif, sekaligus mendiskusikan terkait kegiatan monitoring dan evaluasi, serta perlunya tim penggerak yang akan memantau setiap kelompok yang ada. Karena beberapa masyarakat menginginkan adanya kelompok kecil sehingga akan lebih efektif dan efisien.

3. Analisis kondisi

Analisis dilakukan dengan metode SWOT, yaitu *Strength*, *Weaknesses*, *Opportunities* dan *Threats*. Memadu antara kekuatan dengan peluang, kelemahan dengan peluang, kekuatan dengan ancaman dan kelemahan dengan ancaman, tujuannya ialah untuk memperoleh strategi terbaik pengembangan kampung.

Tabel 18 Hasil Analisis SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Masyarakat sangat ingin menanam 2. Masyarakat melakukan pertemuan secara rutin	1. Tidak ada penggerak 2. Sekitar rumah sudah digunakan untuk aktivitas lain
Peluang (O) 1. Dekat dengan kampus Universitas Brawijaya Malang 2. Terdapat sekolah (SD Negeri 05 Jatimlyo) 3. Terdapat lahan praktikum mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya	Strategi SO Melakukan praktik menanam dengan melibatkan lahan praktikum dan <i>stakeholder</i> untuk mendorong pengembangan kampung, serta secara rutin melakukan diskusi dan evaluasi ketika melakukan pertemuan	Strategi WO Bekerja sama dengan <i>stakeholder</i> terkait, terutama berkaitan dengan penggunaan lahan yang memungkinkan untuk pengembangan <i>urban farming</i>
Ancaman (T) 1. Ada penerapan <i>urban farming</i> di dekat RT 06/04 Jatimulyo, Malang, yang sudah lebih dulu berkembang	Strategi ST Menerapkan <i>urban farming</i> dengan konsep lebih menarik, serta melibatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi secara berkelanjutan	Strategi WT Bekerja sama dengan pihak-pihak yang telah lebih dulu mengembangkan <i>urban farming</i>

4. Mencari alternatif

Alternatif pemecahan masalah dapat disimpulkan yaitu melakukan praktik menanam dengan melibatkan lahan praktikum dan *stakeholder* untuk mendorong pengembangan kampung, secara rutin melakukan diskusi dan evaluasi ketika melakukan pertemuan, menerapkan *urban farming* dengan konsep lebih menarik, serta melibatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi secara berkelanjutan.

5. Memilih alternatif terbaik

Berdasarkan alternatif yang telah diuraikan sebelumnya, alternatif yang terbaik yaitu mengembangkan *urban farming* dengan melibatkan *stakeholder* terkait, baik berkaitan dengan fasilitas tempat maupun motivator untuk memonitoring tim penggerak.

6. Mengkaji alternatif pilihan

Beberapa alternatif yang telah dipilih diharapkan agar mampu mendorong keberhasilan pengembangan kampung dengan konsep *urban farming*, terutama dengan melibatkan *stakeholder* terkait.

7. Usulan strategi

Pengembangan potensi merupakan hal penting yang harus dilakukan, karena berkaitan dengan keberlanjutan, salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi yaitu dengan strategi SWOT.

Perencanaan pelaksanaan program sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik, dilakukan dengan melihat beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Materi (Kesesuaian Materi)

Materi yang disampaikan akan berkaitan dengan konsep *urban farming*, karena bertanam pada dasarnya tidak harus di lahan yang luas. *Urban farming* merupakan teknik bertanam yang tidak memakan banyak ruang, dapat dilakukan dengan cara vertikultur atau juga hidroponik. Masyarakat lebih cocok untuk bertanam secara vertikultur, akan tetapi yang menjadi kendala ialah sisa ruang di sekitar rumah sudah digunakan. Seperti yang disampaikan oleh beberapa peserta pelatihan sebagai berikut:

...kalau ditempel tembok sudah rusak rusak gitu, di depan sudah ditanam walaupun bukan sayur, sudah penuh, sejuk...
(Ibu Sundarti, Anggota PKK)

...nanam dimana, seperti glintung, dimana.. rumah sempit...
(Ibu Sri Lestari, Anggota PKK)

Beberapa peserta pelatihan setuju untuk dilakukan di rumah masing-masing, tetapi yang lain menolak dan lebih setuju untuk dilakukan di lahan, misalnya lahan milik Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang tidak digunakan mahasiswa untuk melaksanakan praktikum.



Gambar 15. Lahan Praktikum Mahasiswa Fakultas Pertanian
Universitas Brawijaya

Sumber : Observasi Lapang, 2018

Selanjutnya berkaitan dengan hidroponik, beberapa peserta pelatihan juga setuju untuk menerapkannya. Bahkan Ibu Rusiati juga menyampaikan bahwa beliau tertarik untuk menerapkan hidroponik.

...hidroponik, tertarik, suka, tapi seperti ribet, dulu pernah dikasih jeli untuk nanam dari PT, sudah nanam di atas, tetapi belum vertikultur...

(Ibu Rusiati, Anggota PKK)

Akan tetapi terdapat peserta pelatihan yang justru merasa kurang tertarik, yaitu Bapak Hadi M karena terdapat pertimbangan yang dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan sebagai berikut:

...hidroponik kurang suka, bakal jadi sarang nyamuk, polibag plastik juga kurang suka, botol...

(Bapak Hadi M, Wakil Ketua RT 06)

Secara umum, peserta pelatihan memang hampir secara keseluruhan suka bertanam. Tanaman yang ditanam ialah sayur, yang dapat dikonsumsi secara pribadi (bermanfaat) maupun dijual.

...keinginan, bareng-bareng nanam, sawi, mungkin pkk minta lahan di sawah ub untuk nanam...

(Ibu Susiani, Anggota PKK)

...pancingan, tanaman apa saja, sayur, bunga, 1-2 tanaman per rumah, pupuk kolektif, tidak mungkin per rumah membuat sendiri, kemudian dikumpulkan semua, dipraktikkan bareng-bareng ibu-ibu...

(Bapak Hanif, Ketua RT 06)

Intinya, materi yang disampaikan juga harus disertai dengan bukti atau hasil atau keuntungan yang akan masyarakat peroleh, kemudian juga disesuaikan dengan keinginan masyarakat.

...praktik lebih penting, teori semua bisa, memberi contoh, berkorban waktu...

(Bapak Hanif, Ketua RT 06)

2. Pendekatan

Pendekatan dilakukan dengan membuat pertemuan yang dihadiri oleh perwakilan per kelompok. Masyarakat RT 06/ RW 04 dibagi menjadi beberapa kelompok untuk selanjutnya dilatih terkait dengan pengembangan *urban farming*. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Dina, yaitu:

...dikumpulkan lagi perwakilan saja, titik temu dimana, dimulai dari rt kita, kalau berhasil rt lain pasti mau, termotivasi...

(Ibu Dina, Ketua PKK)

Beberapa peserta yang lain juga setuju untuk dilakukan pertemuan kembali. Walaupun terdapat peserta pelatihan yang justru setuju untuk dilakukan pendekatan secara pribadi. Pertimbangannya ialah jika dalam forum atau pertemuan, masyarakat sering menunjukkan sikap malu untuk mengungkapkan pendapat. Sehingga pendekatan secara pribadi dianggap lebih efektif.

...paham, kalau secara individu lebih bisa terbuka, tetapi praktik lebih enak seandainya bareng-bareng seperti pelatihan sampah...

(Ibu Rusiati, Anggota PKK)

...kalau di forum ada yang mengobrol, pertemuan rt, pertemuan pkk, individu, lebih enak...

(Bapak Hadi M, Wakil Ketua RT 06)

3. Media (Alat yang digunakan)

Media yang digunakan yaitu LCD yang dilengkapi dengan video, untuk menjelaskan langkah-langkah terkait pembuatan vertikultur. Termasuk untuk

membahas hal-hal yang berkaitan dengan keberlanjutan program, seperti piket per kelompok kecil yang akan dilakukan secara rutin.

...harusnya ada video, slide, diputer...
(Ibu Dina, Ketua PKK)

Jadi, LCD tidak hanya digunakan untuk membahas materi yang akan disampaikan, tetapi sudah membahas terkait hal-hal yang akan dilakukan. Selanjutnya juga menggunakan alat peraga, yang berupa alat dan bahan, termasuk contoh bukti hasil sebagai gambaran sehingga masyarakat semakin tertarik dan termotivasi untuk membuat. Secara umum, gambaran alat dan bahan yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Bambu,
 - 2) Botol plastik bekas (atau sampah an-organik lain seperti bungkus minyak, kaleng, wadah, dan lain-lain yang tersedia di rumah masing-masing),
 - 3) Soldier (atau diganti lilin dan paku),
 - 4) Polibag,
 - 5) Tali,
 - 6) Pupuk,
 - 7) Tanah,
 - 8) Air,
 - 9) Tanaman demplot (sayuran).
4. Sumber (Kredibilitas dan pengetahuan)
- Pemateri harus lebih aplikatif dalam menyampaikan materi, karena berdasarkan pengakuan Bapak Hanif (ketua RT), masyarakat tidak lagi membutuhkan teori tetapi praktik.

...masyarakat tidak butuh teori tapi praktek...
(Bapak Hanif, Ketua RT 06)

Selanjutnya, pemateri juga lebih baik menyampaikan terkait dengan contoh, dengan bukti hasil yang ada untuk ditunjukkan kepada masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Bapak Suyanta dan Bapak Hadi M.

...membantu, manusiawi, kalau ada bukti jadi tertarik...
(Bapak Suyanta, Warga RT 06/ RW 04)

...paham, tapi karena lebih suka yang instan harus ada contoh bentuk jadi...

(Bapak Hadi M, Wakil RT 06)

5. Evaluasi

1) Tingkat kemudahan mengakses materi

Beberapa peserta pelatihan pembuatan pupuk organik biasanya mengakses materi/ informasi melalui buku, media sosial (internet), ataupun majalah (trubus), sedangkan untuk peserta yang lain harus didatangi baik secara individu maupun forum.

...suka bertani, saya lihat di facebook, dulu saya suka baca trubus...

(Bapak Rujito, Warga RT 06/RW 04)

...tidak, fokus bekerja, belajar dari perilaku masyarakat, browsing...

(Bapak Hadi M, Wakil Ketua RT 06)

2) Tingkat ketertarikan masyarakat

Peserta pelatihan tertarik dengan kegiatan yang keberlanjutannya dapat digambarkan secara jelas. Selain itu tidak membutuhkan biaya yang besar dan akses untuk memperoleh alat dan bahan tergolong mudah. Seperti pembuatan pupuk organik, masyarakat cukup tertarik untuk melakukan, akan tetapi mereka belum memulai untuk melanjutkan. Justru peserta pelatihan/ masyarakat lebih tertarik dengan pengembangan *urban farming*. Mereka lebih suka bertanam, misalnya menanam sayuran atau buah, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan dapat dikonsumsi secara pribadi (bermanfaat untuk rumah tangga), akan tetapi tidak mengharuskan mereka menanam di lahan yang luas.

...tertarik, sudah menyiapkan polibag dan bibit jeruk...

(Bapak Hadi M, Wakil Ketua RT 06)

...belum, tidak enak dengan pengambil sampah, lebih condong untuk menanam sayur, kemudian dibeli masyarakat dan masuk kotak. sayur ditanam di lahan ub...

(Bapak Hanif, Ketua RT 06)

Bahkan Bapak Rujito menyarankan untuk membuat *greenhouse* dan menanam dengan sistem organik, kemudian yang selanjutnya dipertimbangkan ialah terkait pemasarannya, sedangkan untuk perangkat yang ada seperti ketua RT dan wakilnya selalu siap mendorong.

3) Tingkat partisipasi masyarakat

Partisipasi peserta pelatihan/ masyarakat cenderung tinggi, tetapi untuk mulai bergerak atau memunculkan ketertarikan maka yang harus dilakukan ialah merubah pola pikir, mengubah rutinitas yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun.

Menurut Pamulardi (2006), perencanaan untuk menciptakan strategi pengembangan kampung yang partisipatif harus melihat beberapa aspek di atas. Aspek tersebut juga berkaitan dengan hasil dari evaluasi kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik yang memang membutuhkan perbaikan. Selain itu juga berkaitan dengan proses komunikasi yang memang menjadi tonggak keberhasilan dari suatu pelaksanaan program.

Perencanaan juga melibatkan beberapa pihak/ instansi salah satunya SD Negeri 05 Jatimulyo Malang, instansi tersebut memberikan kontribusi dalam tahap perencanaan, beberapa hal yang disampaikan bahwa kurikulum yang digunakan sudah Kurikulum 2013, praktik bertanam juga dilakukan yaitu untuk mata pelajaran IPA.



Gambar 16. SD Negeri 05 Jatimulyo
Sumber : Observasi Lapangan, 2018

Praktik bertanam hanya dilakukan di kelas bawah, yaitu untuk kelas IV (empat) atau kelas V (lima). Sebelumnya juga sudah pernah dilakukan kegiatan bertanam, dengan vertikultur, yang dipelopori oleh mahasiswa dari Universitas Brawijaya.



Gambar 17. Vertikultur di SD Negeri 05 Jatimulyo
Sumber : Observasi Lapang, 2018

Akan tetapi untuk saat ini kegiatan bertanam dengan vertikultur sudah tidak berjalan, padahal siswa-siswi merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti kegiatan tersebut. Hasil praktik hanya tersisa yang ada di bagian depan sekolah, dekat dengan gerbang masuk. Sedangkan yang ada di bagian belakang sekolah sudah tidak lagi dirawat oleh anak-anak karena tidak ada yang menggerakkan. Kecintaan siswa-siswa tidak hanya diungkapkan dengan cara demikian, bahkan ketika acara perpisahan untuk kelas VI (enam), tempat yang dikunjungi juga berbasis pertanian, yaitu Batu *Into Green* (BIG). Jadi dapat disimpulkan bahwa, prospek pengembangan *urban farming* tergolong tinggi bahkan untuk keberlanjutannya menjadi kampung agro ekowisata berbasis komunitas, siswa-siswi SD Negeri 05 Jatimulyo menjadi salah satu target sasaran. Pengembangan *urban farming* dapat dijadikan sebagai sistem *edukasi* atau sarana belajar bagi siswa-siswi, menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap dunia pertanian dan keberlanjutan lingkungan. Selanjutnya pada pertemuan PKK juga disampaikan oleh ibu-ibu, bahwa untuk diadakan pengembangan *urban farming*, mereka sangat tertarik dan setuju, agar kampung menjadi bersih, terutama dari sampah. Akan tetapi kendalanya ialah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat masih sukar untuk milah sampah.
- 2) Depan rumah sudah sempit seandainya untuk menanam.

Ibu-ibu PKK juga menyarankan agar sosialisasi/ penyuluhan sebaiknya dilakukan secara individu, karena ketika di forum tidak akan efektif.



Gambar 18. Pertemuan Rutin PKK
Sumber : *Observasi Lapangan, 2018*

Secara umum dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan perencanaan kegiatan sosialisasi terkait dengan keberlanjutan pembuatan pupuk organik, maka yang dijadikan dasar penentuan ialah keinginan masyarakat, karena pada dasarnya kegiatan yang akan berjalan yaitu dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri. Masyarakat menginginkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Materi: berkaitan dengan kegiatan menanam (vertikultur, lahan atau polibag),
2. Pendekatan: pertemuan perwakilan kelompok (1 kelompok yaitu maksimal 5 orang),
3. Media: LCD yang menampilkan video (langkah atau proses dan wujud hasil), alat peraga (beserta bukti hasil),
4. Sumber: pembicara aplikatif, tidak lagi berfokus pada teori,
5. Evaluasi: ditentukan dari kemudahan akses materi, ketertarikan dan partisipasi.



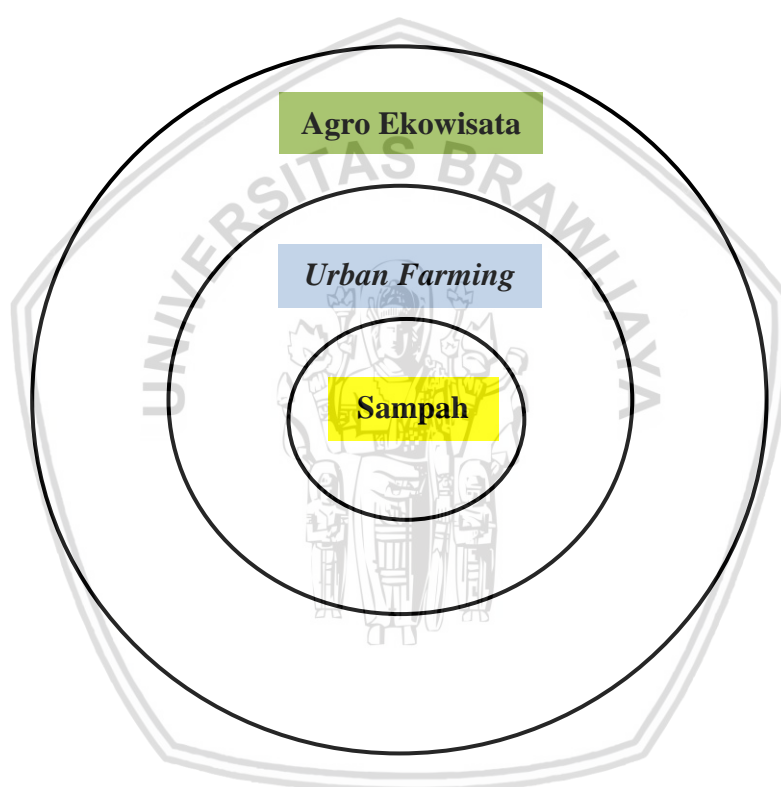
Gambar 19. Gambaran Hasil Perencanaan Pelaksanaan Program
Sumber : Observasi Lapangan, 2017

Menurut Carey, 1980 (dalam Suharto, 2005), perencanaan dalam pelaksanaan suatu program terdiri dari beberapa tahap, untuk tahap yang ketiga setelah dilakukan identifikasi masalah dan penetapan tujuan ialah penyusunan dan pengembangan rencana program. Penyusunan dan pengembangan rencana program yang dilakukan dengan berdasar pada keinginan masyarakat tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Hal-hal yang dipertimbangkan berkaitan dengan materi, pendekatan, metode, media, sumber dan evaluasi. Keberhasilan program akan tinggi karena program tidak lagi bersifat *top down*, akan tetapi sudah bersifat *bottom up*.

Pada dasarnya pelaksanaan program yang bersifat *top down* memiliki kecenderungan tidak keberlanjutan. Masyarakat memang ikut terlibat, akan tetapi untuk sadar dan aktif setelah pelaksanaan, ternyata mereka masih ragu. Sesuai dengan teori *experiential learning*, kegiatan pembuatan pupuk yang telah ditentukan secara *top down* secara keseluruhan peserta pelatihan masih berada pada kuadran 1 (satu), yaitu tipe pembelajar *divergen*, yang hanya ikut berpartisipasi/ terlibat, walaupun beberapa orang sudah berada di kuadran yang lebih tinggi dari kuadran 1 (satu) (Myers, 2004).

5.5 Keterkaitan Antara Kondisi Sosial Ekonomi, Persepsi, Evaluasi dan Perencanaan Pelaksanaan Program

Kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik yang telah dilakukan sebelumnya, berawal dari permasalahan sampah dan lahan yang sempit yang ada di RT 06/RW 04 Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kegiatan pelatihan tersebut menghasilkan pupuk organik yang dibuat dengan cara yang cukup sederhana, dan tidak memerlukan alat serta bahan yang sulit untuk dicari.



Gambar 20. Konsep Pengembangan Kampung

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan pelatihan pengolahan sampah organik, diperoleh simpulan dengan dua pendekatan (kuantitatif dan kualitatif) yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Kuantitatif

Persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan sampah menunjukkan hasil yang positif, bahwa sebanyak 32 orang setuju dengan konsep tersebut, bahkan 10 diantaranya sangat setuju. Konsep yang menarik seluruh responden yaitu karena berkaitan dengan kegiatan bertanam (*urban*

farming) yang sudah jelas dapat dilakukan. Bahkan pengembangan *urban farming* yang akan dilakukan dapat memanfaatkan pupuk yang telah dibuat, hasil dari kegiatan bertanam dengan konsep *urban farming* juga dapat dikonsumsi maupun dijual.

Selanjutnya, kondisi sosial ekonomi (umur, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan) ternyata mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata, *urban farming* dan sampah secara simultan (bersama-sama) sebesar 40,5%, yaitu berdasarkan R-Square dan Uji F. Sedangkan berdasarkan Uji T, ternyata pendidikan juga mempengaruhi persepsi tersebut secara parsial. Tingkat pendidikan masyarakat, dari 32 orang, terdapat 13 orang yang menempuh pendidikan hingga tingkat SMA, dan 3 orang hingga tingkat perguruan tinggi.

2. Pendekatan Kualitatif

Kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk hanya diikuti oleh 10 orang. Persepsi mereka terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilakukan, dengan melihat dari aspek kognitif, afektif, intensi dan psikomotorik tergolong baik. Peserta memahami materi yang disampaikan dan merasa senang, walaupun beberapa peserta masih belum yakin untuk tertarik melanjutkan kegiatan pembuatan pupuk karena belum memahami keberlanjutannya, termasuk belum ada peserta pelatihan yang sudah bergerak untuk melanjutkan kegiatan pembuatan pupuk tersebut.

Selanjutnya untuk evaluasi, seluruh peserta pelatihan masih berada di kuadran 1 (satu), yaitu tipe pembelajar *divergen*, walaupun 5 (lima) peserta sudah berada di kuadran 2 (dua) yaitu tipe pembelajar *assimilator* dan 4 (empat) peserta berada di kuadran 3 (tiga) yaitu tipe pembelajar *convergen*. Peserta yang sudah berada di kuadran 2 (dua) maupun 3 (tiga) memang memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang lain. Bahkan 3 (tiga) peserta diantaranya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu S1 dan S2. Sedangkan untuk perencanaan pelaksanaan program, dilakukan dengan melihat perbaikan yang perlu dilakukan dari hasil evaluasi

yang dituangkan dalam aspek materi, pendekatan, metode, media, sumber dan evaluasi.

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata saling berkaitan. Persepsi masyarakat terhadap kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk belum mencapai level yang sangat baik karena memang keinginan masyarakat lebih kepada kegiatan pengembangan kampung dengan konsep *urban farming* (bahkan 10 orang menunjukkan respon sangat setuju), untuk respon masyarakat terhadap pengembangan kampung ke arah agro ekowisata juga baik, mereka setuju dengan konsep tersebut akan tetapi untuk keberlanjutannya masih tergolong abstrak, jadi masyarakat lebih menyukai kegiatan yang dapat dengan mudah dilakukan dan dapat dibayangkan hasilnya dalam jangka waktu terdekat. Selanjutnya untuk kondisi sosial ekonomi (terutama pendidikan), yang memiliki pengaruh terhadap persepsi, juga terlihat dari hasil evaluasi, yang menunjukkan bahwa 4 orang yang berada di pencapaian kuadran tertinggi yaitu kuadran 3 (tiga) dari kegiatan pembuatan pupuk, 3 (tiga) orang diantaranya yaitu Bapak Hanif dan Ibu Dina memiliki tingkat pendidikan S1, dan Bapak Suyanta memiliki tingkat pendidikan S2, bahkan untuk 1 orang tambahan yaitu bapak Rujito juga memiliki tingkat pendidikan yaitu SMA, ternyata keempat peserta pelatihan tersebut memiliki semangat yang lebih jika dibandingkan dengan yang lain berkaitan dengan pengembangan kampung untuk konsep *urban farming* sebagai lanjutan dari kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk.

Selanjutnya, yang harus dijadikan sebagai pertimbangan ialah kondisi wilayah, karena pada dasarnya pelaksanaan program nantinya akan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Gambaran kondisi wilayah Jatimulyo, Kota Malang di sekitar RT 06/ RW 04 ialah sebagai berikut:



Gambar 21. Peta Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang
Sumber : Data Sekunder, 2018

Kelurahan Jatimulyo, secara administratif dikelilingi oleh beberapa kelurahan,

1. Sebelah utara : Kelurahan Mojolangu
2. Sebelah timur : Kelurahan Tulusrejo
3. Sebelah selatan : Kelurahan Ketawanggede
4. Sebelah barat : Kelurahan Dinoyo

yang terdiri dari 10 RW (Rukun Warga) dan 75 RT (Rukun Tetangga). Kondisi wilayah RT 06/ RW 04, berdasarkan observasi secara langsung, berada di sekitar SD Negeri 05 Jatimulyo dan lahan praktikum mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Lokasinya juga tidak berada di dekat jalan raya, harus masuk gang yang cukup sempit untuk dapat menuju lokasi tersebut. Mayoritas masyarakat tidak memiliki lahan, bahkan pekarangan yang dimiliki cukup sempit dan beberapa sudah digunakan untuk aktivitas yang lain.



Gambar 22. Jalan Menuju Lahan Praktikum Mahasiswa
Sumber : Observasi Lapang, 2018

Jalan menuju wilayah RT 06/ RW 04 cukup sempit, pekarangan dari beberapa warga sudah digunakan untuk aktivitas yang lain, bahkan sudah digunakan untuk bertanam bunga di depan rumah.



Gambar 23. Kondisi Jalan dan Pekarangan Warga
Sumber : Observasi Lapang, 2018

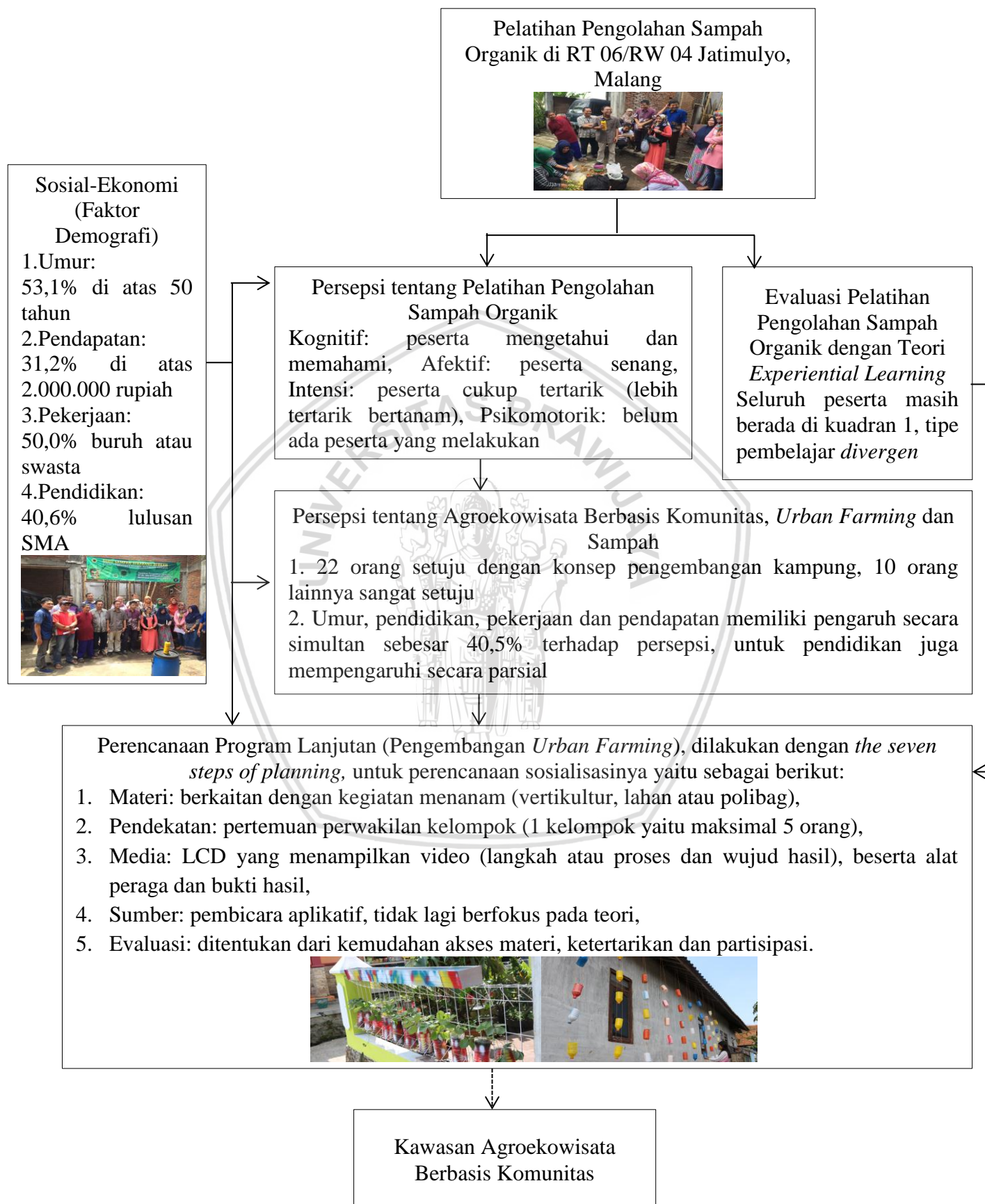
Beberapa warga ada yang memilih untuk bertanam di samping rumah, akan tetapi tanaman yang dipilih bukan sayuran. Kondisi selokan di sekitar RT 06/ RW 04 juga cukup bersih, tidak ada pembuangan sampah di selokan. Walaupun demikian sampah yang dihasilkan tergolong tinggi, dan masyarakat hanya mengandalkan petugas pengambil sampah. Ketika petugas tersebut tidak mengambil sampah, maka sampah dibiarkan oleh warga menumpuk di sekitar rumah.



Gambar 24. Kondisi Selokan
Sumber : Observasi Lapangan, 2018



Gambar 25. Pekarangan Samping Rumah Warga
Sumber : Observasi Lapangan, 2018



Skema 2. Kerangka Hasil Penelitian

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu pertama, berkaitan dengan persepsi, sebesar 62,5% masyarakat setuju dengan konsep agro ekowisata, 62,5% masyarakat setuju dengan konsep *urban farming*, serta 68,75% masyarakat setuju dengan konsep pengolahan sampah. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh kondisi umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan sebesar 40,5%, kondisi tersebut mempengaruhi secara simultan, sedangkan untuk pendidikan juga mempengaruhi secara parsial. Pengaruh secara simultan dilihat dari hasil Uji F dan untuk pengaruh secara parsial dilihat dari hasil Uji t.

Kedua, berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pelatihan pengolahan sampah organik yang telah dilakukan, dilihat dari (1) aspek kognitif, masyarakat memahami materi yang disampaikan pada saat sosialisasi dan praktik, (2) aspek afektif, masyarakat senang dengan praktik yang dilakukan, (3) aspek intensi, masyarakat tertarik untuk melanjutkan pengolahan sampah organik tersebut, (4) aspek psikomotorik, secara keseluruhan masyarakat belum melakukan pengolahan apapun. Kondisi umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pelatihan pengolahan sampah yang telah dilakukan. Beberapa diantaranya yang memang memiliki kondisi umur yang matang, tingkat pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang mapan dan pendapatan di atas Rp 2.000.000,- menunjukkan sikap positif (lebih termotivasi) jika dibandingkan dengan yang lain.

Ketiga, untuk hasil evaluasi pelatihan dengan teori *experiential learning*, secara keseluruhan masyarakat masih berada di kuadran 1 (tipe pembelajar *divergen*), yang hanya ikut terlibat dalam kegiatan pelatihan, beberapa diantaranya memang sudah mencapai kuadran yang lebih tinggi dari kuadran 1, akan tetapi memang tidak ada masyarakat yang sudah mencapai kuadran tertinggi (kuadran 4, tipe pembelajar *accommodator*) yang melakukan aksi sebagai tindak lanjut pelatihan pengolahan sampah. Terdapat 5 (lima) orang yang berada di

kuadran 2 (tipe pembelajar *assimilator*), yang kemudian melakukan pengamatan dan mencari referensi, baik dari internet maupun tempat wisata lain yang sejenis seperti Glintung *Go Green*. Termasuk juga terdapat 4 (empat) orang yang berada di kuadran 3 (*convergen*) mulai membuat konsep baru, perencanaan, setelah dilakukan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk,

Keempat, berkaitan dengan perencanaan, program lanjutan yang sesuai dengan keinginan masyarakat yang akan disosialisasikan dan diterapkan yaitu berkaitan dengan *urban farming*. Perencanaan dilakukan mulai dari komponen materi, pendekatan, metode, media, sumber dan evaluasi. Terdapat juga beberapa informan pendukung, selain peserta pelatihan yaitu forum pertemuan PKK dan SD Negeri 05 Jatimulyo Malang. Sosialisasi/penyuluhan yang akan dilakukan selanjutnya berkaitan dengan program *urban farming*, yang disampaikan oleh pembicara secara lebih aplikatif disertai dengan bukti/hasil, tidak hanya alat peraga, kemudian LCD berisi video langkah-langkah pelaksanaan praktik *urban farming*. Masyarakat RT 06/RW 04 selanjutnya dibagi menjadi beberapa kelompok dan perwakilan dari masing-masing kelompok tersebut yang akan diundang serta dilakukan pelatihan, untuk kemudian mereka dikembalikan ke kelompok masing-masing dan melatih anggota yang lain. Hal-hal yang juga menjadi pertimbangan dalam perencanaan pelaksanaan program tersebut ialah kemudahan akses informasi berkaitan dengan keberlanjutan program, ketertarikan dan partisipasi dari masyarakat.

Secara umum, persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata (berbasis komunitas), *urban farming* dan sampah berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk. Berdasarkan persepsi dan hasil evaluasi, dapat dikatakan bahwa masyarakat setuju dengan pelatihan pengolahan sampah organik, akan tetapi terdapat beberapa hal yang memang harus dipertimbangkan. Sedangkan untuk persepsi masyarakat terhadap agro ekowisata (berbasis komunitas), *urban farming* dan sampah, dapat dikatakan bahwa masyarakat memang setuju, bahkan beberapa sangat setuju, hal tersebut dikarenakan karena mereka memiliki ketertarikan terhadap pertanian.

6.2 Saran

Saran berkaitan dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Perlu adanya tim penggerak yang melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin sehingga masyarakat semakin yakin dan termotivasi, serta program dapat berjalan secara berkelanjutan,
2. Agar dijadikan sebagai referensi atau jurnal yang dilibatkan dalam penentuan program, baik untuk akademisi maupun pemerintahan, karena program yang bersifat *top down* pada dasarnya tidak selalu sesuai dengan keinginan masyarakat, hal tersebut menyebabkan program menjadi gagal atau tidak berlanjut, oleh karena itu, program yang berasal dari pemerintah maupun lingkungan akademisi seharusnya bersifat *bottom up*, yang menampung keinginan masyarakat untuk kegiatan pengembangan secara berkelanjutan,
3. Serta, agar penelitian ini dijadikan sebagai referensi sehingga pengembangan kampung dapat selalu berkelanjutan dengan penelitian-penelitian terbaru yang berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., Simon, H., Diniyati, D., dan Widyaningsih, T. S. 2012. Persepsi Petani Terhadap Pengelolaan dan Fungsi Hutan Rakyat Di Kabupaten Ciamis, Jurnal Bumi Lestari. 12 (1) : 123-136
- Anandita, A. 2017. Komunikasi Partisipatif dalam Upaya Pengembangan Kampung Ekologi Batu Into Green Berbasis Community Based Tourism. Skripsi Sarjana. Universitas Brawijaya, Malang.
- Angelkova, T., Koteski, C., Jakovlev, Z., and Mitrevska, E. 2012. Sustainability and Competitiveness of Tourism. Procedia-Social and Behavioral Sciences. 44 : 221-227
- Apriyono, A. dan Taman, A. 2013. Analisis Overreaction pada Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2009. Jurnal NOMINA. 2 (2) : 76-96
- Arief, S. 2013. Pengelolaan Sampah Malang Raya Menuju Pengelolaan Sampah Terpadu yang Berbasis Partisipasi Masyarakat. Jurnal Humanity. 8 (2) : 195-208
- Arriandi, C. 2014. Persepsi Remaja Terhadap Sosialisasi Pacaran Sehat Sebagai Pendidikan Seks Oleh Crisis Center Cahaya Mentari Surabaya. Jurnal E-Komunikasi. 2 (1) : 1-9
- Arridla, A. 2016. Pengaruh Pendapatan dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening. Pascasarjana Unesa. 4 (2) : 193-203
- Aryenti. 2011. Peningkatan Peran Serta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiracondong Bandung. Jurnal Pemukiman. 6 (1) : 40-46
- As'ad, 2004. Catatan Kuliah Psikologi Sosial. Program Prapasca Program Studi Psikologi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Astuti, Y. K. 2016. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Aktivitas Mahasiswa. Jurnal. 7 (3) : 148-152
- Avanlade, A., Radenv, M., and Morton, J.F. 2017. Comparing Smallholder Farmer's Perception of Climate Change with Meteorological Data: A Case Study From Southwestern Nigeria. Wether and Climate Extremes (Elsevier). 15 : 24-33
- Bangun, N.C. 2003. Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif di Desa Barusjahe Kabupaten Karo Sumatera Utara. Tesis Magister. Universitas Udayana, Bali.

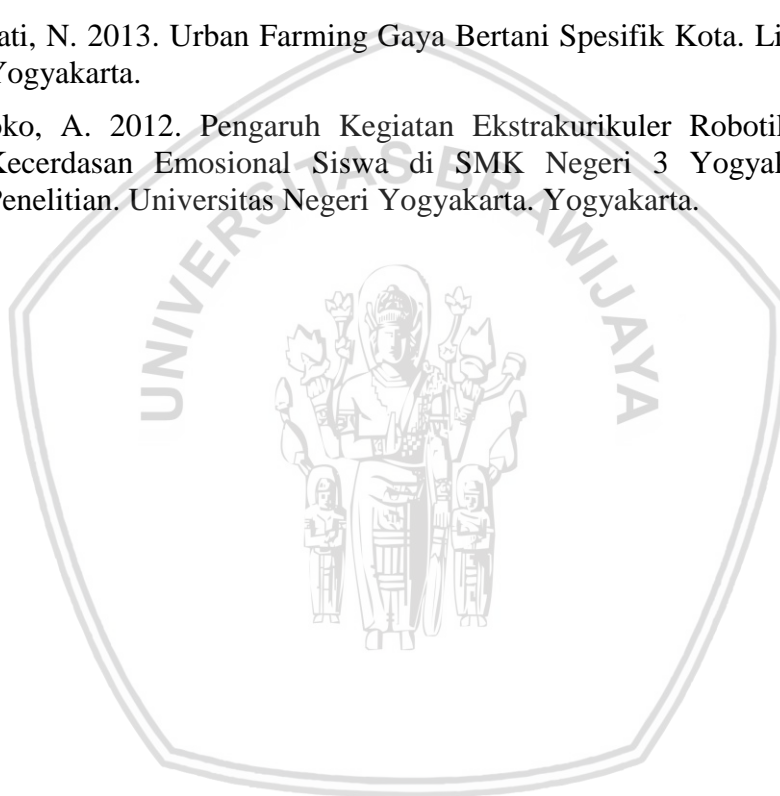
- Budiarti, S. 2011. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Desa Sekitar Hutan Terhadap Sistem PHBM di Perum Perhutani. Skripsi Sarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Budiarti, T., Suwanto., dan Muflikhati, I. 2013. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 18 (3) : 200-207
- Cahyono, E.D., Isaskar, R., Safitri, R., dan L, Cicik, D. 2008. Persepsi dan Faktor-Faktor Penentu Perilaku Konsumen Beras Lokal (Beras Jawa). *Jurnal HABITAT*. 19 (1) : 106-112
- Case Western Reserve University. 1984. *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development* 'David A. Kolb'. (See discussions, stats and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/235701029>).
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Damayanti, W. 2010. Persepsi Petani Terhadap Budidaya Wijen di Kabupaten Sukoharjo. Skripsi Sarjana. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2014. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013*. Semarang.
- Dowling, R.K. dan Fennell, D.A. 2003. *The Context of Ecotourism Policy and Planning*. Di dalam: Fennel DA dan Dowling RK (editor). *Ecotourism Policy and Planning*. Cambridge. CABI Publishing. 1-20
- Dwiridotjahjono, J., Arifin, A.Z., Sasongko, P.E., Maroeto dan Santoso, W. 2017. Pengembangan Agroekowisata Berbasis Perkebunan Kopi Rakyat di Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. 3 (2) : 157-165
- Edwina, S. dan Maharani, E. 2010. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Pengolahan Pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. 2 (1) : 169-183
- Ernawati, N., Suharto dan Dewi, Y.S. 2015. Pemberdayaan Pasien Berbasis Experiential Learning Terhadap Perilaku Pencegahan Komplikasi Akut dan Kadar Glukosa Darah Pasien DM. *Jurnal Ners*. 10 (2) : 256-264
- Fitriana, E., Utaya, S., dan Budijanto. 2016. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran dengan Hasil Belajar Geografi di Homeschooling Sekolah Dolan Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. 1 (4) : 662-667
- Gaol, T. L. 2013. Pengaruh Faktor Sosiodemografi, Sosioekonomi dan Kebutuhan Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pencarian Pengobatan di Kecamatan

- Medan Kota Tahun 2013. Tesis Magister. Universitas Sumatera Utara, Sumatera.
- Hidayah, N. dan Atmoko, A. 2014. Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan (Terapannya di Kelas). Gunung Samudera. Malang.
- Hijriati, E dan Mardiana, R. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumijurnal. Jurnal Sosiologi Pedesaan. 2 (3) : 146-159
- Hitayezu, P., Wale, E., and Ortmann, G. 2017. Assessing Farmers' Perceptions About Climate Change: A Doublehurdle Approach. Journal of Climate Risk Management (Elsevier). 17 : 123-138
- Jahja, Y. 2011. Psikologi Perkembangan. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Marshall, W. 2016. Growing Food and Building Power: Urban Agriculture in New York City. Journal of Agriculture, Food Systems and Community Development. 7 (1) : 145-147
- Masiming, Z. 2008. Sikap Masyarakat Terhadap Perletakan Tempat Jemur Kaitannya dengan Estetika. Jurnal SMARTek. 6 (1) : 53-62
- Maulidyah, L. 2017. Strategi Komunikasi Stakeholder dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel dengan Pendekatan CBT. Skripsi Sarjana. Universitas Brawijaya, Malang.
- Moges, D.M. and Tave, A.A. 2017. Determinant of Farmer's Perception to Invest in Soil and Water Conservation Technologies in The North-Western Highlands of Ethiopia. International Soil and Water Conservation Research (Elsevier). 5 : 56-61
- Mulyana, D. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, D. 2014. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Cetakan ke 18). PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyani R.H.S., Suryana, A., dan Sugiana, D. 2016. Model Komunikasi dalam Memasyarakatkan Program Inovasi Urban Farming "Kampung Berkebun" di Kota Bandung. Edutech. 15 (3) : 0852-1190
- Myers, B.E. and Roberts, T.G. 2004. Conducting and Evaluating Professional Development Workshops Using Experiential Learning. NACTA Journal. 27-32
- Nalayani, N. N. A. H. 2016. Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. JUMPA. 2 (2) : 189-198
- Nikmah, L. dan Warmadewanthi, I. D. A. A. 2013. Prediksi Potensi Pencemaran Pengolahan Sampah dengan Metode Gasifikasi Fluidized Bed (Studi Kasus: Tpa Benowo, Surabaya. Jurnal Teknik Pomits. 2 (1) : 14-16
- Niven. 2002. Psikologi Kesehatan. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.

- Nurdyawati, R. 2017. Problem Komunikasi dalam Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat. Skripsi Sarjana. Universitas Brawijaya, Malang.
- Pamulardi, B. 2006. Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga). Tesis Magister. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Prasetyo, I. 2011. Telaah Teoretis Model Experiential Learning dalam Pelatihan Kewirausahaan Program Pendidikan Non Formal. Majalah Ilmiah Pembelajaran. 7 (2) : 103-119
- Pratama, A. T. 2014. Sistem Pengolahan Sampah Ramah Lingkungan di Sekolah Kota Medan. Jurnal Biology Science & Education. 3 (2) : 1-12
- Prayuga, A. 2017. Analisis Dampak dan Laju Alih Fungsi Lahan Sawah di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. Skripsi Sarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Purnamasari, A. M. 2011. Pengembangan Masyarakat untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota. 22 (1) : 49-64
- Purnami, R.S. dan Rohayati. 2013. Implementasi Metode Experiential Learning dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen dan Bisnis. Jurnal Penelitian Pendidikan. 13 (1) : 98-104
- Purwanto. 2010. Evaluasi Hasil Belajar. Pusat Belajar. Yogyakarta.
- Puspitasari, L. 2009. Persepsi Petani Terhadap Performansi Kerja Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pengembangan Agribisnis Kedelai di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. MEDIAGRO. 5 (1) : 44-51
- Puspito, A.R. dan Rahmawati, D. 2015. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Kawasan Agrowisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Jurnal Teknik ITS. 4 (2) : 92-97
- Putra, R. N. 2015. Implementasi Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kota Batu Sebagai Kawasan Agropolitan. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik. 3 (2) : 71-80
- Rakhmat, J. 2003. Psikologi Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Retallick, M.S. and Steiner, C. 2009. A Model for Implementing A College-Wide Experiential Learning Program in Higher Education. NACTA Journal. 2-6.
- Robbins, S.P. 2003. Perilaku Organisasi, Jilid 2. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Robins, S. P. 2001. Perilaku Organisasi Jilid I Edisi Ke delapan. PT Prenhallindo. Jakarta.
- Robinson, P. 2012. Tourism, The Key Concepts. Routledge, Taylor & Francis Group. New York.

- Robiyan, R., Hasanuddin, T., dan Yanfika, H. 2014. Persepsi Petani Terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu). *JIIA*. 2 (3) : 301-308
- Roxana, D.M. 2012. Considerations about Ecotourism and Nature-Based Tourism: Realities and Perspectives. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*. 1 (5) : 215-221
- Ruslan, R. 2003. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sadono, D. 2009. Perkembangan Pola Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 7 (2) : 43-56
- Sarwoedi. 2017. *Strategi Komunikasi Stakeholder untuk Meningkatkan Partisipasi dalam Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan CBT*. Skripsi Sarjana. Universitas Brawijaya, Malang.
- Sarwono, S.W. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Penerbit Grasindo bekerjasama dengan Prog. Pascasarjana Pro. Studi Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sinore, T., Kissi, E., and Aticho, A. Effect of Biological Soil Conservation Practices on Soil Properties and Farmer's Perception Toward The Practices: In Case of Lemo District, Southern Ethiopia, *International Soil and Water Conversation Research*.
<https://doi.org/10.1016/j.iswcr.2018.01.004>
- Siregar, J. 2017. Persepsi dan Respon Petani Terhadap Pelaksanaan Program Asuransi Usahatani Padi di Kelurahan Sedayu Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Skripsi Sarjana. Universitas Brawijaya, Malang.
- Snieska, V., Barkauskiene, K., and Barkauskas, V. 2014. The Impact of Economic Factors on The Development of Rural Tourism: Lithuanian Case. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 156 : 280-285
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Sukawi. 2010. Peran Analisis Regresi Berganda dalam Penelitian Survey Deskriptif. Seminar Nasional "Metodologi Riset Dalam Arsitektur". Denpasar.
- Suprpto, T. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. PT Buku Kita. Jakarta.
- Tang, L., Zhou, J., Bobojonov, I., Zhang, Y., Glauben., T., and Tang, L. Climate Risk Management. 2018. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2018.02.001>

- Thoifah, I. 2015. Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif. Madani. Malang.
- Vitasurya, V. R. 2016. Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 216 : 97-108
- Wasito, Sarwani, M., dan Ananto, E.E. 2010. Persepsi dan Adopsi Petani Terhadap Teknologi Pemupukan Berimbang pada Tanaman Padi dengan Indeks Pertanaman 300. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 29 (3) : 157-165
- Widyawati, N. 2013. *Urban Farming Gaya Bertani Spesifik Kota*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Wiratmoko, A. 2012. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Robotika Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Validitas

		Correlations			
		Persepsi tentang Agro Ekowisata Berbasis Komunitas	Persepsi tentang Pengolahan Sampah	Persepsi tentang Urban Farming	Persepsi tentang Agro Ekowisata Berbasis Komunitas, Urban Farming dan Pengolahan Sampah
Persepsi tentang Agro Ekowisata Berbasis Komunitas	Pearson Correlation	1	.603**	.593**	.853**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	32	32	32	32
Persepsi tentang Pengolahan Sampah	Pearson Correlation	.603**	1	.616**	.856**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	32	32	32	32
Persepsi tentang Urban Farming	Pearson Correlation	.593**	.616**	1	.865**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	32	32	32	32
Persepsi tentang Agro Ekowisata Berbasis Komunitas, Urban Farming dan Pengolahan Sampah	Pearson Correlation	.853**	.856**	.865**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Instrumen dikatakan valid, karena seluruh pernyataan memiliki signifikansi kurang dari 5% (0,05).

Lampiran 2. Hasil Uji Reliabilitas

		Case Processing Summary	
		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

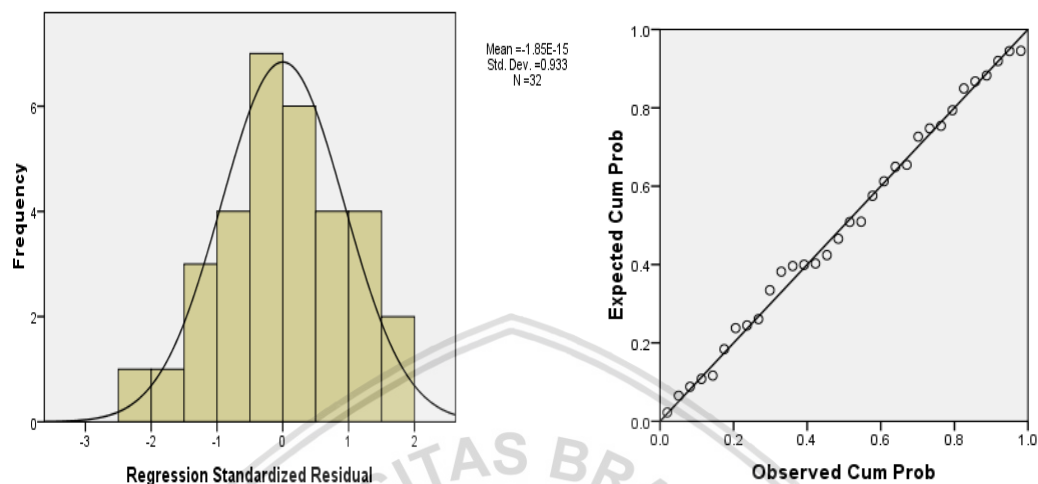
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.820	3

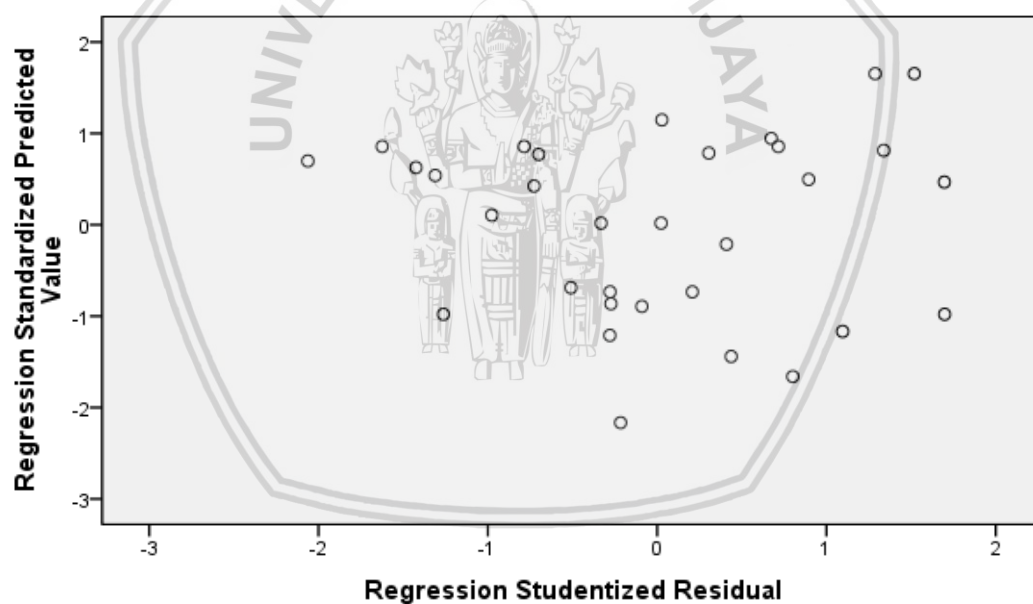
Instrumen dikatakan reliabel, karena hasil dari *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 yaitu 0,820.

Lampiran 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Histogram dan P-Plot



Scatterplot



Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas, yang dilihat dari grafik Histogram dan P-Plot, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal, sehingga dapat digunakan dalam uji statistika. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan grafik condong ke arah kanan (termasuk titik-titik yang berada di sekitar garis pada grafik P-Plot).

Lampiran 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Persepsi	58.1571	9.09973	32
Umur	4.28	.888	32
Pendidikan	3.19	1.148	32
Pendapatan	3.16	1.588	32
Pekerjaan	3.25	1.107	32

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.674 ^a	.454	.374	7.20175

a. Predictors: (Constant), Pekerjaan, Pendidikan, Umur, Pendapatan

b. Dependent Variable: Persepsi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1166.596	4	291.649	5.623	.002 ^a
	Residual	1400.360	27	51.865		
	Total	2566.955	31			

a. Predictors: (Constant), Pekerjaan, Pendidikan, Umur, Pendapatan

b. Dependent Variable: Persepsi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	29.282	11.654		2.513	.018		
	Umur	.700	1.563	.068	.448	.658	.868	1.153
	Pendidikan	5.136	1.237	.648	4.152	.000	.829	1.206
	Pendapatan	.960	1.149	.168	.836	.411	.502	1.992
	Pekerjaan	1.993	1.616	.243	1.233	.228	.523	1.914

a. Dependent Variable: Persepsi

Lampiran 5. Dokumentasi

Kegiatan Wawancara



Gambar 26. Wawancara dengan Bapak Damad



Gambar 27. Wawancara dengan Bapak Suyanta



Gambar 28. Wawancara dengan Ibu Astuti



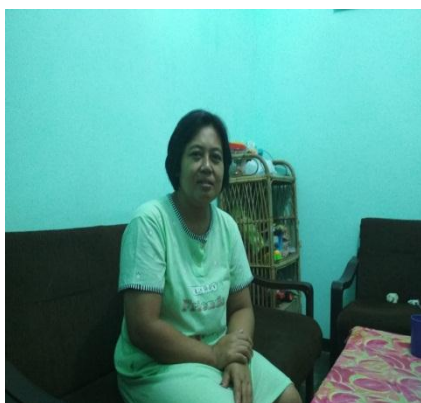
Gambar 29. Wawancara dengan Bapak Buati dan Ibu Ismiati



Gambar 30. Wawancara dengan Bapak Achmad



Gambar 31. Bapak Suyanta



Gambar 32. Wawancara dengan Ibu Tatik Irawati



Gambar 33. Wawancara dengan Bapak Eric Afadianto



Gambar 34. Wawancara dengan Ibu Susiani



Gambar 35. Wawancara dengan Ibu Solika



Gambar 36. Wawancara dengan Bapak Rujito



Gambar 37. Wawancara dengan Bapak Supardiono



Gambar 38. Wawancara dengan Ibu Niati



Gambar 39. Wawancara dengan Bapak Bakrie



Gambar 40. Wawancara dengan Ibu Djani



Gambar 41. Wawancara dengan Ibu Rusiati



Gambar 42. Wawancara dengan Guru SD Negeri 05 Jatimulyo



Gambar 43. Pertemuan PKK

Kondisi Wilayah



Gambar 44. Kondisi Depan Rumah Warga



Gambar 45. Parkir Lahan UB



Gambar 46. Kondisi Jalan



Gambar 47. Vertikultur di SD Negeri 05 Jatimulyo



Gambar 48. Selokan



Gambar 49. Kondisi Jalan dan Depan Rumah Warga

Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah Menjadi Pupuk Organik



Gambar 50. Sosialisasi Pengolahan Sampah Organik



Gambar 51. Pencacahan Sampah Organik



Gambar 52. Pencampuran Sampah Organik dengan EM4



Gambar 53. Proses Akhir (Memasukkan Sampah Organik ke Tong Komposer)



Gambar 54. Alat dan Bahan Pembuatan Pupuk Organik

Lampiran 6. Gambaran Umum Responden

1. Bapak Rujito

Ialah seorang karyawan salah satu perusahaan swasta dengan penghasilan tiap bulan lebih dari 2.000.000 rupiah. Saat ini beliau berusia 51 tahun dengan pendidikan terakhir yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Bapak Hadi M

Ialah seorang tukang parkir yang berusia 38 tahun dengan penghasilan tiap bulan lebih dari 2.000.000 rupiah, untuk pendidikan terakhir beliau yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

3. Bapak Suyanta

Ialah seorang dosen tetap di sebuah perguruan tinggi dengan penghasilan tiap bulan lebih dari 2.000.000 rupiah. Saat ini beliau berusia 59 tahun dengan pendidikan terakhir S2.

4. Bapak Damad

Saat ini berusia 76 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Saat ini beliau sudah tidak bekerja (pensiunan) oleh karena itu tiap bulan beliau tidak memiliki penghasilan.

5. Ibu Susiani

Ialah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan penghasilan tiap bulan antara 1.000.000 rupiah hingga 1.500.000 rupiah. Saat ini beliau berusia 52 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD).

6. Ibu Sundarti

Ialah seorang ibu rumah tangga dan tidak memiliki penghasilan. Saat ini beliau berusia 58 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD).

7. Ibu Rusiati

Ialah seorang ibu rumah tangga dan tidak memiliki penghasilan. Saat ini beliau berusia 54 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA).

8. Ibu Sri L

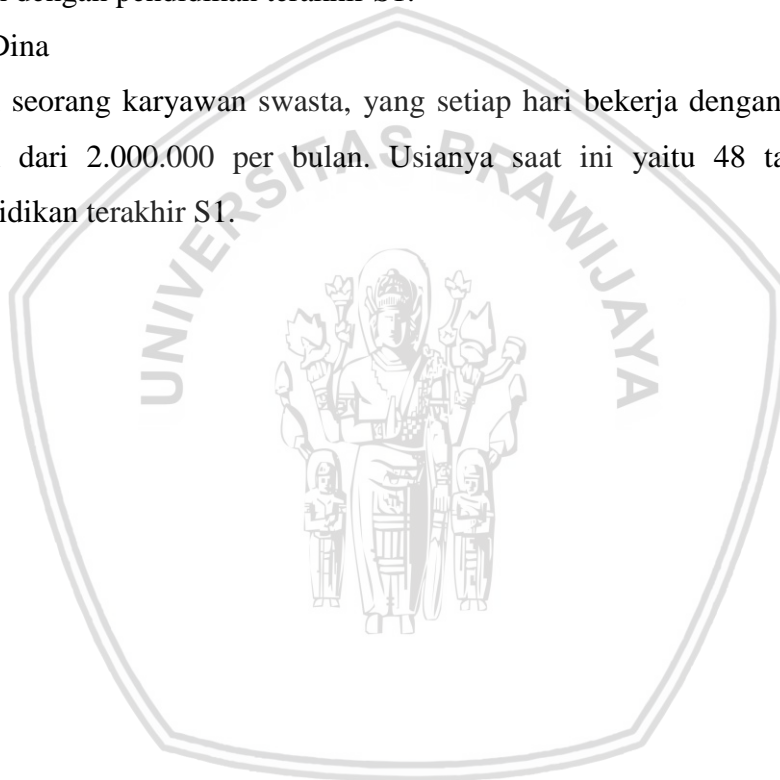
Ialah seorang ibu rumah tangga yang saat ini berusia 32 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan setiap bulannya tidak memiliki penghasilan.

9. Bapak Hanif

Ialah seorang mandor bangunan, yang setiap hari pergi bekerja dengan penghasilan lebih dari 2.000.000 rupiah per bulan. Usianya saat ini yaitu 49 tahun dengan pendidikan terakhir S1.

10. Ibu Dina

Ialah seorang karyawan swasta, yang setiap hari bekerja dengan penghasilan lebih dari 2.000.000 per bulan. Usianya saat ini yaitu 48 tahun dengan pendidikan terakhir S1.



**PANDUAN WAWANCARA****Perencanaan (Sosialisasi) Program Pengembangan Kampung Menuju Agro-Ekowisata Berbasis *Urban Farming* di Jatimulyo, Malang**

Responden Yth,

Saya Eka Pradesti, Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Perencanaan (Sosialisasi) Program Pengembangan Kampung Menuju Agro-Ekowisata Berbasis *Urban Farming*” yang merupakan salah satu tahap penyusunan skripsi sebagai syarat kelulusan.

Demi tercapainya hasil yang diharapkan, mohon kesediaan Bapak/Ibu, Saudara/i untuk ikut berpartisipasi dalam mengisi kuisioner ini dengan lengkap dan jujur. Informasi yang diberikan akan dirahasiakan dengan baik dan hanya dipergunakan sesuai kepentingan akademik. Atas perhatian dan kerjasamanya, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Eka Pradesti

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pertanyaan dengan baik
2. Jawab pertanyaan dengan jawaban yang jujur
3. Pertanyaan yang kurang dipahami dapat langsung ditanyakan kepada pemilik kuisioner



PANDUAN WAWANCARA

Perencanaan (Sosialisasi) Program Pengembangan Kampung Menuju Agro-Ekowisata Berbasis *Urban Farming* di Jatimulyo, Malang

No. Kuesioner :

Tanggal :

Dusun/(RT/RW) :.....

Desa :.....

Kecamatan :.....

I. IDENTIFIKASI RESPONDEN

1. Nama & No. HP :
2. Jenis Kelamin : (L/P)
3. Umur :tahun
4. Pendidikan terakhir :
5. Pekerjaan :
6. Jumlah anggota RTG :orang
7. Luas rumah :m²
8. Berapa pendapatan bapak/ibu, saudara/i dalam satu bulan?
 - a. Kurang dari Rp 500.000,-
 - b. Antara Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,-
 - c. Antara Rp 1.000.000,- - Rp 1.500.000,-
 - d. Antara Rp 1.500.000,- - Rp 2.000.000,-
 - e. Lebih dari Rp 2.000.000,-
9. Apakah keluarga bapak/ibu, saudara/i mempunyai lahan garapan sawah setahun terakhir (tahun 2016/2017)
 - a. Tidak b. Ya, jika ya apa status lahan sawah garapan bapak/ibu tersebut? Dan berapa luas lahan sawah garapan masing – masing status garapan tersebut?

Status lahan	Lahan Sawah	
(1)	(2)	
	a. Luas (ha)	b. Lokasi
1. Milik		
2. Sewa		
3. Bagi hasil (maro, mertelu, mrapat)		
Jumlah		

10. Apakah bapak/ibu memelihara ternak?

a. Tidak b. Ya, jika ya jenis ternak apa yang dipelihara dan berapa ekor jumlahnya?

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1	Sapi		4	Ayam	
2	Kerbau		5	Burung	
3	Kambing		6	

Apa alasan bapak/ibu, saudara/I memelihara ternak?.....

11. Pekarangan rumah bapak/ibu dimanfaatkan untuk apa saja?

II. PENGELOLAAN SAMPAH SETAHUN TERAKHIR (2016/2017)

- Dimana bapak/ibu biasanya membuang sampah yang telah terkumpul?
- Apakah bapak/ibu pernah melakukan pengelolaan sampah?
 - Tidak b. Ya, jika ya pengelolaan seperti apa yang pernah dilakukan?
- Bagaimana bapak/ibu mengetahui proses pengelolaan sampah yang pernah dilakukan tersebut?
- Apakah sebelumnya ada penyuluh atau pihak lain yang memberikan materi dan pelatihan untuk bapak/ibu?
 - Tidak b. Ya, materi dan pelatihan seperti apa yang diberikan?

III. PENGETAHUAN MASYARAKAT

1. Apakah sebelumnya bapak/ibu mengetahui tentang sampah organik dan manfaatnya?
 - a. Tidak b. Ya, jika ya apa itu sampah organik dan manfaatnya?
2. Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu kampung tematik?
 - a. Tidak b. Ya, jika ya menurut bapak/ibu kampung tematik itu bagaimana?
3. Apakah sebelumnya pernah dilaksanakan pengaplikasian suatu program dan bapak/ibu mengikutinya?
 - a. Tidak b. Ya, jika ya program apa? Apakah program tersebut masih berjalan? Siapa yang memberikan pengarahan dan pendampingan?

Jika akan diadakan pertemuan untuk membahas tentang sampah organik dan pengelolaannya sebagai pupuk termasuk program lanjutan setelah pembuatan pupuk organik dilakukan, apakah bapak/ibu bersedia hadir?

- a. Ya b. Tidak, jika tidak apa alasannya?

Apabila akan dilanjutkan dengan kegiatan pemanfaatan pekarangan, apakah bapak/ibu setuju dan bersedia mengikutinya?

- a. Ya b. Tidak, jika tidak apa alasannya?

Persepsi Masyarakat Terhadap Agro Ekowisata, *Urban Farming* dan Sampah

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	KS	S	SS
Agro Ekowisata						
1	Kampung Agro Ekowisata seperti contohnya Batu <i>Into Green</i> (BIG) di Batu dan Glintung <i>Go Green</i> di Malang dapat menambah keindahan lingkungan					
2	Peran masyarakat sangat penting dalam keberhasilan pengembangan kampung					
3	Pengembangan kampung ke arah agro ekowisata akan membuat kampung menjadi bersih					
4	Pengembangan kampung menjadi agro ekowisata akan membuat kampung menjadi menarik					
5	Masyarakat biasanya lebih tertarik berwisata ke tempat yang berbasis pertanian atau alam					
6	Jika akan dilakukan pengembangan kampung, bapak/ibu siap untuk berpartisipasi secara berkelanjutan					
Sampah						
7	Memisahkan sampah organik dan non-organik menarik untuk dilakukan					
8	Mengolah sampah lebih bermanfaat untuk dilakukan dibandingkan hanya membuang ke tempat sampah					
9	Mengolah sampah non-organik lebih menarik dan bermanfaat dibandingkan dengan sampah organik					
10	Mengolah sampah lebih menyenangkan dan memungkinkan jika dilakukan secara bersama-sama					
11	Membuat sistem bank sampah lebih tepat untuk diterapkan sebagai solusi menangani sampah non-organik					
12	Program yang cocok untuk pengembangan kampung yaitu pengolahan sampah					
Urban Farming						
13	Masyarakat tertarik dengan kegiatan yang mendatangkan keuntungan					
14	Masyarakat tertarik dengan kegiatan yang justru mendatangkan manfaat untuk lingkungan					

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	KS	S	SS
15	Bertani dengan cara vertikultur (menanam di wadah bekas dan disusun secara vertikal) tepat untuk diterapkan					
16	Bertani dengan cara hidroponik (menanam dengan media air di botol bekas) tepat untuk diterapkan					
17	<i>Urban farming</i> lebih tepat dan menarik jika dilakukan di depan rumah masing-masing warga					
18	<i>Urban farming</i> lebih tepat dan menarik jika dilakukan di lahan sebagai demplot					
19	<i>Urban farming</i> dengan sistem vertikultur lebih menarik jika dibandingkan dengan hidroponik					
20	Program yang cocok untuk pengembangan kampung yaitu <i>urban farming</i>					

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

KS : Kurang Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju





PANDUAN WAWANCARA

Perencanaan (Sosialisasi) Program Pengembangan Kampung Menuju Agro-Ekowisata Berbasis *Urban Farming* di Jatimulyo, Malang

No	:
Tanggal	:

I. Identitas Responden Sebagai Peserta Pelatihan Pengolahan Sampah Organik

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : (L/P)
3. Umur :
4. Alamat :
5. Pendidikan terakhir :
6. Pekerjaan :
7. Pendapatan :
8. Pengalaman :

II. Persepsi Terhadap Agro-Ekowisata Berbasis Komunitas, *Urban Farming* dan Pengolahan Sampah

1. Apa yang bapak/ibu, saudara/i ketahui tentang agro ekowisata, biasanya tepat wisata seperti apa yang sering dikunjungi?

Jawab:

2. Apa yang bapak/ibu, saudara/i ketahui tentang cara mengolah sampah baik organik maupun non-organik?

Jawab:

3. Menurut bapak/ibu, saudara/i apa saja pengaruh dari keberadaan Kampung Batu *Into Green* di Batu?

Jawab:

4. Menurut bapak/ibu, saudara/i apa saja pengaruh dari keberadaan Glintung *Go Green* di Malang?

Jawab:

5. Apakah bapak/ibu, saudara/i senang dengan Kampung Batu *Into Green* (BIG) di Batu? Alasannya?

Jawab:

6. Apakah bapak/ibu, saudara/i senang dengan Glintung *Go Green* di Malang? Alasannya?

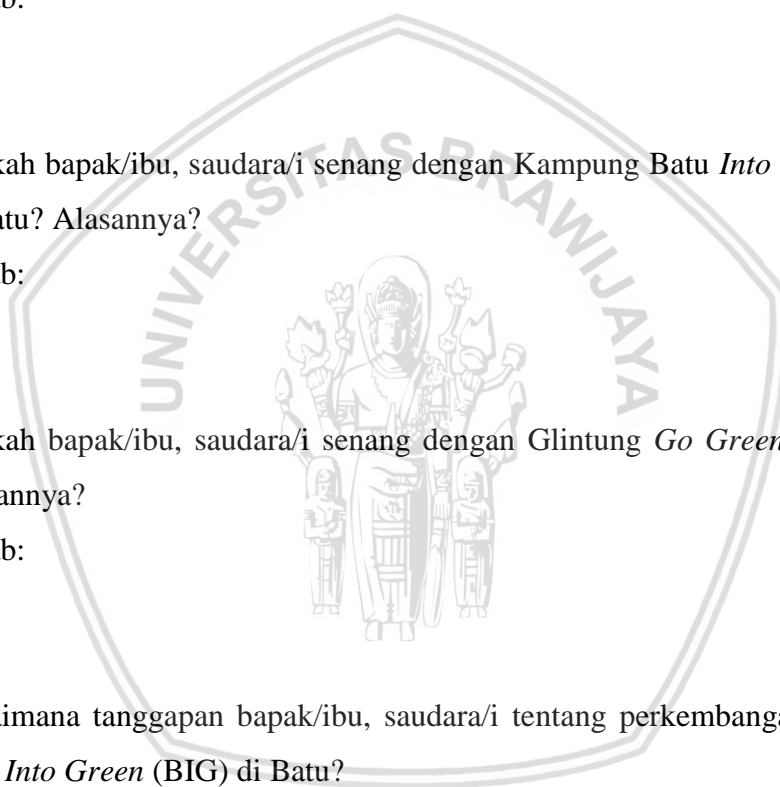
Jawab:

7. Bagaimana tanggapan bapak/ibu, saudara/i tentang perkembangan Kampung Batu *Into Green* (BIG) di Batu?

Jawab:

8. Bagaimana tanggapan bapak/ibu, saudara/i tentang perkembangan Glintung *Go Green* di Malang?

Jawab:



9. Apakah bapak/ibu, saudara/i tertarik dengan konsep *urban farming* yang diterapkan? Alasannya?

Jawab:

10. Bagaimana sikap bapak/ibu, saudara/i setelah mengetahui ada tempat wisata baru yaitu Kampung Batu *Into Green* (BIG) di Batu?

Jawab:

11. Bagaimana sikap bapak/ibu, saudara/i setelah mengetahui ada tempat wisata baru yaitu Glintung *Go Green* di Malang?

Jawab:

12. Adakah hal yang bapak/ibu, saudara/i lakukan setelah mengetahui ada tempat wisata baru yaitu Kampung Batu *Into Green* (BIG) di Batu?

Jawab:

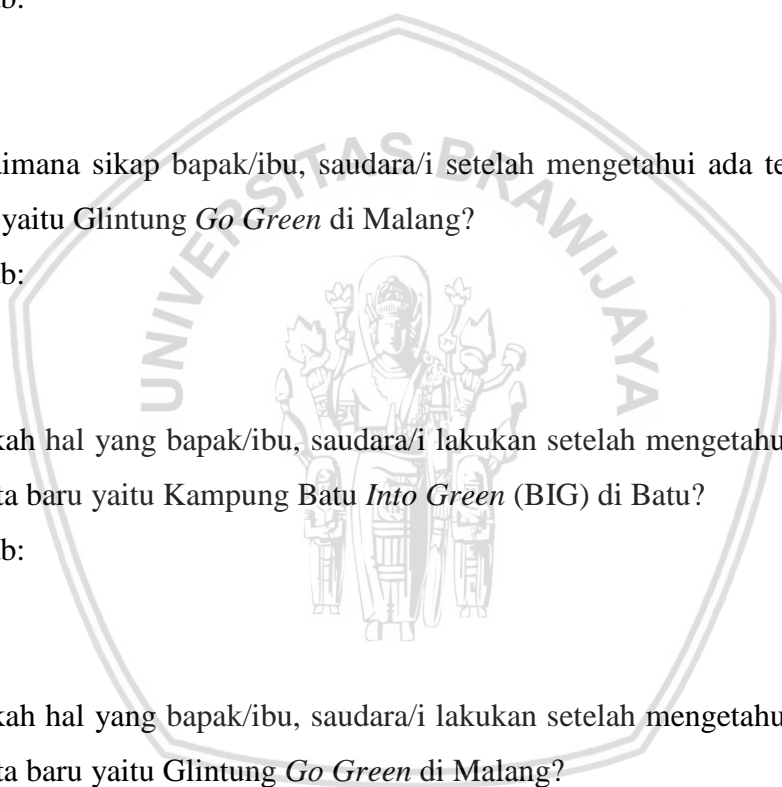
13. Adakah hal yang bapak/ibu, saudara/i lakukan setelah mengetahui ada tempat wisata baru yaitu Glintung *Go Green* di Malang?

Jawab:

III. Persepsi Terhadap Program Pelatihan Pengolahan Sampah Organik

1. Apa yang bapak/ibu, saudara/i ketahui tentang cara mengolah sampah?

Jawab:



2. Menurut bapak/ibu, saudara/i apakah saat ini sudah ada masyarakat yang melakukan pengolahan sampah? Pengolahan yang seperti apa?

Jawab:

3. Seandainya bapak/ibu, saudara/i bersedia untuk melakukan pengolahan sampah, sampah akan diolah menjadi apa? Kemudian apakah yakin dengan keberhasilan pengolahan yang akan dilakukan, bagaimana keberlanjutannya?

Jawab:

4. Setelah dilakukan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik, apa yang bapak/ibu, saudara/i rasakan?

Jawab:

5. Bagaimana tanggapan bapak/ibu, saudara/i terhadap pelatihan pengolahan sampah organik yang telah dilakukan?

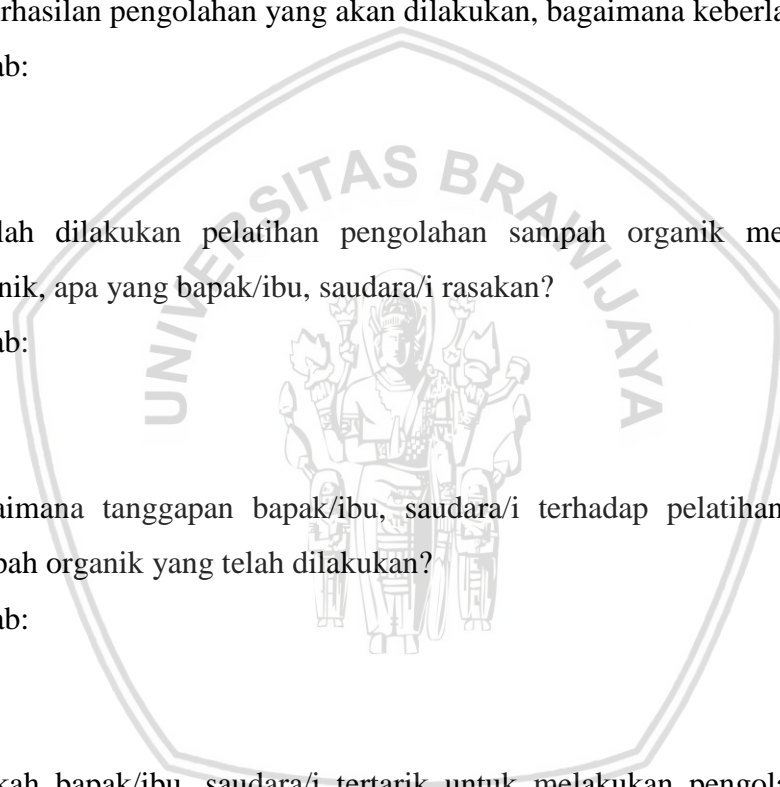
Jawab:

6. Apakah bapak/ibu, saudara/i tertarik untuk melakukan pengolahan sampah seperti pelatihan yang telah dilakukan? Alasannya?

Jawab:

7. Apa yang bapak/ibu, saudara/i lakukan setelah mengikuti pelatihan pengolahan sampah organik?

Jawab:



8. Adakah yang bapak/ibu, saudara/i kerjakan setelah mengikuti pelatihan pengolahan sampah organik?

Jawab:

IV. Evaluasi Pelatihan Pengolahan Sampah Organik

1. Apakah bapak/ibu, saudara/i sudah mengetahui dan memahami cara pengolahan sampah organik?

Jawab:

2. Apakah bapak/ibu, saudara/i memahami arahan yang disampaikan oleh pemandu ketika mengikuti pelatihan pengolahan sampah organik? Alasannya?

Jawab:

3. Apakah bapak/ibu, saudara/i memahami materi yang disampaikan oleh pembicara? Alasannya?

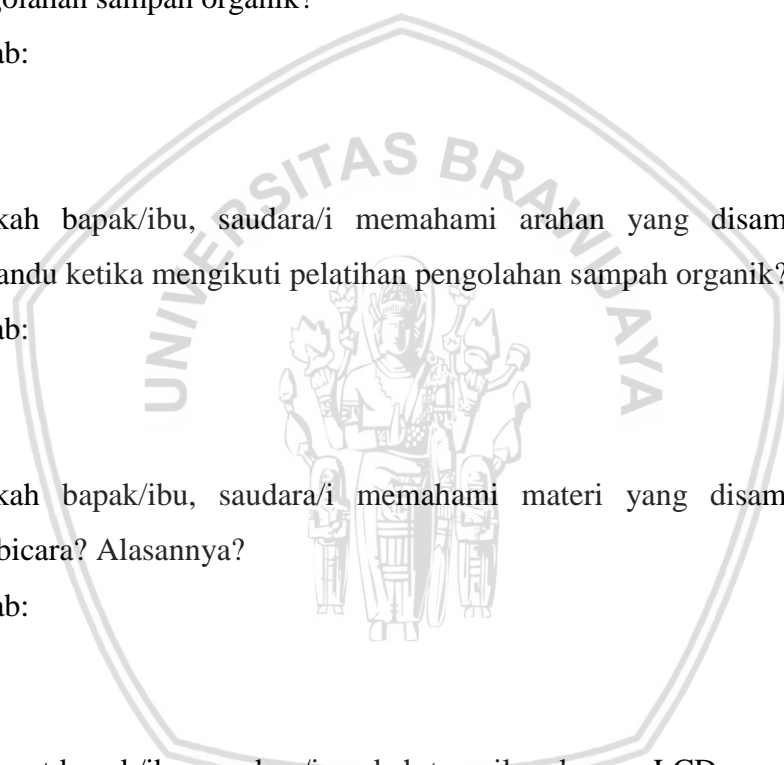
Jawab:

4. Menurut bapak/ibu, saudara/i apakah tampilan dengan LCD membantu dalam memahami materi yang disampaikan?

Jawab:

5. Menurut bapak/ibu, saudara/i apakah alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan membantu dalam memahami cara mengolah sampah organik?

Jawab:



6. Apakah bapak/ibu, saudara/i mengikuti kegiatan pengolahan sampah organik dari awal hingga akhir? Alasannya?

Jawab:

7. Apakah bapak/ibu, saudara/i melakukan aktivitas lain ketika mengikuti kegiatan pelatihan mulai dari sosialisasi hingga praktik? Alasannya?

Jawab:

8. Apakah bapak/ibu, saudara/i bertanya pada saat mendengarkan sosialisasi dan mengikuti praktik pelatihan pengolahan sampah organik?

Jawab:

9. Apakah bapak/ibu, saudara/i ikut aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pengolahan sampah organik?

Jawab:

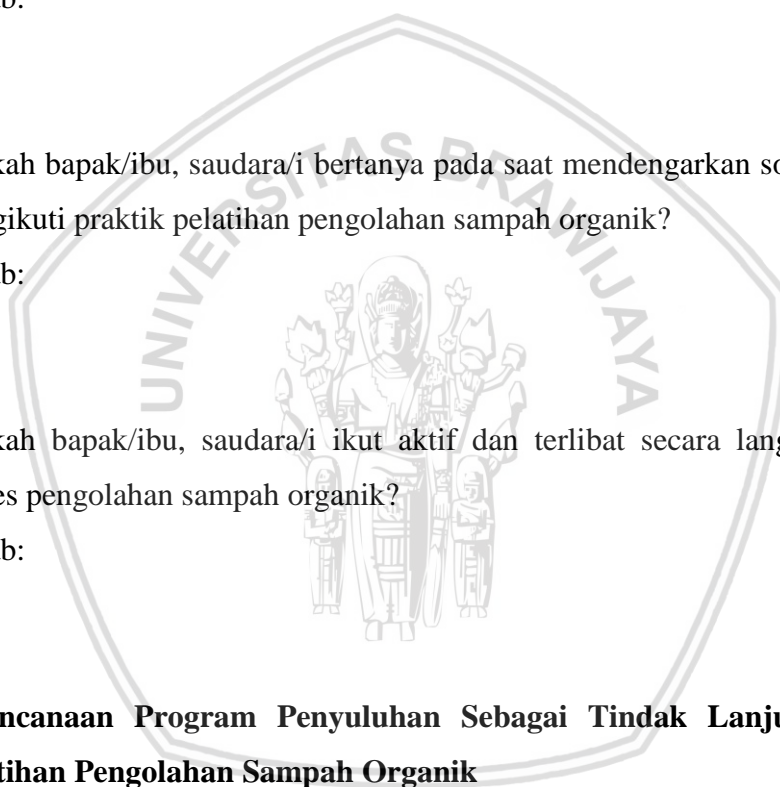
V. Perencanaan Program Penyuluhan Sebagai Tindak Lanjut Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik

1. Menurut bapak/ibu, saudara/i kira-kira setelah sampah organik diolah menjadi pupuk organik, apa langkah selanjutnya yang sebaiknya dilakukan?

Jawab:

2. Apakah bapak/ibu, saudara/i paham ketika mendengarkan penjelasan pada praktik pelatihan pengolahan sampah organik yang telah dilakukan? Atau justru akan lebih paham ketika dijelaskan secara individu?

Jawab:



3. Menurut bapak/ibu, saudara/i apakah lebih paham ketika dijelaskan dengan LCD atau praktik secara langsung menggunakan alat peraga? Alasannya?

Jawab:

4. Apakah bapak/ibu, saudara/i paham ketika mendapatkan penjelasan dari pembicara dan pemandu praktik pengolahan sampah organik pada pelatihan yang telah dilakukan? Alasannya?

Jawab:

5. Apakah bapak/ibu, saudara/i suka membaca? Melalui media apa? Alasannya?

Jawab:

6. Menurut bapak/ibu, saudara/i apakah pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik layak untuk dilanjutkan? Apakah bapak/ibu, saudara/i tertarik untuk melanjutkan? Alasannya?

Jawab:

